

**MODERNISASI DAN PENGARUHNYA
TERHADAP SISTEM PERTANIAN
DI YOGYAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM PERTANIAN DI YOGYAKARTA

OLEH :

**Sjamsidar BA (Ketua)
H.R. Johny Siregar BA (Anggota)
Dra. Poppy Savitri (Anggota)
Drs. Frans Hitipeuw (Anggota)**

EDITOR :

Drs. Zulyani Hidayah MA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul *Modernisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Pertanian Di Yogyakarta*, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak; baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan

an Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

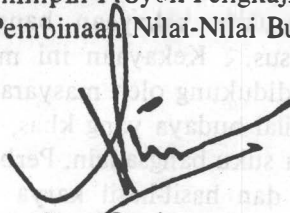
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	3
3. Tujuan	4
4. Ruang Lingkup	4
4.1 Ruang Lingkup Masalah	5
4.2 Lokasi Penelitian	6
5. Prosedur dan Tahap Penelitian	6
BAB II IDENTIFIKASI	9
1. Letak dan Keadaan Alam	9
2. Penduduk	10
3. Letak dan Keadaan Alam Desa Argomulyo	30
4. Pola Perkampungan	31
5. Mobilitas	35
6. Kehidupan Ekonomi	39
7. Kehidupan Beragama	46
BAB III MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM PERTANIAN	49
1. Tahap-tahap Pengerjaan Lahan Pertanian	49

1.1	Pengolahan tanah	49
1.2	Penanaman	50
1.3	Pemeliharaan tanaman	58
1.4	Pemungutan hasil	62
1.5	Pengelolaan hasil	69
2.	Sistem Pengerahan Tenaga	70
2.1	Tenaga kerja keluarga	70
2.2	Gotong royong	74
2.3	Tenaga kerja upahan	76
3.	Produksi, Konsumsi dan Distribusi	82
3.1	Produksi	82
3.1.1	Jenis dan jumlah	82
3.1.2	Pemanfaatan hasil	84
3.2	Konsumsi	86
3.2.1	Primer	86
3.2.2	Sekunder	87
3.3	Distribusi	88
3.3.1	Langsung dan tidak langsung	88
3.3.2	Sarana dan prasarana distribusi	89
BAB IV ANALISIS DAN KESIMPULAN		90
1.	Analisis	90
2.	Kesimpulan	96
REFERENSI		100
LAMPIRAN		102

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Modernisasi dapat diartikan sebagai suatu perubahan menuju kemajuan. Sejalan dengan itu setiap kebudayaan akan mengalami perubahan, hanya saja ada yang berubah dengan cepat dan ada yang lambat. Perubahan satu unsur kebudayaan akan mempengaruhi unsur lain dalam kebudayaan yang bersangkutan. sebab masing-masing unsur dalam kebudayaan tersebut ada saling keterkaitan dan ketergantungan.

Perubahan dari unsur budaya disesuaikan dengan kondisi yang tengah "berlaku" saat ini, dengan demikian setiap keadaan yang selalu mengikuti perkembangan mode dikatakan "modern". Berbeda dengan istilah "kuno" yakni suatu keadaan yang masih sederhana sulit mengikuti perkembangan jaman dan selalu berorientasi ke belakang.

Unsur kebudayaan yang mudah berubah biasanya berujud materi, sebab dari waktu ke waktu unsur tersebut akan mengalami modifikasi dan selalu masih dianggap kurang sempurna. Sama dengan manusia yang mengkonsumsi materi itu tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang telah dimilikinya.

Kemajuan ekonomi keluarga cenderung ingin meningkatkan pemuasan kebutuhan hidup yang semakin bervariasi. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Sepanjang hidup sebagai manusia normal, seorang individu selalu berupaya memenuhi kebutuhan baik fisik maupun non

fisik. Salah satu kebutuhan sehari-hari manusia yang paling mendasar adalah pangan, berkaitan dengan hal ini makanan pokok masyarakat Indonesia umumnya adalah nasi. Untuk dapat memperoleh perlu suatu kegiatan pertanian.

Indonesia sampai saat ini merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan hasil pertanian utama beras sebagai usaha pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Usaha kegiatan pertanian merupakan salah satu sektor yang terus menerus selama bertahun-tahun dikembangkan pemerintah, dengan maksud agar dapat meningkatkan produksi yang tidak hanya diperuntukkan bagi konsumsi penduduk setempat, namun diusahakan dapat dinikmati oleh seluruh upaya peningkatan Indonesia. Usaha intensifikasi ini merupakan suatu upaya peningkatan produksi. Oleh karena itu usaha tersebut haruslah dilakukan secara menyeluruh di setiap daerah pertanian melalui media informasi maupun penyuluhan langsung oleh PPL (Petugas Penyuluh Lapangan).

Intensifikasi pertanian diusahakan dengan menerapkan teknologi maju, sehingga usia tanam lebih pendek dan hasilnya lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan teknologi sederhana. Dengan demikian produksi akan meningkat, karena dalam setahun bisa melakukan kegiatan produksi sebanyak 3 kali, berbeda dengan sebelumnya di mana panen dilakukan hanya dua kali setahun, karena sistem penanamannya masih sangat mengandalkan keadaan alam. Lebih-lebih daerah yang masih tergantung pada curah hujan, panen hanya dilakukan setahun sekali tergantung pada perkiraan siklus hujan yang terjadi pada daerah yang bersangkutan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa selama lebih dari sepuluh tahun terakhir, proses pembangunan di Indonesia telah ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sektor pertanian umpamanya telah tumbuh rata-rata 3,5% pertahun, sedangkan sektor-sektor lain lebih cepat yaitu antara 8,6% hingga 17,3% (Dawam Rahardjo, 1983 : 111). Produksi dan produktifitas sektor pertanian memang naik, namun produktifitas sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor lain semakin merosot. Dalam perkembangan tersebut dapat dilihat terjadinya perubahan dalam lapangan kerja, tetapi ini merupakan gejala yang umum.

Keadaan itu juga terjadi di manapun, karena adanya sifat teknologi yang berbeda antara yang digunakan di sektor pertanian dan industri. Namun demikian, modernisasi dalam wujud pem-

bangunan pertanian dan pedesaan sesungguhnya mengandung dilema, karena di satu pihak produksi pertanian, khususnya di bidang pertanian pangan harus ditingkatkan. Hal ini merupakan suatu keharusan, karena pembangunan pertanian merupakan landasan dan prasyarat bagi proses industrialisasi.

2. Masalah

Modernisasi di satu sisi dipandang sebagai usaha meningkatkan produktifitas. Namun tidak dapat dipungkiri, bersamaan dengan itu timbul masalah-masalah sosial ekonomi yang patut dicari jalan keluarnya, yakni masalah ketenagakerjaan. Alih teknologi telah menggeser peranan tenaga manusia yang semula merupakan tenaga inti bagi setiap tahap pengerjaan lahan pertanian, di samping beberapa tenaga bantu berupa hewan dan peralatan yang masih diciptakan oleh petani sendiri. Dengan masuknya teknologi baru, otomatis tenaga mesinlah yang dianggap lebih efektif. Namun tingkat pengetahuan, modal dan ketatnya jaringan pemasaran tetap menjadi kendala dalam masalah alih teknologi ini, di samping tidak semua petani menjadi pemilik tanah. Kebanyakan mereka adalah buruh tani yang hanya bermodal tenaga kasar, bekerja di tanah-tanah petani pemilik. Modernisasi dan mekanisasi mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja, sehingga buruh tani tidak lagi mendapatkan kesempatan kerja di sektor ini. Sementara itu, pendapatan para buruh tani yang relatif rendah mengalami banyak kesulitan dalam pemenuhan hidup keluarganya, bila dia tidak memiliki matapencaharian sampingan. Akibatnya ———khususnya——— di daerah Jawa kita lihat dampak dari modernisasi (dalam hal ini mekanisme peralatan pertanian) telah mewujudkan urbanisasi, karena masyarakat desa tidak lagi mempunyai pekerjaan di desanya.

Tertariknya masyarakat desa ke kota ialah karena kota merupakan suatu jaringan lembaga-lembaga politik, administratif, perdagangan dan pendidikan yang menyedot tenaga kerja untuk menunjang di sektor formal dan informal. Mereka para pendatang dari desa pada umumnya merebut tempat di kantor-kantor, menjalankan warung-warung kecil, perdagangan kaki lima dan sejenisnya. Sektor ekonomi informal khususnya diisi oleh mereka yang pendidikannya memang sangat kurang dan memiliki ketrampilan yang terbatas.

2.1 Masalah

Secara umum permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian lapangan di Desa Argumulyo, Kabupaten Sleman daerah Istimewa Yogyakarta, ialah apa saja jenis dan bagaimana jenis dan bentuk perlengkapan modern yang digunakan oleh para petani di daerah ini dalam melakukan kegiatan pengolahan sawahnya. Atau dapat juga dikatakan sejauh mana pengaruh program mekanisasi pertanian yang diterapkan oleh pemerintah daerah setempat.

Secara khusus melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana dan seberapa jauh dampak adanya modernisasi perlengkapan pertanian terhadap kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat setempat, baik secara positif maupun negatif.

3. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari data dan informasi yang komprehensif tentang sistem pertanian yang dikerjakan sebelum dan sesudah penggunaan teknologi modern. Selain agar diperoleh masukan bagi upaya-upaya mencari alternatif bagi buruh tani untuk memilih pekerjaan tambahan, sebab dengan masuknya modernisasi maka pertanian bukan satu-satunya pekerjaan yang dapat diandalkan oleh para petani khususnya buruh tani.

Selanjutnya diharapkan dapat memberi masukan guna dijadikan bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan khususnya yang berkenaan dengan kondisi ekonomi masyarakat setelah masuknya teknologi maju yang telah menggantikan tenaga manusia untuk mengerjakan lahan pertanian.

Akhirnya penelitian ini akan dijadikan naskah yang diharapkan dapat merupakan bahan pustaka dan pertimbangan guna penelitian lebih lanjut.

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian akan dibagi menjadi dua yakni ruang lingkup materi dan operasional. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian, khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan. Masyarakat petani tersebut melaksanakan sistem pertanian yang telah diwariskan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Namun

dalam perkembangan selanjutnya sistem tersebut sudah mulai berusaha sejalan dengan lajunya pembangunan, di mana setiap sektor usaha telah dimasuki berbagai peralatan moderen. Demikian pula pada sektor pertanian, masuknya pengaruh peralatan pertanian moderen tidak dapat dihindari. Bagaimanapun para petani tidak dapat terus-terusan mempertahankan teknologinya yang masih tradisional untuk beberapa hal, karena adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin pesat. Hal ini tentunya juga mempengaruhi pola berpikir masyarakat petani untuk berorientasi ke masa depan yang lebih baik dan menyempurnakan kehidupannya dengan memanfaatkan teknologi moderen dalam kehidupan bertani.

Sistem pertanian yang dikenal masyarakat pedesaan dewasa ini telah merubah sistem lama disesuaikan dengan teknologi yang dipergunakan saat ini. Teknologi yang ada telah banyak membantu petani mempermudah melaksanakan pengolahan lahan pertanian.

Pertanian yang semula mempunyai ketergantungan kepada curah hujan, saat ini sudah mulai memanfaatkan pengairan secara teknis, sehingga para petani dapat mengolah lahan pertanian sesuai pola tanam baru dengan bibit unggul dan pemupukan yang baik. Hasilnya ialah usia tanam menjadi lebih pendek, sehingga memungkinkan dilakukannya tiga kali panen dalam setahun. Hal ini berkat adanya intensifikasi pertanian melalui panca usaha tani yang sudah hampir merata ke pelosok daerah pertanian.

Sekalipun setiap tahapan pengerjaan lahan pertanian khususnya persawahan tidak berbeda dengan cara-cara lama, namun perbedaan dalam hal teknologi, seperti penggunaan peralatan baru untuk mengolah tanah, pupuk, bibit, peralatan moderen ini menyebabkan peranan tenaga manusia tergeser, karena sebagian peralatan lebih mengandalkan mesin sebagai tenaga penggerak.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka ruang lingkup operasional penelitian akan dilakukan di Yogyakarta di mana mata pencaharian masyarakat di daerah ini sebagian besar adalah dari kegiatan pertanian.

4.1 Ruang Lingkup Masalah

Materi yang dimaksud bukan "benda" tapi "hal-hal" yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah. Ingat yang diteliti

adalah sistem pertanian masyarakat jadi ada dalam sistem budayanya.

4.2 Lokasi Penelitian

Untuk membatasi wilayah operasional penelitian maka dipilih Desa Argomulyo, Kabupaten Sleman di daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya daerah ini ialah karena berdasarkan data sekunder di kantor Pemerintahan Daerah mekanisasi alat pertanian di Desa Kemusuk sudah digunakan oleh hampir sebagian besar dari para petani.

5. Prosedur dan Tahap Penelitian

Prosedur penelitian ini mencakup sejumlah tahap, yaitu:

5.1 Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan sejak bulan Agustus 1993 yang meliputi:

- a) Mempelajari berbagai buku referensi dari penelitian-penelitian terdahulu, serta buku-buku teori mengenai modernisasi dan pertanian.
- b) Membuat daftar pertanyaan untuk menjadi pedoman dalam melakukan wawancara.
- c) Menentukan lokasi desa penelitian.
- d) Menentukan pembagian tugas di lapangan di antara peneliti.
- e) Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan di lapangan seperti: alat rekam, alat tulis dan sebagainya.
- f) Menyiapkan segala perizinan baik yang dari pusat maupun dari daerah yang akan dituju. Hal ini tidak dapat diabaikan guna kelancaran kerja di lapangan.

5.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan pada bulan November 1993. Adapun jenis data yang diperoleh di lapangan ialah data primer yang diperoleh lewat wawancara dan pengamatan. Data sekunder diperoleh dari data-data tertulis yang ada di Kelurahan, Kecamatan, Perpustakaan Pemerintah Daerah dan instansi lain yang dianggap memiliki data-data yang dapat melengkapi. Untuk menguatkan laporan dilakukan juga pemotretan obyek-obyek yang dianggap perlu, khususnya kondisi lingkungan kerja di persawahan, peralatan yang digunakan dalam kegiatan pertanian dan sejenisnya.

5.3 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan pada bulan Desember 1994, di mana semua data yang diperoleh dari lapangan mulai dipelajari

dan diklasifikasikan berdasarkan pembagian bab pada penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam penulisan. Selain itu juga dilakukan seleksi foto-foto yang kira-kira dapat mendukung penjelasan tulisan.

5.4 Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Januari dan Februari 1994. Penulisan laporan penelitian ini dibagi pada para peneliti sesuai klasifikasi data tiap bab. Hal ini dilakukan untuk dapat mempertajam hasil tulisan juga untuk meningkatkan waktu. Setelah itu dilakukan pemberian sinopsis pada foto-foto yang mendukung penulisan agar memberikan kejelasan sesuai dengan yang dimaksud dalam tulisan terkait.

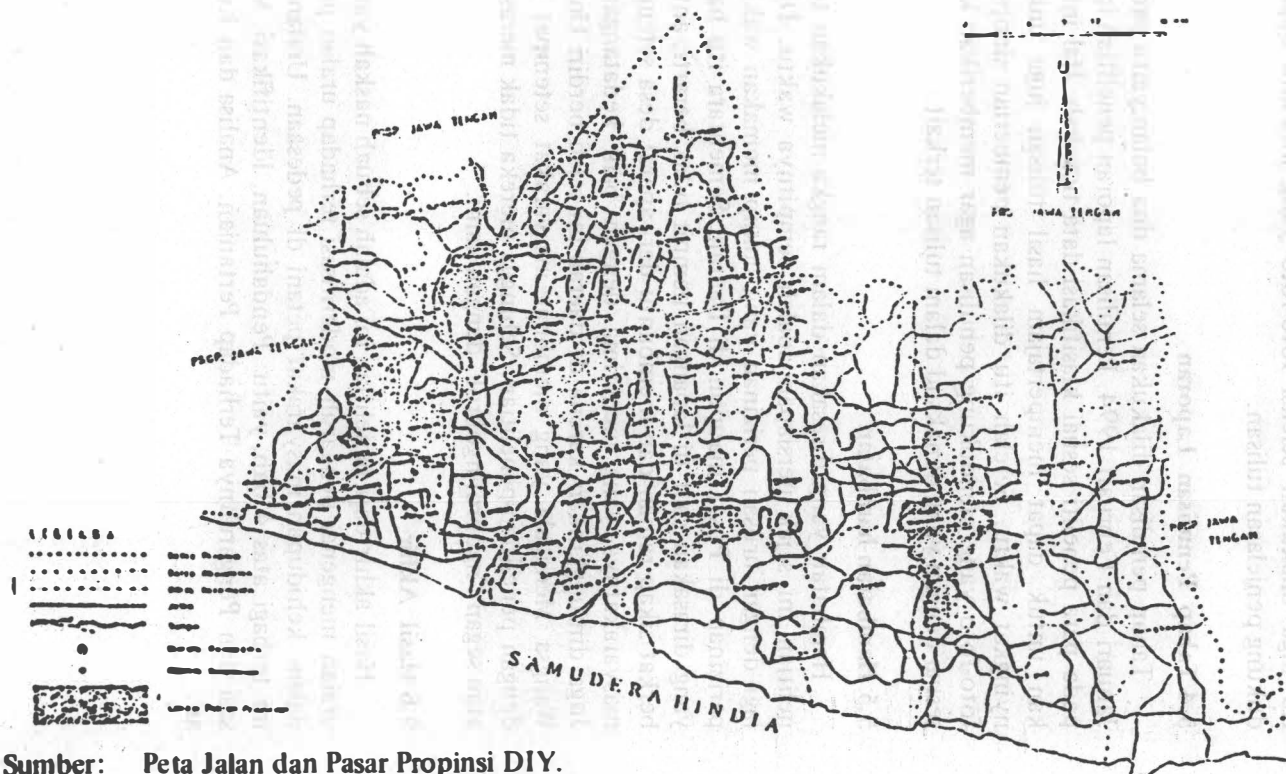
5.5 Hambatan-hambatan

Hambatan yang dirasakan dalam rangka melakukan tugas penelitian ini sejak persiapan adalah sempitnya waktu. Ditambah lagi dengan urusan perizinan yang cukup memakan waktu, baik perizinan di Pusat maupun di Daerah. Sementara itu hambatan yang dirasakan saat di lapangan hampir tidak berarti, antara lain berkat sikap ramah dan membantu dari aparat desa setempat dan masyarakatnya yang menerima dengan baik kedatangan kami. Juga dimungkinkan karena di daerah ini telah berdiri Universitas Wangsa Menggala yang membuat masyarakat setempat terbiasa dengan penelitian-penelitian. Sehingga mereka tidak merasa curiga atau segan "ngobrol-ngobrol" dengan kami.

5.6 Hasil Akhir

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah naskah yang berisi uraian mengenai pengaruh modernisasi terhadap uraian pertanian dalam kehidupan masyarakat petani di pedesaan. Uraian naskah ini terbagi atas 4 bab, yaitu: Pendahuluan, Identifikasi, Modernisasi dan Pengaruhnya Terhadap Pertanian, Analisa dan Kesimpulan.

PETA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Sumber: Peta Jalan dan Pasar Propinsi DIY.
Skala 1 : 150.000 Ditjen Agraria DIY.

BAB II IDENTIFIKASI

1. LETAK DAN KEADAAN ALAM

Sebelum menguraikan tentang Identifikasi daerah penelitian, tentu perlu diketahui secara sepintas keadaan daerah tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di tengah pulau Jawa bagian selatan, bentuknya menyerupai segitiga dengan puncak di sebelah utara yaitu Gunung Merapi dengan ketinggian 2.911 m. Secara astronomis terletak antara $70^{\circ}33' - 108^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}05' - 110^{\circ}48'$ Bujur Timur. Daerah ini terdiri dari 4 satuan fisiografis yaitu :

1. Pegunungan Selatan luas sekitar 1.656,25 km² dengan ketinggian sekitar 150 – 700 m.
2. Gunung Merapi luasnya sekitar 582,81 km² dengan ketinggian sekitar 80 – 2911 m.
3. Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo 215,62 km² dengan ketinggian sekitar 0 – 80m.
4. Pegunungan Kulon Progo dan dataran rendah selatan luasnya sekitar 706,25 km² dengan ketinggian sekitar 0 – 572 m.

Melengkapi keadaan alamnya Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai dua musim yaitu musim hujan yang jatuh antara bulan-bulan November sampai April. Dalam musim ini angin yang bertiup adalah angin muson barat laut yang basah. Musim kemarau jatuh pada antara bulan-bulan April – Oktober. Pada musim ini

angin yang bertiup adalah angin muson tenggara yang kering. Oleh sebab itu pada musim kemarau, terutama untuk daerah-daerah Gunung Kidul, Kulon Progo dan sebagian daerah Bantul tanahnya kering dan kekurangan air.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi oleh daerah-daerah yang termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah dan Samudra Indonesia. Batas-batas itu ialah : di sebelah utara dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri, di sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang.

Berdasarkan data statistik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1989 luas wilayahnya 3.185,80 km² yang terdiri dalam 1 kotamadya dan 4 kabupaten dengan luas masing-masing :

1. Kotamadya Yogyakarta sekitar 32,50 km² terdiri dari 14 kecamatan dan 45 desa/kelurahan.
2. Kabupaten Sleman sekitar 574,82 km², terdiri dari 17 kecamatan dan 86 desa/kelurahan.
3. Kabupaten Bantul sekitar 506,85 km², terdiri dari 17 kecamatan dan 75 desa/kelurahan.
4. Kabupaten Kulon Progo sekitar 586,27 km² terdiri dari 12 kecamatan, 88 desa/kelurahan.
5. Kabupaten Gunung Kidul sekitar 1.485,36 km², terdiri dari 13 kecamatan, 144 desa/kelurahan.

Jadi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri 73 kecamatan 438 desa/kelurahan.

2. PENDUDUK

Jumlah penduduk dewasa dan anak-anak menurut kabupaten/kotamadya, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Pada tabel tersebut (tabel 1) terlihat bahwa Kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk 742.880 jiwa yang terdiri dari 480.545 jiwa dewasa dan 262.325 jiwa anak-anak merupakan daerah yang terpadat penduduknya. Sedangkan yang paling jarang penduduknya adalah di Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah 419.501 jiwa yang terdiri dari 267.108 jiwa orang dewasa dan 152.393 jiwa anak-anak.

TABEL I
BANYAKNYA PENDUDUK DEWASA DAN ANAK-ANAK
MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA DI PROPINSI D.I. YOGYAKARTA
1982 - 1989

Kabupaten/Kotamadya	Dewasa	Anak-anak	J u m l a h
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulon Progo	267.108	152.393	419.501
B a n t u l	450.228	246.748	696.976
Gunung Kidul	421.842	282.072	703.914
S l e m a n	480.697	262.335	742.880
Yogyakarta	306.697	128.364	435.061
D.I. Yogyakarta			
1989	1.926.420	1.071.912	2.998.332
1988	1.925.675	1.055.801	2.981.476
1987	1.920.454	1.050.297	2.970.751
1986	1.895.765	1.052.483	2.948.248
1985	1.878.714	1.038.118	2.916.832
1984	1.804.582	1.080.255	2.884.837
1983	1.786.879	1.065.675	2.852.554
1982	1.772.125	1.048.912	2.821.037

Keterangan : Anak-anak adalah penduduk berumur kurang dari 15 tahun dan belum pernah kawin.

Dewasa adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas atau penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun tetapi pernah kawin.

Selanjutnya jumlah penduduk dewasa terbanyak adalah di Kabupaten Sleman 480.545 jiwa dan yang paling sedikit adalah di Kabupaten Kulon Progo sekitar 267.108 jiwa. Jumlah anak-anak yang terbanyak adalah di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sekitar 282.072 jiwa dan yang paling sedikit di Kotamadya Yogyakarta 128.364 jiwa.

Tahun 1982 penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 2.821.037 jiwa yang terdiri dari 1.772.125 jiwa orang dewasa dan 1.049.912 jiwa anak-anak. Sedangkan pada tahun 1989 jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 2.998.332 jiwa yang terdiri dari 1.926.420 jiwa orang dewasa dan 1.071.912 jiwa anak-anak, jadi dari tahun 1982-1989 terdapat pertambahan penduduk 177.295 jiwa selama 5 tahun. Jadi angka pertambahan pen-

duduk per tahun kira-kira 1,06%. Jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1989 adalah 2.998.332 jiwa, terdiri dari 1.474.515 jiwa laki-laki dan 1.523.817 jiwa perempuan.

Pada tahun 1990 jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta 3.020.837 jiwa dengan angka pertambahan penduduk per-tahun 1,07 %.

Penduduk perempuan 50,81 % jumlahnya sedikit lebih banyak daripada penduduk laki-laki 49,19 %. Lebih dari separuh 58,19% penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tinggal di daerah pedesaan, sisanya 41,81 % tinggal di daerah perkotaan. Semenara itu penyebaran penduduk dan kepadatan di propinsi ini tidak merata. Dari 5 darah tingkat II, Kotamadya Yogyakarta merupakan daerah terpadat penduduknya 13353 jiwa per km². Sedangkan yang terjarang adalah Kabupaten Gunung Kidul 476 jiwa per km².

Seperti telah diuraikan di atas bahwa sebagian besar penduduk D.I. Yogyakarta tinggal di daerah pedesaan. Pekerjaan pokok mereka adalah sebagai petani, baik petani yang memiliki tanah, petani penggarap maupun buruh tani. Petani yang memiliki tanah sendiri dan mengerjakan sendiri, kadang-kadang mereka disebut penguasa tanah pertanian. Petani penggarap, mereka yang mengerjakan tanah milik orang lain, yang dapat/diperoleh dengan cara disewa, bagi hasil, bengkok dan lain-lain. Buruh tani adalah orang yang bekerja sebagai penanam, mungut hasil, baik tanaman musiman maupun tanaman tahunan dengan menerima upah baik berupa innatura maupun yang berupa uang.

Menurut data SAKERNAS pada bulan Mei 1989, Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja di lapangan pekerjaan utama di daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Pertanian, kehutanan, perburuhan, perikanan, 825.344 jiwa.
2. Pertambangan dan penggalian 8.050 jiwa.
3. Industri dan pengolahan 198.892 jiwa.
4. Listrik, Gas dan Air 1.882 jiwa.
5. Bangunan 58.080 jiwa,
6. Perdagangan besar, eceran, rumah-makan 39.104 jiwa.
8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, jasa perusahaan 7.100 jiwa.
9. Jasa kemasyarakatan 207.833 jiwa.

Jadi jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas yang bekerja adalah 1.628.442 jiwa, sedangkan jumlah penduduk tahun 1989 di D.I. Yogyakarta adalah 3.020.837 jiwa. Ternyata Penduduk tergolong usia tidak produktif yang terdiri atas orang jompo, yang tidak bekerja dan anak-anak di bawah umur jumlahnya 1.3913.595 jiwa. Dengan melihat uraian di atas ternyata yang bekerja di lapangan pertanian, kehutanan, perburuhan dan perikanan adalah jumlah yang terbanyak yaitu 825.349 jiwa, lebih kurang 47 % dari jumlah yang bekerja.

Sebaliknya yang paling sedikit bekerja di lapangan listrik, gas dan air yaitu 1.882 orang, lebih kurang 2 % dari jumlah penduduk yang bekerja. Maka sesuai dengan keadaan serta lingkungan alam sekitarnya, sebagian besar penduduk D.I. Yogyakarta berpenghasilan pokok sebagai petani. Kecuali bertani dalam uraian di atas jelas bahwa matapencaharian lain di luar pertanian sebagai pekerjaan sambilan seperti beternak, perikanan, kerajinan, buruh, pedagang, tukang, pegawai dan lain-lain.

Khusus Kabupaten Bantul dianggap kabupaten yang termaju dari keempat kabupaten yang ada di D.I. Yogyakarta, kecuali kotamadya yang berada di wilayah D.I. Yogyakarta. Kemajuan yang dicapai kabupaten Bantul terutama di bidang pembangunan, antara lain pengelolaan wilayah, ekonomi, bidang kesenian, bidang olah raga, pertanian, pendidikan. Dan pada Pelita I tahun 1975 berhasil mendapat penghargaan Parasamya Purnakarya Nugraha dari Presiden Soeharto yang diwakilkan pada Menteri Ali Wardhana.

Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul termasuk salah satu dari lima daerah tingkat II yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang secara astronomis terletak pada koordinat : $07^{\circ}46'04''$ – $08^{\circ}00'28''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}18'50''$ – $110^{\circ}24'50''$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Bantul terletak pada ketinggian 0,500 m di atas permukaan laut. Sebagian besar (70%) terletak pada ketinggian kurang dari 100 m, sedang sisanya terletak pada ketinggian antara 100 sampai 500 m di atas permukaan laut.

Bila dilihat dari segi topografisnya Kabupaten Bantul merupakan suatu dataran yang terdiri dari sebagian dataran rendah (40%) dan lebih dari separohnya (60%) terdiri dari daerah perbukitan yang kurang subur, yaitu daerah-daerah yang terletak di belahan

Bantul bagian Barat dan Bantul bagian Timur. Adapun keadaan alamnya dapat dibagi atas 4 bagian :

1. Daerah bagian timur merupakan daerah perbukitan yang meliputi wilayah kecamatan-kecamatan Dlingo, Piyungan, Imogiri, serta sebagian kecamatan Pundong, Kretek, dan Pleret.
2. Daerah bagian tengah merupakan dataran rendah yang meliputi kecamatan-kecamatan Banguntapan, Sewon, Jetis, Bantul, Bambangliporo, dan sebagian wilayah kecamatan Kasihan, Pandak, Srandakan, Pleret, Kretek, Pundong dan Sanden.
3. Daerah bagian barat merupakan wilayah yang sebagian daerahnya landai dan sebagian perbukitan yang meliputi wilayah Kecamatan Sedayu, Pajangan serta sebagian kecamatan Kasihan dan Pandak.
4. Daerah bagian selatan, merupakan daerah berpasir dan sebagian berlaguna yang meliputi sebagian wilayah kecamatan Kretek, Sanden, Srandakan. Lebih dari separoh daerah yang terletak di belahan timur dan barat merupakan daerah perbukitan yang tandus, sedangkan di tengah merupakan dataran kaki Gunung Merapi yang cukup subur.

Curah hujan merupakan salah satu unsur penting dalam pertanian. Banyaknya curah hujan dan hari hujan di Kabupaten DT. II Bantul dapat dilihat pada tabel II. Di mana jumlah hari hujan terbanyak adalah 102 hari tahun 1989 dengan curah hujan 810 jam, dan jumlah hari hujan yang paling sedikit ialah pada tahun 1991 hanya 87 hari dengan besarnya curah hujan 578 mm. Tetapi pada tahun 1987 hari hujan hanya 87 hari sedangkan curah hujannya mencapai 2.611 mm. Temperatur berkisar antara 22°C sampai 26°C. Di samping air hujan, mata air merupakan sumber bagi sungai-sungai di Kabupaten Bantul. Mata air juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagian penduduk. Banyaknya mata air ada 420 buah, yang tersebar pada 12 kecamatan kecuali di kecamatan Bambangliporo, Jetis, Pleret, Pundong, dan Srandakan tidak satupun memiliki mata air.

Beberapa sungai yang mengalir di Kabupaten DT. II Bantul dapat dilihat pada tabel III.

Tabel II
Banyaknya Hari Hujan & Curah Hujan
Tahun 1987 – 1991

Bulan	1987		1988		1989		1990		1991		Ket.
	HH	Mm	HH	Mm	HH	Mm	HH	Mm	HH	Mm	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. Januari	21	815	13	289	11	209	21	298	19	441	
2. Pebruari	13	165	13	498	15	342	10	186	18	426	
3. Maret	8	480	17	370	13	268	13	357	7	156	
4. April	4	54	3	48	11	160	8	119	14	221	
5. Mei	2	39	6	106	7	137	3	24	3	83	
6. Juni	3	58	2	59	10	222	3	28	1	1	
7. Juli	2	54	1	2	6	151	1	18	—	—	
8. Agustus	—	—	2	4	2	15	3	57	—	—	
9. September	—	—	1	23	—	—	1	2	—	—	
10. Oktober	—	—	10	207	4	28	3	43	1	1	
11. Nopember	10	306	13	286	11	115	5	32	11	89	
12. Desember	24	650	9	167	11	163	18	107	13	160	
Jumlah	87	2611	90	2060	102	1810	89	1270	87	1578	

Sumber data : Dinas Pertanian Kabupaten Dati II Bantul.

Tabel III
Nama-nama Sungai dan Banyaknya Yang
Mengalir di Kabupaten Dati II Bantul

Nama Sungai	Panjang	Kecamatan-Kecamatan yang dilalui sungai tersebut.
(1)	(2)	(3)
1. Sungai Oyo	35,75	Dlingo dan Imogiri.
2. Sungai Opak	19,00	Piyungan, Banguntapan, Pleret, Jetis, Imogiri, Pundong, dan Kretek.
3. Sungai Progo	24,00	Sedayu, Pajangan, Pandak dan Srandakan.
4. Sungai Winongo	18,75	Kasihan, Sewon, Bantul, Jetis, Pundong dan Kretek.
5. Sungai Code	7,00	Banguntapan, Pleret, Sewon dan Jetis.
6. Sungai Bedog	9,50	Kasihan, Pajangan, Bantul dan Pandak.

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul.

Secara geografis Kabupaten Bantul terletak di bagian selatan wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam pembagian wilayah pembangunan Kabupaten Bantul termasuk kawasan dataran kaki Gunung Merapi bersama Kabupaten Sleman dan Kodya Yogyakarta. Sebelah utara Kabupaten Bantul berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kotamadya Yogyakarta. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo. Luasnya sekitar 50.685 ha. (sekitar 15.00%). Kecamatan Dlingo adalah kecamatan yang paling luas yaitu 5.587 ha. (11,41%), sedangkan kecamatan paling sempit ialah kecamatan Srandakan 1.832 ha. (3,62%). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel IV berikut ini.

Tabel IV
Luas Tanah Dirinci Per Kecamatan
(Ha.)
Tahun 1991

Kecamatan	Tanah Kering	Tanah Basah	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Srandakan	1.411	421	1.832
2. Sanden	1.322	994	2.316
3. Kretek	1.740	937	2.677
4. Pundong	1.440	928	2.368
5. Bambanglipuro	1.100	1.170	2.270
6. Pandak	1.474	956	2.430
7. Bantul	982	1.213	2.195
8. Jetis	1.126	1.321	2.447
9. Imogiri	4.371	1.078	5.449
10. Dlingo	5.074	513	5.587
11. Pleret	1.347	950	2.297
12. Piyungan	1.815	1.439	3.254
13. Banguntapan	1.299	1.549	2.848
14. Sewon	1.114	1.602	2.716
15. Kasihan	2.374	864	3.238
16. Pajangan	3.060	265	3.325
17. Sedayu	2.383	1.053	3.436
Jumlah	33.432	17.253	50.685

Sumber data: Diperta Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul.

Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul dibagi ke dalam Tiga Pembantu Bupati, 17 kecamatan, 75 desa, 935 dusun. Agar jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel V
Nama-nama Pembantu Bupati, Kecamatan
Jumlah Desa, Dusun, RW Dan RT Tiap Kecamatan
Adalah Sebagai Berikut:

No.	N a m a		Jumlah		Luas Wilayah Kecamatan (Ha.)
	Tuti	Kecamatan	Desa	Dusun	
1.	Barat	6	21	316	16.558
		— Kasihan	4	53	3.238
		— Sedayu	4	54	3.411
		— Pajangan	3	55	3.319
		— Pandak	4	49	2.429
		— Srandakan	2	43	1.834
		— Sanden	4	62	2.327
2.	Tengah	6	24	323	14.643
		— Sewon	4	63	2.676
		— Bantul	5	50	2.199
		— Jetis	4	64	2.560
		— B. Lipuro	3	45	2.282
		— Pundong	3	49	2.376
		— Kretek	5	52	2.550
3.	Timur	5	30	296	19.484
		— B. Tapan	8	59	2.629
		— Piyungan	3	60	3.312
		— Dlingo	6	58	5.634
		— Plered	5	47	2.128
		— Imogiri	8	72	5.781

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1990–1991.

Penduduk yang bertempat tinggal di daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul adalah dominan orang Jawa atau suku bangsa Jawa. Untuk mengetahui jumlah penduduk dan kepadatan penduduk pada tahun 1989 dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel VI
Jumlah Penduduk, Luas Daerah dan
Kepadatan Penduduk Tahun 1989

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km)	Kepadatan Per Km2	Keterangan
1.	Srandakan	27.739	18,32	1.514	
2.	Sanden	31.676	23,16	1.368	
3.	Kretek	28.978	26,77	1.082	
4.	Pundong	29.990	23,68	1.266	
5.	B. Lipuro	38.787	22,70	1.709	
6.	Pandak	44.513	24,30	1.832	
7.	Bantul	51.641	21,95	2.353	
8.	Jetis	43.646	24,47	1.784	
9.	Imogiri	51.278	54,49	941	
10.	Dlingo	33.195	55,87	594	
11.	Pleret	30.752	22,97	1.339	
12.	Piyungan	34.779	32,54	1.069	
13.	B. Tapan	63.046	28,48	2.214	
14.	Sewon	64.565	27,16	2.377	
15.	Kasih	62.917	32,38	1.943	
16.	Pajangan	26.406	33,25	794	
17.	Sedayu	36.242	34,36	1.055	
Jumlah		700.150	506,85	1.381	

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul.

Tabel VII
Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Dan Prosentase Kenaikan Penduduk
Tahun 1972 – 1991

Tahun	Banyaknya Penduduk			Prosentase Kenaikan Per Tahun
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. 1972	279.621	298.740	578.361	0,97
2. 1973	281.022	303.191	584.213	1,14
3. 1974	285.842	305.041	590.883	1,14
4. 1975	289.439	308.475	597.914	1,19
5. 1976	293.184	312.700	605.884	1,33
6. 1977	297.109	316.674	613.783	1,30
7. 1978	302.154	312.466	623.620	1,60
8. 1979	307.044	326.522	633.566	1,59
9. 1980	309.613	329.238	633.851	0,83
10. 1981	312.407	332.259	644.666	0,91
11. 1982	316.057	335.394	651.451	1,05
12. 1983	320.094	338.786	658.880	1,14
13. 1984	324.662	342.967	667.629	1,33
14. 1985	328.549	347.039	675.588	1,99
15. 1986	332.013	350.463	682.476	1,02
16. 1987	335.031	353.224	688.255	0,85
17. 1988	337.686	355.732	693.418	0,75
18. 1989	341.123	359.027	700.150	0,97
19. 1990	344.501	362.232	706.733	0,94
20. 1991	348.283	366.015	714.298	1,07

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul.

Pada tabel di atas dapat dilihat prosentase kenaikan penduduk pada tahun 1988 sangat rendah yaitu 0,75% sedangkan prosentase kenaikan penduduk paling tinggi adalah tahun 1985 adalah 1,99%. Ini berarti bahwa kesadaran penduduk akan KB (Keluarga Berencana) sudah meningkat. Seperti terlihat pada tabel di atas semenjak tahun 1985 prosentase kenaikan penduduk selalu berkurang sampai tahun 1988 terlihat seperti di atas. Tetapi tahun 1989–1991 prosentase kenaikan penduduk bertambah terus mencapai 1,07% pada tahun 1991. hal ini mungkin salah satu penyebabnya adalah kesehatan penduduk semakin membaik.

yang tak kalah penting terlihat dalam tabel ini ialah jumlah penduduk perempuan kalau dilihat selalu lebih banyak dari penduduk laki-laki, sebagai contoh tahun 1990 jumlah penduduk laki-lakinya 344.501 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan 362.232 jiwa berarti 17.731 jiwa lebih banyak dari penduduk laki-laki, jumlah 70633 jiwa.

Menurut data dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah- Propinsi D.I. Yogyakarta tahun 1990-1991 jumlah penduduk menurut umur adalah :

0 - 4	tahun	75.977 jiwa
5 - 9	tahun	84.214 jiwa
10 - 14	tahun	87.697 jiwa
15 - 19	tahun	77.464 jiwa
20 - 24	tahun	63.605 jiwa
25 - 29	tahun	47.568 jiwa
30 - 34	tahun	34.714 jiwa
35 - 39	tahun	39.644 jiwa
40 tahun ke atas		189.267 jiwa

Jumlah : 700.150 jiwa.

Melihat uraian di atas tampak bahwa penduduk bukan usia kerja yaitu yang berumur 10 tahun ke bawah pada tahun 1989-1991 di daerah Kabupaten Bantul adalah 160.191 jiwa atau 22,8% dari jumlah penduduk. Sedangkan pada tahun 1988 kelompok usia 0-9 tahun berjumlah 158.513 jiwa di akhir Pelita IV.

Selanjutnya penduduk kelompok usia kerja yaitu umur 10 tahun ke atas berdasarkan registrasi penduduk usia kerja 522.946 jiwa, pada tahun 1991 jumlah penduduk usia kerja 539.959 jiwa (77,12%).

Penduduk Kabupaten Bantul sebagian besar beragama Islam yaitu sebesar 96,83%, yang memeluk agama Katholik 2,22%, Kristen 0,88%, Hindu 0,06%, Budha 0,01%. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel VIII berikut ini.

**PETA
KABUPATEN BANTUL**

Tabel VIII
Prosentase Penduduk Menurut Agama yang dianutnya
Per Kecamatan di Kabupaten Bantul
Tahun 1989

No.	Kecamatan	Islam	Roma Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Srandakan	98,80	0,88	0,32	0,00	—	—	100,00
2.	Anden	99,20	0,70	0,08	—	0,02	—	100,00
3.	Kretek	95,50	3,22	1,10	0,18	—	—	100,00
4.	Pundong	98,03	1,07	0,90	—	—	—	100,00
5.	Bambanglipuro	89,47	10,11	0,41	0,01	—	—	100,00
6.	Pandak	98,52	1,10	0,37	0,01	0,0	—	100,00
7.	Bantul	95,35	2,95	1,66	—	—	—	100,00
8.	Jetis	97,95	0,45	1,60	—	—	—	100,00
9.	Imogiri	98,57	1,09	0,34	—	—	—	100,00
10.	Dlingo	99,85	0,09	0,06	—	—	—	100,00
11.	Pleret	99,90	0,80	0,02	—	—	—	100,00
12.	Piyungan	98,99	0,59	0,42	—	—	—	100,00
13.	Banguntapan	96,38	1,80	1,26	0,51	0,05	—	100,00
14.	Sewon	97,66	1,42	0,86	0,05	0,01	—	100,00
15.	Kasihan	94,62	3,62	1,76	—	—	—	100,00
16.	Pajangan	98,76	0,66	0,58	—	—	—	100,00
17.	Sedayu	91,88	6,49	1,62	—	0,01	—	100,00
Jumlah		96,83	2,22	0,88	0,06	0,01	—	100,00

Sumber data : Dep. Agama Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan 75 desa, 935 dusun, 137.473 KK dengan jumlah penduduk tahun 1989 adalah 700.150 jiwa.

Tabel IX
Banyaknya Desa, Dusun, Rumah Tangga dan
Penduduk Dirinci per Kecamatan di Kabupaten Bantul
Tahun 1989

No.	Kecamatan	Desa	banyaknya Dusun	KK	Penduduk
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Srandakan	2	43	5.685	27.739
2.	Sanden	4	62	6.650	31.676
3.	Kretek	5	52	5.940	28.978
4.	Pundong	3	49	6.300	29.990
5.	Bambanglipuro	3	45	7.285	38.787
6.	Pandak	4	49	8.477	44.513
7.	Bantul	5	50	9.556	51.641
8.	Jetis	4	64	8.538	43.646
9.	Imogiri	8	72	9.654	51.278
10.	Dlingo	6	58	5.982	33.195
11.	Pleret	5	47	6.456	30.752
12.	Piyungan	3	60	6.733	34.779
13.	Banguntapan	8	59	11.933	63.046
14.	Sewon	4	63	12.031	64.565
15.	Kasihan	4	53	13.111	62.917
16.	Pajangan	3	55	5.642	26.406
17.	Sedayu	4	54	7.500	36.242
Jumlah		75	935	137.473	700.150

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bantul

Untuk penduduk di daerah Kabupaten Bantul sebagian besar hidup dengan cara bercocok tanam di sawah. Sebagai petani mereka adalah orang yang melakukan setiap kegiatannya yang berhubungan dengan aturan-aturan yang dilakukan angkatan sebelumnya. Mereka ini terdiri dari petani pemilik tanah, petani penggarap dan buruh tani. Adapun tanaman yang mereka tanam ialah : padi, ketela pohon, ubi jalar, kedele. Di samping mata pencaharian pokok sebagai petani, penduduk daerah Kabupaten Bantul juga melakukan pekerjaan di luar pertanian. Pekerjaan

ini dilakukan oleh setiap individu, apabila tidak ada kegiatan di tanah pertanian mereka. Biasanya pekerjaan ini mereka lakukan sesudah masa pengolahan tanah atau sesudah masa panen selesai. Pekerjaan ini antara lain seperti : peternakan , kerajinan, buruh dan lain-lain.

Sebelum membicarakan matapencarian lebih lanjut, terlebih dahulu dilihat penggunaan tanah di Kabupaten Bantul

Jenis dan luas tanah penggunaan tanah di Kabupaten Bantul tahun 1989 adalah sebagai berikut :

Tanah Sawah	17.403	Ha, 34,34%
Tanah pekerangan/Tanah untuk bangunan sekitar	18.215	Ha, 37,91%
Tanah/Kebun Campur	6.551	Ha, 12,92%
Tanah yang sementara tidak diusahakan	13. 13	Ha, 0,03%
Kolam/tebat/Empang/Tambak	42	Ha, 0,08%
Tanah tanaman kayu-kayuan/hutan rakyat	1.557	Ha, 2.68%
Hutan Negara	936	Ha, 1,85%
Tanah lain-lain	5.168	Ha, 10,20%
Jumlah	50.685	Ha, 100 %

Dari penggunaan tanah seperti dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan tanah di Kabupaten Bantul adalah tanah pekarangan/tanah untuk bangunan sekitar, yaitu sebesar 19.215 Ha atau (37,91%). Dari tanah pekarangan tersebut sebagian besar belum diusahakan/ditanami tanaman yang produktif. Tanah untuk sawah di Kabupaten Bantul seluas 17.403 Ha, atau 34,34 %, tanah sawah ini dari tahun ke tahun selalu mengalami penyusutan tersebut karena beralihnya tanah sawah menjadi tanah untuk mendirikan bangunan, baik untuk bangunan perorangan maupun untuk bangunan pemerintah. Penggunaan tanah untuk tegal atau kebun campur di Kabupaten Bantul seluas 6,551 Ha atau 12,92%, kebun campur ini biasanya ditanami tanaman kayu-kayuan yang produktifitasnya rendah. Penggunaan tanah untuk tanah hutan negara di Kabupaten Bantul seluas 963 Ha atau 1,85%, hutan negara ini biasanya ditanami dengan tanaman kayu-kayuan.

Status tanah di Kabupaten Bantul tahun 1989 terdiri atas :

— Tanah milik	37.807,2346 Ha,	74,62%
— Tanah Lungguh	2.469.0116 Ha,	4,87%
— Tanah Kas Desa	2.271,0045 Ha,	4,48%
— Tanah pengareng-areng	253,7075 Ha,	0,50%
— Tanah SG	598,8506 Ha,	1,18%
— Tanah bekas RVG	124,8771 Ha,	0,25%
— Tanah Bekas RFV	16,5070 Ha,	0,03%
— Tanah Kehutanan	936 Ha,	2,87%
— Tanah lain-lain	6.207,8070Ha,	11,19%
<hr/>		
Jumlah	50.685,0000 Ha.	100,00%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tanah di Kabupaten Bantul adalah tanah milik rakyat, yaitu sebesar 37.807.2346 Ha atau sebesar 74,62%, dari tanah milik tersebut sebagian besar belum bersertifikat. Tanah lungguh seluas 2.469, 0116 Ha atau 4,87%. Tanah lungguh ini sebagian besar berupa sawah yang digarap oleh perangkat desa, sebagai gaji mereka. Tanah kas Desa di Kabupaten Bantul seluas 2.271,0045 Ha atau 4,48%. Tanah kas Desa ini biasanya digarap oleh masyarakat dengan sistem paron di mana sebagian hasilnya untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan desa,

1. Kondisi pertanian dilihat dari:

- Sawah seluas 17,403 Ha, pada umumnya ditanami padi, polowija, tebu (TRI), tembakau, sayur-sayuran dan lain-lainnya.
- Tegalan/Kebun campur, sekitar 6.551 Ha atau 12,92% pada umumnya ditanami polowijo, tembakau, ubi jalar, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan lain-lain.
- Pekarangan/Kebun campur.
Umumnya ditanami buah-buahan, kelapa, pisang, bambu, pohon kayu untuk bangunan dan lain-lainnya.

2. Luas Panen dan produksinya.

a. Padi

Produksi pada lahan padi gogo selama 5 tahun terakhir (1984 – 1989) adalah sebagai berikut:

TABEL X
Produksi Padi Sawah dan Padi Gogo
Di Kabupaten Bantul
dari Tahun 1984 sampai 1989

Tahun	Luas Panen (Ha)		Jumlah Produksi (ton)	Jumlah Rata-rata (Kwt/ Ha)	P. Sawah	P. Gogo
	P. Sawah	P. Gogo	P. Sawah	P. Gogo	P. Sawah	P. Gogo
1984	27.371	137	27.508	149.692	634	150.326
1985	27.117	67	27.184	137.049	310	137.358
1986	26.668	92	26.760	143.981	255	144.238
1987	25.331	136	25.467	140.790	278	141.056
1988	25.106	167	25.282	141.412	609	142.050
1989	25.447	64	25.511	149.753	255	150.182

Dari tabel di atas baik luas maupun produksinya selama lima tahun mengalami fluktuasi. Jika produksi padi tersebut disetarakan dengan beras selama 5 tahun terakhir adalah:

TABEL XI
Konsumsi Beras Penduduk di Kabupaten Bantul
dari Tahun 1984 sampai 1989

Tahun	Produksi Padi (Tn)		Gabah Kering Giling (Tn)	Setara dng beras (ton)	Jumlah Penduduk	Konsumsi/Kapita/th	
	Sawah	Gogo				(kg)	(Rp)
1984	149.692	633,49	150.325,490	97.711.568	667.629	146,36	38.346,320
1985	144.836	309,81	145.145,810	94.344,777	675.588	139,65	34.912,500
1986	141.362	314,64	141.676,640	92.089,816	681.472	135,13	40.809,260
1987	141.347	310,35	141.657,350	92.077,278	688.255	133,78	47.090,560
1988	141.412	310,35	141.722,350	92.119,528	693.418	132,85	45.966,100
1989	149.753	247,50	150.000,000	97.500,585	700.150	139,26	60.717,360

b. Palawija.

Produksi Palawija di Kabupaten Bantul yang terdiri atas jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, cantel, dan kacang-kacangan lainnya, yang perkembangannya dapat dilihat pada tabel XII.

c. Sayur-sayuran.

Sayur-sayuran yang ditanam di Kabupaten Bantul umumnya ditanam di sawah maupun di tegalan cukup besar produksinya. Jenis sayuran tersebut adalah bawang merah,

kacang-kacangan, kentang hitam, kobis, petai/sawi, terong, lombok, kangkung, dan bayam. Adapun perkembangan produksi sayur-sayuran dapat dilihat pada tabel XIII.

— Inmas dan Bimas.

Peningkatan produksi pangan sistem intensifikasi di Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul terlaksana dengan baik.

TABEL
Luas Tanaman Panen Padi Sawah Menurut Jenis Intensifikasi
di Kabupaten Tahun 1985 – 1989

No.	Jenis Intensifikasi	Areal	1985	1986	1987	1988	1989
1.	Supra Insus Kredit	Tambah Tanam	—	—	1.768	4.437	2.127
		Luas Panen	—	—	—	4.422	4.076
		Tak berhasil	—	—	—	19	—
2.	Supra Insus Swadaya	Tambah Tanam	—	—	8.193	—	11.605
		Luas Panen	—	—	4.605	—	13.907
		Tak berhasil	—	—	—	—	—
3.	Insus Kredit	Tambah Tanam	110	—	38	764	105
		Luas Panen	257	—	—	94	264
		Tak berhasil	—	—	—	—	—
4.	Insus Swadana	Tambah Tanam	18.698	19.886	20.416	12.369	4.778
		Luas Panen	16.490	20.080	20.910	15.877	7.199
		Tak berhasil	122	192	100	250	5
5.	Inmum Kredit	Tambah Tanam	102	—	—	—	—
		Luas Panen	196	—	—	—	—
		Tak berhasil	94	—	—	—	—
6.	Inmum Swadana	Tambah Tanam	7.434	5.740	3.409	—	—
		Luas Panen	10.190	6.592	4.421	108	—
		Tak berhasil	195	174	15	—	—
7.	Non Intensifikasi	Tambah Tanam	—	—	—	—	—
		Luas Panen	—	—	—	—	—
		Tak berhasil	—	—	—	—	—
Jumlah		Tambah Tanam	26.344	25.626	25.631	25.763	18.615
		Luas Panen	27.133	26.672	25.311	25.106	25.477
		Tak berhasil	401	366	115	269	5

d. Buah-buahan.

Buah-buahan yang dihasilkan di Kabupaten Bantul terdiri atas pisang, nangka, pepaya, dan lain-lain. Umum buah-buahan ini dihasilkan dari kebun campur, pekarangan dan tegalan. Luas panen dari produksinya dapat dilihat pada tabel XIV.

e. Perkebunan rakyat

Tebu TRI, tembakau dan kelapa merupakan tanaman yang menonjol di Kabupaten Bantul. Di samping itu juga cengkeh, sudah makin banyak ditanam penduduk. Adapun luas tanah perkebunan di Kabupaten Baantul dapat dilihat pada tabel XV.

f. Peternakan

Adapun usaha peternakan di daerah Kabupaten Bantul berupa ternak besar dan ternak Kecil serta unggas. Ternak besar seperti sapi, sapi perah, kerbau, kuda, babi, kambing. Ternak kecil serta unggas seperti ayam ras, ayam buras, itik, angsa dan kelinci.

g. Perikanan

Perikanan darat di Kabupaten Bantul dilaksanakan di kolam dan perairan umum (sungai, rawa dan telaga). Macam produksinya macam ikan konsumsi dan benih ikan. Jenis ikan yang dihasilkan karper, tawes, nila, mujair, gurame dan lain-lain.

Perikanan laut di Daerah Kabupaten Bantul berlokasi di daerah Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek. Jenis-jenis ikan yang ditangkap adalah ikan kakap, belanak, parang-parangan, bawal, udang dan penyu.

h. Kerajinan

Sebagai usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, maka orang dengan daya cipta dan ketrampilan tangannya dibuatlah sesuatu barang yang kelak dapat menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kerajinan tangan dan industri kecil yang terdapat di Kabupaten Bantul bentuk dan macamnya terdiri dari anyaman, ukiran, kerajinan logam, kerajinan tulang, tenun, batik, tanduk, kulit, anyaman bambu dan pandan, dan

anyaman sabut kelapa, rotan dan lain-lain. Mengenai bahan kerajinan tergantung kepada bahan apa yang akan dibuatnya. Umpama akan membuat anyaman bambu, bambulah yang dibutuhkannya. Untuk membuat batik, kain putih dan cat yang diperlukan. Demikian seterusnya pengrajin selalu menyediakan bahan-bahan yang diperlukannya. Bahan-bahan yang diperlukan adalah hasil dari pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain.

i. Buruh

Bagi mereka yang tidak mempunyai tanah sendiri, dapat menggarap tanah orang lain dengan cara bekerja sebagai buruh tani. Untuk masing-masing daerah pedesaan upah buruh tani tentu tidak sama dan sangat bervariasi. Begitu juga untuk masing-masing jenis pekerjaan tidak sama upahnya. Umpamanya upah untuk pekerjaan mencangkul (*macul*) tidak sama dengan pekerjaan mengolah tanah dengan bajak/*luku* dan *nggaru* (pekerjaan meratakan tanah). Umpama upah untuk pekerjaan mencangkul mulai pukul 06 pagi hingga pukul 09. pagi (*sekesuk* = bahasa jawa adalah Rp 1.500,- ditambah makan yang disediakan oleh pemilik. Sedang pekerjaan *ngluku* dan *nggaru* sekitar Rp 2.500,- Rp 3.000 ditambah makan. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan lain adalah memotong padi (*derep*) biasanya dikerjakan oleh wanita.

Pada tabel IX terlihat bahwa Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan. Salah satu kecamatan adalah kecamatan Sedayu yang terdiri dari 4 desa yaitu Desa Argodadi, Desa Argoreja, Desa Argosari dan Desa Argomulyo.

3. Letak dan Keadaan Alam Desa Argomulyo :

Desa Argomulyo berjarak 15 km dari ibukota D.I. Yogyakarta. Jalan yang menuju ke Argomulyo dari Yogyakarta terdiri dari jalan aspal sehingga frekuensi transportasi lebih banyak dan lancar. Secara keseluruhan luas desa Argomulyo 953 Ha, terbagi atas 14 dusun yaitu Dusun Puluhan, Kemusuk Lor, Kemusuk Kidul, Srontoan, Samben, Sengonkarang, Watu Panggang, Karanglo, Pedes, Surobayan, Plawanan, Kaliurang dan Keliberoh.

Desa Argomulyo di sebelah utara berbatasan dengan desa sidomulyo di sebelah selatan dengan desa Triwidadi, di sebelah

Barat dengan desa Argosari, di sebelah timur dengan desa Balegatur.

Untuk menghubungkan desa-desa pada umumnya dibuat jalan-jalan yang sudah diperkeras dengan batu. Sedang letak astronominya $7^{\circ}33'$ – $8^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}15'$ – $110^{\circ}48'$ Bujur Timur. Ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 90 m. Curah hujan 2.00 mm dengan suhu udara 20°C . berdasarkan musim yang berlaku di D.I. Yogyakarta.

Iklim di daerah ini sama dengan iklim di D.I. Yogyakarta. Iklimnya banyak dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim hujan dan musim Kemarau. Pada musim hujan bertiup angin barat Daya yang bersifat basah dan mendatangkan hujan. Sedangkan pada musim kemarau bertiup angin muson Tenggara yang agak kering.

Tanah sawah di daerah ini seluas 249,74 Ha dan tegalan 29,97 Ha. Tanah di desa Argomulyo berupa tanah datar yang mempunyai tingkat kesuburan lebih baik dari desa-desa lain. Tanah di desa ini termasuk jenis tanah aluvial yang mempunyai lapisan lapisan tanah sebagai akibat dari endapan dari banjir sungai. Tanah ini mempunyai sifat warna coklat keabu-abuan, lekat bila kena basah. Oleh sebab itu tanaman padi di sini tumbuh baik, begitu pula jenis tanaman palawija. Untuk mengairi sawah terdapat di sini saluran irigasi sepanjang 7.950 m.

Mengenai Alam Flora dan Fauna sebagaimana pada umumnya di daerah pedesaan lainnya, di desa Argomulyo terdapat jenis tanaman seperti jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, tomat, kacang panjang, bawang merah, ketimun, pisang, jeruk, pepaya, mangga, durian, jambu, rambutan, duku dan kedondong. Jenis tanaman keras seperti kelapa dan kopi. Jenis binatang yang ada di desa ini adalah bangsa unggas seperti ayam kampung, ayam ras dan itik. Binatang ternak : kambing, domba, sapi perah, sapi biasa, kerbau dan babi.

4. Pola Perkampungan

Pola perkampungan di Desa Argomulyo mengelompok, terutama di tepi jalan desa, di mana penduduk bertempat tinggal, membentuk suatu deretan perumahan yang memanjang di tepi jalan desa. Antara rumah yang satu dengan rumah lainnya dipisahkan oleh pagar tanaman hidup yang sengaja ditanam oleh penduduk. Namun demikian terdapat juga beberapa rumah yang dipagar dengan tembok. Pada umumnya rumah-rumah

penduduk mempunyai pekarangan yang luas, dan sebagian dari pekarangan digunakan mereka untuk kandang ternak seperti sapi, kambing, ayam dan itik. Sebagian lain mereka tanami dengan tanaman yang bermanfaat seperti pisang, ketela pohon, kelapa, rambutan dan lain-lain.

Sebagai sarana komunikasi antara penduduk desa dengan masyarakat luar, mereka membuat jalan-jalan desa. Pada kiri kanan jalan desa diberi pagar bambu yang bentuk dan ukurannya di disamakan, sehingga desa itu kelihatan rapi. Pohon-pohon yang rindang kita temui di pinggir desa, pohon-pohon yang rimbun itu biasanya pohon bambu. Jalan-jalan desa kebanyakan belum diaspal, tetapi jalan utama yang menghubungkan Argomulyo dengan Yogyakarta sudah diaspal.

Rumah penduduk pada umumnya bertipe limasan kampung, tapi ada juga beberapa rumah yang bertipe joglo. Rumah tipe joglo ini atapnya lebih besar dan membutuhkan bahan kayu yang banyak. Oleh sebab itu hanya orang kaya saja yang sanggup membuat rumah dengan bentuk joglo ini. Pada umumnya rumah penduduk di Argomulyo ini dibuat dari bahan bata merah, kayu dan bambu, sedangkan untuk atapnya hampir semua rumah penduduk menggunakan genteng. Di desa ini terdapat 2.474 buah rumah permanen, 200 buah rumah semi permanen dan 5 buah rumah non-permanen yang kami ketahui berdasarkan monografi Dewa Argomulyo tahun 1993.

Adapun pasar-pasar yang sering dikunjungi oleh penduduk Argomulyo adalah pasar Semampir, Sentolo, Godean dan Kalibayem. Pasar-pasar ini ramai dikunjungi pada hari-hari pasaran, dan hari-hari pasaran tersebut adalah pasaran Pon dan Klowon. Desa Argomulyo mempunyai beberapa sarana olahraga, antara lain 1 buah lapangan sepak bola, 2 buah lapangan basket, 22 buah lapangan voli, 10 buah lapangan bulu-tangkis, 4 buah lapangan tennis dan 17 buah lapangan tenis meja. Dengan melihat sarana olah raga yang tersedia, maka dapat dikatakan bahwa olah raga sudah agak maju di desa ini.

Bangunan lain yang amat penting adalah sarana di bidang agama antara lain : 20 buah mesjid, 21 buah mushollah, dan 2 buah gereja. Yang tak kalah penting, desa ini mempunyai 1 buah Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), 1 buah Puskesmas dan 1 buah Puskesmas Pembantu serta 16 buah Posyandu. Dapat diketahui bahwa di desa ini sudah ada satu Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Wangsa Menggala.

Penduduk

Penduduk Argumulyo adalah suku bangsa Jawa. Sebagai penduduk asli, orangtua dan nenek kakek mereka, serta mereka sendiri, sejak lahir tinggal di Argomulyo. Penduduk pendatang juga ada, tapi jumlahnya tidak banyak.

Berdasarkan data monografi tahun 1993 Desa Argomulyo berpenduduk 11.723 jiwa yang terdiri dari 5.682 jiwa laki-laki dan 6.041 jiwa perempuan dan 2.748 KK. Jumlah ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan dari data Monografi Desa Argomulyo tahun 1993 :

— Islam	10.793 jiwa
— Kristen	372 jiwa
— Katholik	539 jiwa
— Lain-lain	21 jiwa

11.723 jiwa

Dari data di atas terlihat bahwa agama Islam adalah agama yang paling dominan di Argomulyo. Sedangkan penganut agama Kristen adalah jumlah terkecil.

Jumlah penduduk menurut usia, dalam data monografi Desa Argomulyo dibagi atas dua bagian yaitu kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja.

Tabel a
Kelompok Pendidikan

0 – 03	tahun	502 jiwa
04 – 06	tahun	363 jiwa
07 – 09	tahun	373 jiwa
10 – 12	tahun	11.173 jiwa
13 – 15	tahun	693 jiwa
16 – 18	tahun	321 jiwa
19 – ke atas		8.298 jiwa

Dalam tabel di atas kelihatan bahwa yang paling banyak jumlahnya adalah penduduk usia 19 tahun ke atas sedangkan yang paling sedikit adalah umur 04–06 tahun, ini menunjukkan bahwa KB telah berjalan di daerah ini, walaupun anak-anak usia 00 – 03 tahun lebih banyak jumlahnya.

Tabel b
Kelompok Tenaga Kerja

10 – 14	tahun	1.091 jiwa
15 – 19	tahun	1.081 jiwa
20 – 26	tahun	1.597 jiwa
27 – 40	tahun	2.842 jiwa
41 – 56	tahun	1.089 jiwa
57 – ke atas		1.507 jiwa

Menurut tabel di atas jumlah penduduk 9.207 jiwa sedangkan jumlah penduduk seluruhnya 11.723 jiwa; berarti jumlah penduduk kurang 2.516 jiwa. Kalau diperhatikan tabel di atas kelipatan umur 10 – 14 tahun, 15 – 19 adalah kelipatan 5 tetapi di bawahnya kelipatannya sudah tak teratur lagi yaitu 15 – 19 tahun, kemudian 20 – 26. Tetapi ada di sini kelipatan dengan jumlah kelipatan 27 – 40 dan 41 – 56 tahun, hingga seperti dikatakan tadi jumlah penduduk berkurang.

Jumlah penduduk menurut tingkat Pendidikan; dibagi atas dua bagian yaitu lulusan pendidikan umum dan lulusan pendidikan khusus.

- a. Lulusan Pendidikan Umum :

Taman Kanak-Kanak	: 1.072 jiwa
Sekolah Dasar	: 3.008 jiwa
S.M.P. / S.L.T.P.	: 1.577 jiwa
S.M.A. / S.L.T.A.	: 1.666 jiwa
Akademi (D1 – D3)	: 145 jiwa
Sarjana (S1 – S3)	: 84 jiwa
- b. Lulusan Pendidikan Khusus :

Pondok Pesantren	: 8 jiwa
Madrasah	: 10 jiwa
Pendidikan Keagamaan	: 65 jiwa
Sekolah Luar Biasa	: —
Kursus / ketrampilan	: —

Jumlah pendidikan yang telah lulus/tamat dalam pendidikan 7.640 jiwa sedangkan jumlah penduduk adalah 11.723 jiwa, jadi berarti penduduk yang tidak selesai sekolahnya dan yang tidak sekolah di desa Argomulyo ada 4.083 orang.

Jumlah penduduk menurut matapencaharian :

a. Karyawan :	— Pegawai Negeri Sipil	: 487 jiwa
	— A B R I	: 83 jiwa
	— Swasta	: 774 jiwa
b. Wiraswasta/pedagang		: 530 jiwa
c. T a n i		: 2.437 jiwa
d. Pertukangan		: 154 jiwa
e. 'Bu'uh tani		: 977 jiwa
f. Pensiunan		: 137 jiwa
g. Nelayan		: — jiwa
h. Pemulung		: —
i. J a s a		: 92 jiwa

Bila dilihat tabel di atas ternyata jumlah penduduk yang mempunyai matapencaharian yang jelas dan tetap hanya 5701 jiwa, jadi kurang dari 50% dari jumlah penduduk karena jumlah penduduk 11.723 jiwa. Jadi penduduk yang belum bekerja, anak-anak dan lanjut usia sebanyak 6.022 jiwa.

5. Mobilitas

Mobilitas penduduk menurut ilmu kependudukan dapat dibagi dua, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas nonpermanen (sirkulasi). Yang dimaksud mobilitas non-permanen adalah pergerakan penduduk pada dasarnya dengan niat kembali ke tempat semula, jadi mereka bepergian untuk sementara dan kembali lagi ke kampungnya. Biasanya bepergian mereka untuk mengunjungi famili dan ada pula mencari kerja atau usaha, di samping itu ada juga mereka pergi hanya sekedar berjalan-jalan saja.

Tetapi kalau dilihat kenyataan yang terjadi di Argomulyo mereka banyak pergi ke luar desa untuk bekreja atau mencari usaha, umpamanya sebagai buruh dan tukang. Setelah selesai mengerjakan sawah mereka pergi ke kotamadya Yogyakarta untuk bekerja, baik sebagai buruh ataupun sebagai tukang kayu, tukang batu dan lain.lain. Mobilitas penduduk semakin maju dengan telah tersedianya prasarana jalan yang menghubungkan daerah yang satu dengan daerah lain. Jelas bahwa sarana jalan dan angkutan sangat penting untuk menunjang mobilitas penduduk maupun perekonomian daerah, angkutan dan jalan raya mempunyai peranan yang strategis. Adapun keadaan kendaraan angkutan umum di Argomulyo menurut monografi desa pada bulan Juni 1993 adalah :

U



**PRASARANA PERHUBUNGAN DESA ARGOMULYO
TAHUN 1991/1992**

No.	Dusun	Jalan Aspal				Jalan ½ aspal				Jalan Batu				Jalan Tanah Dusun				Jalan Propinsi			
		Jumlah		Panjang		Jumlah		Panjang		Jumlah		Panjang		Jumlah		Panjang		Jumlah		Panjang	
		1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992
1.	Puluhan	-	3	-	3	-	-	-	-	2	2	1,2	1,2	8	8	3	3	-	-	-	-
2.	Kemusuk Lor	2	3	2	3	-	-	-	-	1	1	0,6	0,6	7	7	1,7	1,7	-	-	-	-
3.	Kemusuk Kidul	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	8	8	2,6	2,6	-	-	-	-
4.	Srantakan	3	3	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	7	7	2,3	2,3	-	-	-	-
5.	Sambeng	1	1	2,5	2,5	-	-	-	-	-	-	-	-	9	9	3	3	-	-	-	-
6.	Sengonkarang	1	1	0,3	0,3	-	-	-	-	1	1	0,2	0,2	5	5	2,5	2,5	-	-	-	-
7.	Watu	1	1	1,5	1,5	-	-	-	-	-	-	-	-	10	10	3,7	3,7	-	-	-	-
8.	Panggang	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	11	11	5,7	5,7	-	-	-	-
9.	Karanglo	2	2	1,5	1,5	-	-	-	-	-	-	-	-	12	12	3,9	3,9	1	1	0,25	0,25
10.	Pedes	1	1	0,25	0,25	-	-	-	-	-	-	-	-	6	6	5,2	5,2	1	1	0,25	0,25
11.	Plawonan	1	1	0,50	0,50	-	-	-	-	-	-	-	-	7	7	2,9	2,9	1	1	0,50	0,50
12.	Surobayan	1	2	0,50	0,50	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	5,4	5,4	1	1	0,50	0,50
13.	Kalihurang	-	1	-	1,5	-	-	-	-	1	1	1,1	1,1	4	4	3,9	3,9	-	-	-	-
14.	Kaliberot	-	1	-	0,50	-	-	-	-	1	1	-	0,5	7	7	5	5	-	-	-	-
Jumlah		17	26	18,05	21,75	-	-	-	-	5	6	3,1	3,6	106	106	50,8	50,8	4	4	1,5	1,5
No.	Dusun	Jalan Kabupaten				Jalan Desa				Jembatan Beton				Jembatan Kayu				Jembatan Bambu			
		Jumlah		Panjang		Jumlah		Panjang		Jumlah		Panjang		Jumlah		Panjang		Jumlah		Panjang	
		1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992
1.	Puluhan	1	1	0,6	0,6	9	-	36	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Kemusuk Lor	1	1	1,0	1,0	8	-	23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Kemusuk Kidul	1	1	0,5	0,5	8	-	28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Srantakan	1	1	0,5	0,5	9	-	28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Sambeng	-	-	-	-	10	-	35	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Sengonkarang	-	-	-	-	6	-	3	-	1	1	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Watu	-	-	-	-	11	-	42	-	1	1	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Panggang	1	1	0,75	0,75	12	-	59	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Karanglo	1	1	1,25	1,25	12	-	39	-	1	1	12	12	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Pedes	-	-	-	-	6	-	52	-	1	1	10	10	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Plawonan	-	-	-	-	7	-	29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Surobayan	1	1	0,9	0,9	5	-	24	-	2	2	8	8	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Kalihurang	1	1	0,6	0,6	5	-	4	-	2	2	8	8	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Kaliberot	1	1	0,8	0,8	7	-	5	-	1	1	4	4	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		9	9	6,9	6,9	115	-	513	-	9	9	52	52	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Kantor Desa Argomulyo Tahun 1991/1992.

6. Kehidupan Ekonomi

Mencari nafkah umumnya dilakukan oleh kepala keluarga/ rumah tangga yaitu suami, namun demikian 'di antara anggota keluarga terdapat pembagian kerja yang cukup teratur dan jelas dan disepakati bersama, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Walaupun yang mencari nafkah adalah tugas suami sedangkan tugas isteri adalah mengurus rumah tangga dan anak-anak, dalam arti kesehatan keluarga adalah tugas pokok ibu. Tetapi tidak jarang pula ibu-ibu bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga mereka. Anak-anak yang mempunyai tugas pokok belajar dan sekolah, sering pula membantu ibu dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, umpamanya bekerja sebagai pengrajin kecil-kecilan.

Selain makan, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi keluarga adalah papan atau perumahan dan sandang/pakaian. Rumah-rumah penduduk cukup sehat dengan pintu-pintu dan jendela yang teratur serta pekarangan yang luas dan bersih serta jarak rumah satu sama yang lain cukup jauh sehingga udara terasa segar. Pekarangan rumah ditanami buah-buahan dan sayuran serta tanaman obat-obatan (apotik hidup). Buah-buahan yang ditanam adalah buah-buahan yang bernilai ekonomis seperti kelapa, pisang, rambutan dan mangga untuk membantu ekonomi rumah tangga mereka.

Air minum mereka peroleh dari sumur yang ada di bagian belakang pekarangan. Di samping itu juga terdapat jamban keluarga. Mengenai sampah, cara pembuangannya bervariasi ada yang langsung ditumpuk dan dibakar dan ada pula yang membuat lubang untuk timbunan sampah.

Sebagaimana biasanya di Pulau Jawa, makanan pokok penduduk adalah nasi. Kebiasaan makan mereka ada yang 3 kali sehari dan ada pula yang dua kali sehari. Makan dua kali sehari di samping keadaan ekonomi yang belum mencukupi, juga hanya karena alasan kebiasaan saja.

Sayur-mayur untuk melengkapi makan biasanya diperoleh dari halaman sekeliling rumah, seperti kacang-kacangan, daun ubi kayu/ketela pohon, labu siam, kates bahkan kelawi dan nangka. Lauk pauk mereka peroleh dengan membeli dan disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Lauk pauk mereka terdiri dari tahu, tempe dan telur yang mereka beli di warung/pasar. Adapun

daging dan ikan serta ayam mereka makan pada saat-saat tertentu saja, umpamanya waktu selamatan, hajatan dan di waktu hari lebaran. Walaupun di pekarangan mereka banyak buah-buahan tetapi makan buah-buahan belum merupakan satu keharusan bagi mereka.

Mengenai pakaian penduduk desa Argomulyo tidak menemui masalah. Cara mereka berpakaian cukup rapi. Biasanya kalau ada sisa uang mereka beli pakaian. Tetapi yang penting di Hari Lebaran pasti mereka membeli baju dan sepatu baru.

Tinggi rendahnya taraf hidup seseorang ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan mereka. Angka pendapatan setiap tahun penduduk Argomulyo tidak diketahui dengan pasti, namun dengan melihat matapencaharian pokok mereka sebagai petani dengan matapencaharian sampingan di bidang peternakan, perikanan, buruh dan kerajinan, kehidupan mereka dapat diketahui tergolong baik. Sebagai pedoman pada umumnya mereka mempunyai sawah sekurang-kurangnya $\frac{1}{2}$ bagian. Jika 1 bagian sawah menghasilkan 7 kwintal setiap panen, berarti mereka mempunyai penghasilan panen $3\frac{1}{2}$ kwintal setiap 6 bulan.

Di samping bertani mereka juga berternak, perikanan, kerajinan dan buruh tani. Selanjutnya dapat dilihat di bawah ini hasil pertanian mereka, bersumber pada data monografi desa Argomulyo bulan Juni 1993.

Pertanian :

1. Padi dan Palawija :

a. Padi	:	665,6	Ha,	4450	ton.
b. Jagung	:	27	Ha,	108	ton.
c. Ketela pohon	:	30	Ha,	360	ton.
d. Kacang tanah	:	—	Ha,	—	ton.
e. Ketela rambat	:	1,8	Ha,	9	ton.
f. Kedelai	:	57	Ha,	57	ton.

2. Sayur-sayuran :

a. Kubis (kol)	:	—	Ha,	—	ton.
b. Kentang	:	—	Ha,	—	ton.
c. Sawi	:	—	Ha,	—	ton.
d. Tomat	:	2	Ha,	34,4	ton.
e. Wortel	:	—	Ha,	—	ton.
f. Kacang panjang	:	2	Ha,	7,5	ton.

g. Terong	:	4	Ha,	0.6 ton.
h. Buncis	:	—	Ha,	— ton.
i. Lombok	:	5	Ha,	7.5 ton.
j. Bawang Putih	:	—	Ha,	— ton.
k. Bawang Merah	:	1	Ha,	— ton.
l. Ketimun	:	2	Ha,	16.4 ton.
m. Lain-lain	:	—	Ha,	— ton.
3. Buah-buahan	:			
a. Pisang	:	50	Ha,	48 ton.
b. Pepaya	:	2	Ha,	72 ton.
c. Jeruk	:	1	Ha,	8.25 ton.
d. Semangka	:	—	Ha,	— ton.
e. Mangga	:	5	Ha,	37.5 ton.
f. Durian	:	1	Ha,	3 ton.
g. Duku	:	0.5	Ha,	5.2 ton.
h. Jambu	:	5	Ha,	12.5 ton.
i. Rambutan	:	1	Ha,	2.4 ton.
j. Sirsak	:	3	Ha,	3.6 ton.
k. Apel	:	—	Ha,	— ton.
l. Anggur	:	—	Ha,	— ton.
m. Salak	:	—	Ha,	— ton.
n. Belimbing	:	0.25	Ha,	— ton.
o. Lengkeng	:	—	Ha,	— ton.
p. Melon	:	—	Ha,	— ton.
q. Kedondong	:	1	Ha,	27.5 ton.
r. Alpokat	:	—	Ha,	— ton.
s. Lain-lain	:	—	Ha,	— ton.

Perkebunan :

1. Kelapa	:	56.3	Ha,	811 ton.
2. Kopi	:	0.0711	Ha,	— ton.
3. Teh	:	—	Ha,	— ton.
4. Coklat	:	—	Ha,	— ton.
5. Karet	:	—	Ha,	— ton.
6. Cengkeh	:	—	Ha,	— ton.
7. Tembakau	:	—	Ha,	— ton.
8. Panili	:	—	Ha,	— ton.
9. Lada	:	—	Ha,	— ton.
10. Lain-lain	:	—	Ha,	— ton.

Perikanan :

1. Tambak	:	— Ha,	— ton.
2. Empang/kolam	:	9,996 Ha,	8,13 ton.
3. Danau	:	— Ha,	— ton.
4. Waduk/dam	:	— Ha,	— ton.
5. Laut	:	— Ha,	— ton.

Peternakan :

1. Ayam kampung	:	9774 ekor.
2. Ayam ras	:	4100 ekor.
3. Itik	:	1675 ekor.
4. Kambing	:	270 ekor.
5. Domba	:	165 ekor.
6. Sapi perah	:	— ekor.
7. Sapi biasa	:	232 ekor.
8. Kerbau	:	100 ekor.
9. Kuda	:	5 ekor.
10. Babi	:	54 ekor.
11. Buaya	:	— ekor.
12. Lain-lain	:	494 ekor.

Mengenai pendapatan per Kapita untuk daerah Argomulyo tidak dapat data yang jelas tetapi pendapatan per Kapita untuk Kabupaten Bantul dapat digambarkan dengan jelas.

Disadari bahwa pendapatan per kapita bukan satu-satunya ukuran tingkat kesejahteraan, namun perhitungan tersebut setidaknya dapat mencerminkan atau digunakan sebagai indikator perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan per kapita sebagaimana telah dinyatakan merupakan pendapatan rata-rata per individu penduduk dari suatu wilayah tertentu, yang diperoleh dari membagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Untuk pendapatan per kapita Kabupaten Dati II Bantul dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL
Perkembangan Pendapatan Perkapita
di Kabupaten Dati II Bantul

Tahun	Pendapatan perkapita	
	Berdasar harga konstan 1983	Berdasar harga berlaku
1983	Rp 215.573.-	Rp 215.573.-
1984	Rp 218.131.-	Rp 243.019.-
1985	Rp 229.248.-	Rp 275.922.-
1986	Rp 242.230.-	Rp 316.219.-
1987	Rp 251.850.-	Rp 358.814.-
1988	Rp 260.591.-	Rp 399.126.-

PENDIDIKAN

Dapat dikatakan bahwa kesadaran orangtua Desa Argomulyo untuk menyekolahkan anak-anak mereka semakin tinggi. Untuk melihat perkembangan pendidikan di desa Argomulyo ini dapat dilihat jumlah sekolah yang terdapat di desa ini, baik sekolah-sekolah umum maupun sekolah kejuruan dan kusus-kusus.

a. Pendidikan Umum.

No. Jenis Pendidikan	N E G E R I			S W A S T A		
	Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
	buah	orang	orang	buah	orang	orang
1. Kelompok Bermain	—	—	—	—	—	—
2. T.K.	—	9	—	9	10	190
3. Sekolah Dasar	7	70	1308	—	1	—
4. S M T P	1	56	716	1	5	100
5. A M T A	2	106	1367	1	36	409
6. Akademi	—	—	—	—	—	—
7. Institut/Sekolah	—	—	—	—	—	—
8. Tinggi/Universitas	—	—	—	1	64	1491
Jumlah	10	281	3391	12	113	2159

b. Pendidikan Khusus.

No.	Jenis Pendidikan	Gedung (buah)	Guru Pelatih (orang)	Murid (orang)
1.	Pondok pesantren	-	-	-
2.	Madrasah	1	18	260
3.	Sekolah Luar Biasa :			
a)	SLB A	-	-	-
b)	SLB B	-	-	-
c)	SLB C	-	-	-
4.	Sarana Pendidikan Non Formal :			
a)	BLK (Balai Latihan Kerja).	-	-	-
b)	Kursus :			
-	Bengkel Mobil/Motor	-	-	-
-	Radio	-	-	-
-	Menjahit	-	-	-
-	Salon Kecantikan	-	-	-
-	stir Mobil	-	-	-
-	Lain-lain (Mengetik Tata Buku, Bahasa)	-	-	-
c)	PLK (Pusat Latihan Kerja)	-	-	-

Di desa Argomulyo terdapat sekolah-sekolah dari tingkat Taman Kana-kanak sampai Perguruan Tinggi, baik milik pemerintah, perorangan dan subsidi. Perkembangan pendidikan di desa ini dapat dilihat dalam tabel tentang jumlah sekolah, jumlah guru dan jumlah murid tahun 1993, dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi (lihat tabel . . .)

Di samping Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah artinya yang tercantum dalam kurikulum sekolah, juga terdapat kegiatan di luar sekolah yang diorganisasi oleh sekolah yaitu pendidikan pramuka. Di desa Argomulyo jaminan anggota pramuka adalah 2.378 orang (menurut data monografi desa Argomulyo tahun 1993).

Pendidikan di daerah ini ada dua macam yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan umum terlihat dalam tabel dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi sedang pendidikan khusus adalah madrasah (data monografi desa tahun 1993).

Pendidikan lain yang diterima oleh anak-anak di desa Argomulyo adalah pendidikan yang dilakukan oleh orangtua di desa Argomulyo adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang

tua atau keluarga mereka. Pendidikan seperti ini nyata kelihatan waktu kita meneliti ke daerah tersebut. hal ini disebabkan karena pada umumnya pendidikan sekolah harus ditambah di rumah. Zaman sudah berubah dengan kemajuan teknologi dan informasi sehingga orang-orang desa beranggapan bahwa pendidikan di sekolah harus ditambah dengan pelajaran di rumah. Untuk mengimbangi pendidikan di sekolah, mereka membawa anaknya untuk dilatih tentang pekerjaan orangtua mereka sebagai petani. Di daerah ini nampak bahwa pengaruh pendidikan anak dalam kehidupan keluarga sangat menonjol walaupun pendidikan di sekolah tidak diabaikan. Hal ini dapat dimaklumi bahwa keluarga yang memberikan dasar sosialisasi di mana seseorang mengalami perubahan dalam proses sosialnya. Bagi orang tua anak-anak merupakan tantangan yang saling mempengaruhi. Berdasarkan konsep tentang pendidikan keluarga di dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bagaimana keluarga di daerah pedesaan yang pada umumnya petani melakukan usaha-usaha produktif. Oleh sebab itu sudah sewajarnya apabila dalam pendidikan keluarga, anak-anak lebih difungsikan sebagai tenaga kerja untuk membantu usaha keluarganya.

Hal ini terjadi terutama di kalangan petani kecil atau buruh tani yang tidak memiliki tanah. Dalam keluarga seperti ini kebutuhan ekonomi kadang-kadang menyebabkan pendidikan di sekolah terabaikan, karena tenaga anak-anak dibutuhkan untuk membantu orang tua terutama anak laki-laki. Sebab pada umumnya di dalam masyarakat petani, atau pedesaan dalam lingkungan ekonomi rumah tangganya, anak-anak merupakan sumber tenaga yang sangat berharga bagi setiap keluarga, jadi lingkungan ekonomi pedesaan tenaga kerja cukup tersedia, malahan berlebihan.

Sehubungan dengan pendidikan anak-anak pada masyarakat petani di desa khususnya di desa Argomulyo, tenaga anak-anak mulai diikutsertakan dalam usaha pencaharian nafkah dalam pekerjaan sehari-hari orang tuanya sejak berumur 8 tahun. Setelah anak berumur 13 atau 15 tahun sudah dapat diberi tugas-tugas produktif seperti dalam pengolahan tanah, penanaman padi dan lain-lain.

7. Kehidupan Beragama.

Kehidupan beragama di kalangan warga desa berjalan baik ada saling pengertian, saling menghormati dan menghargai sesama umat. Sebagaimana diuraikan di bagian terdahulu bahwa sebagian besar penduduk desa Argomulyo penganut agama Islam yang taat. Dari jumlah penduduk 11.723 jiwa, pemeluk agama Islam tercatat sejumlah 10.793 jiwa. berarti 90%. Agama lain yang dianut oleh penduduk adalah agama Kristen dan agama Katholik. Prasarana ibadah yang ada di desa ini yaitu: mesjid 20 buah, mushalla 21 buah dan geraja 2 buah.

Di desa ini juga terdapat kelompok-kelompok keagamaan yang menunjukkan ketaatan mereka kepada agama yang mereka anut secara turun temurun. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Kelompok Keagamaan

a. Majelis Ta'lim	:	37 kelompok,	1910 anggota.
b. Majelis Gereja	:	5 kelompok.	325 anggota.
c. Majelis Budha	:	— kelompok	— anggota.
d. Majelis Hindu	:	— kelompok,	— anggota.
e. Remaja Masjid	:	18 kelompok,	675 anggota.
f. Remaja Gereja	:	4 kelompok.	105 anggota.
g. Remaja Budha	:	— kelompok,	— anggota.
h. Remaja Hindu	:	— kelompok,	— anggota.

Sumber : Monografi desa Argomulyo tahun 1993.

Dari tabel di atas kelihatan bahwa penduduk desa Argomulyo adalah umat yang taat dalam melaksanakan perintah agamanya. Dalam tabel ini juga kelihatan bahwa bukan saja kaum tua tetapi kelompok remaja juga merupakan penganut agama yang taat dengan terlihatnya kelompok remaja mesjid dengan anggota 675 jiwa. Walaupun di desa ini terdapat 5 kelompok gereja dengan anggota 325 jiwa. Karena penganut agama Kristen dan Katholik sedikit umatnya maka gereja hanya terdapat 2 buah.

Pergaulan antara sesama pengikut agama hampir sama tingkah lakunya kalau dibandingkan dengan pergaulan antara warga masyarakat pada umumnya. Pada saat bertemu dalam kehidupan keagamaan, mereka akan saling mengucapkan salam dan sambil berjabat tangan dalam suasana akrab, pada saat saling bercakap-

cakap mereka menggunakan tutur kata yang halus dan lembut dan dengan sikap tubuh yang membungkuk sopan dan biasanya dengan bahasa jawa krama dan penuh keakraban. Pada saat beribadah bersama secara akrab pula mereka saling mempersilakan untuk menempati tempat terhormat di tempat beribadah yang bersangkutan.

Jadi pergaulan sesama pengikut agama tampak lebih akrab dan kompak, baik di luar maupun di dalam lembaga keagamaan. Faktor penentu siapa yang lebih menghormati yang lain hanya faktor umur saja. Orang muda menghormati orang yang lebih tua. Namun hal ini tidak menonjol, karena umumnya mereka beranggapan bahwa di hadapan Tuhan pada hakekatnya manusia itu sama, maka semuanya saling hormat menghormati.

Selain percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, penduduk desa Argomulyo masih banyak yang percaya kepada hal-hal yang gaib. Upacara ziarah kubur, tingkeban dan berbagai upacara dalam melaksanakan adat istiadat masih dilakukan. Sementara itu masih banyak warga masyarakat yang percaya kepada dukun. Mereka percaya bahwa dukun dapat menyembuhkan orang sakit tanpa melakukan pengobatan.

Kebiasaan dan upacara umumnya pada mereka yang tinggal di daerah pedesaan masih dilaksanakan, terutama upacara-upacara dan selamatan yang dilakukan oleh para petani. Mereka mencari keseimbangan di tengah-tengah alam lewat kerja keras yang dilakukannya dengan disertai rasa prihatin. Penduduk desa Argomulyo juga tidak luput dari hal itu.

Dengan sifat hidupnya yang kosmologis itu mengutamakan hidupnya untuk selaras dengan alam sekitar. Itulah sebabnya dalam hidupnya petani berpegang pada tiga konsep yang mereka anggap sangat penting.

Yaitu : *nrima* (menerima apa adanya);
riila (rela dalam menerima keadaan); dan
sabar (adanya perasaan yang tidak ekstrim).

Ungkapan emosinya untuk selalu mendekatkan diri dengan kosmologinya diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya melalui tata cara upacara-upacara selamatan. Upacara-upacara dan selamatan berkenaan dengan pertanian saat tandur sampai saat menyimpan padi di lumbung. Upacara ini semua untuk masa sekarang menyesuaikan diri dengan keadaan, di lakukan dengan

cara sederhana saja. Upacara pertama adalah upacara *labuh*. Upacara ini dilakukan pada saat tandur. Sebelum tandur atau menyebar benih dilakukan selamatan dengan dilengkapi sajian sederhana. Sajian ini berwujud nasi tumpeng. Nasi tumpeng ini lengkap dengan sayur-sayuran dan ampas kelapa. Sajian diberikan oleh dukun sambil membakar kemenyan. Maksud dan tujuannya untuk menenangkan danyang yang dianggap sebagai penunggu sawah, atau tegalan membantu penjaga tanaman agar tak dimakan hama. Selesai upacara baru melakukan tandur.

Upacara berikutnya agak jarang dilakukan yaitu upacara saat padi menguning. Upacara yang diadakan menjelang panen adalah upacara *wiwit*, upacara ini dilaksanakan di mana panen akan dilakukan. Saat upacara adalah di sore hari dalam pelaksanaannya menurut *neptu* dari pelaksana pemotong padi, *neptu* (menunjukkan nilai suatu hari tertentu) *neptu* adalah hari-hari biasa dan hari pasaran. Upacara *wiwit* dilengkapi dengan sajen-sajen (sajian) yang disebut "sega liwet lengkap dengan telur rebus dan lain-lain. Upacara lain adalah upacara munggah lumbung, upacara ini sederhana yang biasanya dilakukan oleh petani yang telah panen. Upacara ini dilakukan waktu menyimpan padi ke lumbung, dilengkapi dengan sesaji kembang kemenyan. Upacara tersebut di atas secara tidak langsung merupakan pengetahuan mereka untuk mengetahui tentang alam sekitar.

BAB III

MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM PERTANIAN

1. TAHAP-TAHAP Pengerjaan Lahan Pertanian

Dalam proses produksi pertanian, pelaksanaan atau kegiatan kerjanya dilakukan melalui beberapa tahapan. Bila diamati, maka setiap tahapan merupakan satu kesatuan kerja yang dapat dibedakan dengan tahapan lainnya. Meskipun demikian, keseluruhan tahapan tersebut merupakan suatu proses yang dapat dilihat secara utuh. Tahapan yang satu segera diikuti oleh proses kerja berikutnya. Dalam kerangka ini, proses produksi pertanian yang dimaksud, dibagi ke dalam lima tahapan atau satuan kegiatan.

1.1 Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dalam sistem pertanian dapat dilihat sebagai tahapan awal dalam proses produksi. Walaupun dalam kenyataannya, sebelum petani memulai mengerjakan atau mengolah tanah sawah telah lebih dulu membuat persemaian dan menabur benih. Kegiatan membuat persemaian dan menabur benih dilakukan lebih awal atau pada saat pra-pengolahan tanah. Kegiatan awal ini, dimaksudkan agar jika tahapan pengolahan tanah telah selesai dan sempurna, dan pada saat itu pula bibit di persemaian telah cukup umur untuk dicabut dan ditanam di petak sawah. Jadi dalam hal ini, ada perencanaan yang matang antara pembuatan persemaian dan penaburan benih dengan proses penyelesaian akhir pengolahan tanah. Unsur waktu memang sangat memegang peranan yang

penting di sini. Pada saat bibit padi di persemaian sudah cukup umurnya untuk ditanam (sekitar 21-25 hari), maka pada saat itu pula petakan sawah sudah selesai diolah dan siap untuk ditanami. Tapi dalam keadaan tertentu, yaitu jika air di petakan sawah yang akan ditanami dianggap kurang memadai, maka pencabutan atau pemindahan benih dapat ditunda sampai bibit tersebut berumur 30 hari. Hal ini sama saja artinya dengan penundaan penanaman atau *tandur* untuk sementara, yaitu sampai air dianggap mencukupi.

Tempat persemaian biasanya dibuat di sawah milik si petani sendiri, yaitu di bagian yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Maksudnya agar ketinggian air di persemaian dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Kalau secara tiba-tiba terjadi kelebihan air akibat hujan lebat, persemaian tidak tenggelam dan membinasakan bibit padi. Biasanya tanah persemaian diolah dengan cangkul sampai agak halus dan kelihatan gembur (sistem kering). Para petani kecil membuat sendiri persemaiannya, dan kadang-kadang dibantu oleh isterinya. Beda dengan petani kaya yang sawahnya cukup luas, lebih suka menggunakan tenaga upahan atau buruh tani. Setelah persemaian dianggap sempurna, maka biasanya selang sehari benih disemaikan dengan cara menaburkannya secara merata. Kemudian ditatap dengan tanah halus tipis-tipis di atasnya. Ada kalanya, benih yang disemaikan melalui proses perendaman selama tiga hari, dua malam. Kemudian ditiriskan dan dibiarkan selama dua hari, sampai kelihatan berkecambah. Perlakuan terhadap benih semacam ini diperlukan jika persemaiannya dibuat dengan sistem basah. Artinya, lahan sawah telah digenangi oleh air. Air irigasi atau air hujan datang lebih awal. Tapi jika air datangnya agak terlambat, maka benih yang akan disemaikan tidak perlu melalui proses perendaman.

Pada masa sekarang para petani Argomulyo lebih banyak memilih benih padi varietas unggul tahan wereng (VUTW), yaitu dari jenis IR-64, Cisadane dan varietas baru yaitu Way Seputih. Tapi masih ada petani di sini yang menanam IR-36, Pelita dan Citarum. Jenis Way Seputih masih relatif baru bagi petani Argomulyo. Jenis ini ditanam petani baru sekitar tiga tahun terakhir ini. Diinformasikan pula, bahwa kebutuhan benih untuk satu "bagian" sawah, yaitu yang luasnya antara 2000 – 2500 meter persegi; biasanya diperlukan lebih kurang 8 kg. Pada saat penelitian ini, dilaksanakan, (November 1993), harga benih padi

jenis IR-64 dan Way Seputih – petani setempat menyebutnya *Seputih* – adalah Rp 800,– tiap kilogramnya. Sedang jenis Cisdane Rp 900,– tiap kilogramnya.

Seperti biasa, saat petani turun ke sawah (permulaan musim tanam) selalu disesuaikan dengan datangnya musim penghujan atau *rendeng*. Kecuali di beberapa tempat, seperti di Dusun Watu dan Sengon Karang, penggarapan sawah tidak tergantung pada datangnya musim penghujan. Karena air irigasi yang melintasi kedua dusun tersebut masih cukup memadai untuk dimanfaatkan petani sepanjang tahun. Jadi petaninya tidak bergantung sepenuhnya pada musim penghujan. Petani di kedua dusun ini, bisa menanam sawahnya tiga kali setiap tahun. Kecuali ada gangguan alam, sehingga airnya tidak mencukupi. Itulah sebabnya pada saat penelitian ini, sebagian sawah yang ada di kedua dusun tersebut tanaman padinya sedang menguning dan siap untuk dipanen. Sedang kebanyakan sawah di dusun-dusun lainnya, ada yang baru dalam tahap pengolahan tanah, seperti yang terlihat di hamparan sawah di sebelah barat desa; dan ada pula yang sudah berumur 35 hari atau lebih, seperti yang terlihat di lokasi sawah di bagian barat. Kedua lokasi ini masih termasuk Dusun Panggang dan Karanglo.

Datangnya musim penghujan atau *rendeng*, ditandai dengan turunnya hujan pertama menjelang akhir bulan November (akhir musim kemarau). Turunnya hujan pertama ini disusul oleh jatuhnya hujan kedua, ketiga dan seterusnya. Mula-mula masih jarang dan tak begitu deras. Menjelang dan memasuki awal bulan Desember, frekuensi turunnya hujan semakin tinggi dan intensitasnya pun semakin kuat. Inilah saat yang ditunggu-tunggu petani. Kesibukan di desa dan dilahan pertanian mulai terasa dan tampak nyata. Saat semacam ini memberikan kesibukan tersendiri pada keluarga petani. Petani sibuk mencari dan memilih benih padi yang akan di tanamnya. Mempersiapkan dan menyediakan peralatan pertanian, terutama peralatan pengolahan tanah seperti cangkul atau *pacul*, luku dan kerbaunya, traktor tangan dan lain-lain.

Ada dua macam *pacul* yang digunakan di desa ini yaitu *pacul irasan* dan *pacul seloroan*. Antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar. *Seloroan*, badan atau lembaran *pacul*nya terbagi dua. Bagian yang pertama berbentuk seperti sarung dan yang kedua adalah mata *pacul* yang disarungkan ke bagian yang pertama

tadi. Ada beberapa keuntungan bentuk cangkul semacam ini, yaitu jika mata cangkunya menjadi aus karena pemakaian yang lama, maka yang diganti cukup matanya saja. Jadi ongkosnya lebih murah. Sedang *pacul irasan* hanya terdiri dari satu bagian saja, seperti *pacul* lainnya. Dalam pemakaian sehari-hari kedua macam cangkul ini mempunyai fungsi dan efektifitas yang sama. Baik jika digunakan di sawah, maupun di tanah kering atau tegalan.

Pada saat seperti itu, kegiatan di lahan pertanian mulai tampak lagi. Sawah pun mulai kelihatan hidup lagi. Sementara itu genangan air dipetakan sawah mulai kelihatan jelas dan tanah sawah pun telah menjadi lembek. Ini berarti sawah tersebut telah siap untuk di garap atau di olah dengan cangkul, *luku* atau traktor. Tahap awal pengolahan tanah dimulai petani dengan memperbaiki pematang atau *galengan*. Kebanyakan petani melakukannya sendiri, hanya petani kaya saja yang menggunakan tenaga upahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan sehari atau dua hari sebelum sawah tersebut di olah dengan cangkul, luku atau menggunakan traktor.

Sebagian petani ada yang memperbaiki pematang (*minggiri*) ini sesudah sawahnya selesai diolah. Ada yang mengatakan bahwa perbaikan pematang atau *minggiri*, sebaiknya dilakukan sebelum sawah diolah atau digarap. Karena pada saat itu tanahnya belum begitu encer dan masih menggumpal jika dicangkul. Badan pematang atau *galengan* yang diperbaiki pada saat tanahnya masih menggumpal keadaannya lebih baik. Selain itu pematang lebih cepat kering. Beda kalau perbaikan galengan dilakukan sesudah sawah diolah. Tanahnya akan lebih encer sehingga lebih sulit untuk membentuk dan memperbaikinya dan hasilnya pun kurang baik. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk merapikan kembali bagian-bagian pematang yang rusak. Karena biasanya, pada waktu panen berlangsung, banyak bagian pematang yang rusak terinjakinjak. Dengan perbaikan ini, bagian-bagian pematang yang bocor ditambah atau ditimbun kembali. Dengan demikian air yang ada di petakan sawah tidak mengalir ke tempat lain. Padahal adanya air dipetakan sawah sangat dibutuhkan pada proses pengolahan tanah.

Hanya sebagian kecil petani yang mengolah sendiri tanah sawahnya. Terutama petani kecil yang hanya memiliki sawah seluas 1 bagian ($\pm 2000 - 2500 \text{ M}^2$). Petani semacam ini mengolah

sendiri sawahnya dengan cangkul. Mereka membalik tanah sawahnya *sekesok* demi *sekesok* dengan *pacul* nya. Petani tersebut biasanya fisiknya masih kuat dan besar kemungkinannya tidak mempunyai pekerjaan sampingan (atau belum memperoleh pekerjaan sampingan di luar pertanian).

Untuk memburu waktu, biasanya sebagian besar petani menyewa tenaga orang lain untuk mengolah tanah sawahnya. Ada beberapa pilihan bagi petani dalam menggunakan tenaga upahan. Dalam hal ini petani bisa menggunakan tenaga atau buruh cangkul (*kuli macul*), tenaga kerbau dengan lukunya dan traktor. Petani yang sawahnya tidak begitu luas masih memungkinkan menggunakan tenaga buruh cangkul. Selain itu jumlah tenaga yang dibutuhkan pun tidak begitu besar. Hanya sekitar dua atau tiga orang saja. Sekarang sudah sangat terasa adanya kekurangan tenaga pencangkul di desa ini. Hal ini sangat terasa pada saat-saat puncak pengolahan tanah. Pada saat puncak seperti ini hampir setiap petani ingin sawahnya diolah lebih dulu. Rebutan tenaga pengolahan terasa memuncak. Itulah sebabnya tenaga manusia masih digunakan dalam pengolahan tanah. Jika menggunakan tenaga buruh cangkul, maka upahnya adalah 1500 rupiah *sekesok*. Tetapi jika buruh tersebut bekerja sehari, maka upahnya hanya 2500 rupiah. Bekerja sehari, berarti bekerja *sekesok* dan *sesore*. *Sekesok*, berarti bekerja dari pukul 06.00 sampai sekitar pukul 10.00 dan *sesore* dari pukul 13.00 sampai pukul 16.30. Selain itu ada petani yang menyediakan makanan kecil, minuman dan juga rokok, tetapi hal ini bukan suatu keharusan.

Cara lain yang digunakan petani untuk mengolah tanah adalah dengan menggunakan *luku* yang ditarik oleh dua ekor kerbau. Dalam hal ini, kerbau jantan dan betina sama baiknya jika digunakan untuk menarik *luku*. Penggunaan *luku* dalam pengolahan tanah masih tetap dipertahankan di desa ini, karena jumlah traktor belum memadai. Hanya ada tiga unit traktor yang beroperasi dan adalah milik petani kaya setempat yang juga menjadi personal perangkat desa atau pamong desa. Seandainya petani hanya mengandalkan traktor, maka mereka akan terlambat tanam. Jelas hal ini akan sangat merugikan petani sendiri.

Memang ada perbedaan besar di antara kedua peralatan ini. Perbedaan tersebut adalah dalam hal kecepatan kerja, hasil atau mutu pekerjaan dan dengan *luku* relatif lebih murah daripada menggunakan traktor. Adapun ongkos *ngeluku* adalah sekitar

7500 rupiah untuk setiap satu bagian belum termasuk pekerjaan *menggaru* atau menghaluskan tanah. Jika pekerjaan tersebut termasuk *menggaru* maka ada tambahan biaya lagi. Paling tidak sama besarnya dengan ongkos meluku seluruhnya sekitar 15.000 rupiah.

Pada dasarnya, pekerjaan meluku hanyalah sekedar membalik tanah sawah menjadi gumpalan-gumpalan besar. Artinya tanah bagian bawah dibalik menjadi ke bagian atas, dan tanah bagian atas ke bagian bawah. Pada tahap ini struktur tanah masih sangat kasar dan tidak rata. Struktur tanah semacam ini belum bisa ditanami. Agar hasil lukuan tersebut bisa ditanami maka tanah tersebut perlu dihaluskan terlebih dulu. Dihaluskan dengan cangkul atau *garu*. Jika si petani masih muda dan kuat dan ia ingin menghemat biaya, maka ia dapat menghaluskan sendiri tanah bekas di luku dengan cangkul. Atau si petani dapat juga menyewa satu atau dua orang tenaga buruh cangkul. Seandainya sawahnya relatif luas, maka si petani dapat menyewa pemilik kerbau untuk *menggarukan* sawahnya. Kegiatan *meluku* dan *menggaru*, selalu dilakukan pagi hari atau *sekesok*, bekerja mulai pukul 05.00 sampai sekitar pukul 09.30.

Menurut penjelasan, hewan kerbau kurang tahan terhadap panas atau terik matahari. Itulah sebabnya, meluku dengan tenaga kerbau selalu dilakukan pagi-pagi sekali, sebelum matahari nampakkan dirinya. Berbeda jika menggunakan tenaga sapi yang dianggap lebih tahan terhadap sengatan matahari, dan bisa digunakan bekerja baik *sekesok* maupun *sesore*. Sedang kerbau hanya bisa diperkerjakan *sekesok* saja. Jadi jika para petani hanya mengandalkan tenaga kerbau dan tenaga manusia, jelas akan tertinggal saat tanamnya. Sedang bibit atau *wini* di persemaian harus segera dicabut dan ditanam tepat pada waktunya. Sebab jika bibit atau *wini* melampaui umur/terlalu tua di persemaian, maka jika ditanam hasilnya kurang baik. Anakannya kurang, dapuran atau rumpunnya pun kecil, sehingga produksi padinya pun rendah. Itulah sebabnya, keberadaan traktor di desa ini terasa amat penting dan besar peranannya. Terutama dalam mengantisipasi musim tanam, yang harus tepat waktu.

Ada dua macam traktor pengolah tanah yang digunakan yaitu, traktor yang mengolah tanah dengan cara atau sistem *singkal* dan sistem *rotar* (berputar). Jika dengan sistem *singkal* hasilnya mirip seperi diluku, maka tanah tersebut harus melalui peng-

halusan atau pengenceran terlebih dahulu sebelum ditanami. Dalam hal ini, tanah diolah tanpa genangan air karena hanya memerlukan sedikit air. Dengan sistem rotar, pengolahan tanahnya lebih halus serta rata dan dapat langsung ditanami. Dengan sistem ini, tanah diolah dengan air relatif banyak. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa hanya ada tiga unit traktor di desa ini. Oleh pemiliknya, selain digunakan untuk mengolah sawahnya sendiri, juga disewakan kepada para petani lainnya dengan sistem borongan yang berdasarkan satuan luas.

Ongkos mentraktor untuk setiap *satu bagian*, adalah antara 16.000 – 17.000 rupiah. Selain itu ada juga petani yang mentraktorkan sawahnya yang hanya *setengah bagian* dengan ongkos 9.000 rupiah. Selain upah tersebut, petani yang sawahnya di-traktor, juga harus menyediakan makanan/makanan kecil, minuman (kopi) dan rokok. Konsumsi ini adalah untuk dua orang awak traktor (yang menjalankan traktor). Pemilik traktor memang tidak mengoperasikan sendiri traktornya, ia hanya berperan sebagai majikan yang mengupah orang lain (dua orang laki-laki) dengan sistem bagi hasil. Dari setiap perolehan uang, dibagi menjadi tiga bagian. Kedua orang awak traktor memperoleh 1/3 bagian, majikan memperoleh 1/3 bagian, dan yang 1/3 bagian lainnya untuk biaya pembelian bahan bakar dan perbaikan kerusakan.

Ada banyak perbedaan dalam pengolahan tanah dengan menggunakan cangkul atau luku (tenaga hewan dan manusia). Dibandingkan dengan kedua cara dan peralatan ini, maka menggunakan traktor lebih menguntungkan. Selain unsur kecepatannya, hasil garapannya pun lebih baik lebih dalam dan merata. Bandingkan misalnya, jika menggunakan tenaga kerbau (*meluku* dan *menggaru*), untuk sawah seluas satu bagian dan sampai siap tanam, memerlukan paling sedikit tiga *kesok*. Tapi traktor, hanya memerlukan waktu dua sampai dua setengah jam saja. Dalam hal ini, mekanisasi dalam pertanian memang menghemat waktu dan juga tenaga manusia (satu unit traktor hanya dilayani oleh dua orang saja). Penggunaan traktor di desa ini sangat banyak menolong petani, terutama untuk mengejar musim tanam dan tersedianya air. Walaupun begitu, karena peralatan ini relatif mahal dan memerlukan penanganan dan perawatan khusus, maka hanya sedikit petani yang bisa memilikinya. Dibandingkan dengan luas sawah di desa ini, jelas jumlahnya tidak mencukupi. Jadi peranan peralatan tradisional seperti cangkul dan luku, masih cukup penting.

Diperkirakan, peralatan ini masih tetap digunakan petani, untuk tujuh sampai dua belas tahun yang akan datang.

1.2 Penanaman

Penanaman atau *tandur*, adalah kegiatan memindahkan bibit dari persemaian ke sawah. Lahan sawah siap untuk ditanami jika tanahnya telah selesai diolah dengan baik dan sempurna. Artinya, struktur tanahnya telah menjadi tanah lumpur dengan butiran halus dan permukaannya rata. Biasanya sehari sebelum ditanam di sawah, bibit atau *wini* dicabuti dan diikat dengan tali pisang atau tali bambu menjadi ikatan-ikatan yang relatif besar, lebih kurang sebesar dua genggam orang dewasa. Bibit yang sudah terikat rapi ini, kemudian disebarkan merata ke seluruh petakan sawah yang akan ditanami. Maksudnya agar memudahkan penandur mencapainya pada saat tanam. Pekerjaan ini biasanya dilakukan orang laki-laki, yaitu pemilik sawah dengan dua atau tiga orang buruh tani lainnya. Buruh pencabut *wini* tersebut biasanya diberi upah 1250 rupiah *sekesok*, ditambah makan, minum, lauk-pauk dan rokok. Mencabuti bibit atau *wini* dari persemaian, untuk kebutuhan *satu bagian*, hanya memerlukan tiga orang tenaga laki-laki dan waktu kerja hanya *sekesok*.

Agak berbeda dengan tahapan kerja lainnya, yang kadang-kadang dapat dilakukan sendiri oleh pemiliknya, maka dalam penanaman hal itu tidak mungkin dilakukan. Biar bagaimanapun, petani tetap harus menggunakan tenaga orang lain atau tenaga upahan (buruh tanam atau buruh tandur). Dalam menggunakan buruh tandur, maka ada dua cara atau sistem kerjanya. Yang pertama adalah sistem kerja harian, dan yang kedua adalah sistem kerja borongan. Tapi umumnya, baik pemilik dan buruh tanam lebih menyukai sistem yang kedua. Dengan sistem borongan pekerjaan dapat dilakukan dengan cepat, sehingga menguntungkan kedua belah pihak. Cuma kadang-kadang hasil kerjanya kurang memuaskan. Bibit yang ditanam banyak yang rubuh dan sebagian ada yang tercabut dan mengambang di atas permukaan air.

Satu kelompok kerja penanam biasanya terdiri dari 4-6 orang buruh perempuan. Mereka ini adalah para isteri petani miskin setempat. Di antara kelompok kerja semacam ini, ada yang berasal dari desa lain yang bertetangga, seperti dari Desa Ngaran dan Gancan di Kabupaten Sleman. Sebagai suatu kelompok kerja, mereka bekerja kompak dan merasa senasib dan sepenanggungan.

Untuk memborong tanam atau tandur *satu bagian* sawah kelompok penanam menerima upah antara 16.000–17.000 rupiah. Bahkan ada yang mengatakan hanya dibayar 12.000 (mungkin ukuran sawahnya lebih kecil). Selain itu, kelompok penanam ini memperoleh makan/minum dan lauk-pauk. Biasanya kelompok ini bekerja dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00. Ada pula kelompok kerja yang bisa menyelesaikan borongannya sampai pukul 15.00.

Alat bantu yang digunakan dalam penanaman adalah *blak*, yaitu suatu alat yang digunakan untuk *tandur jajar*. Artinya, menanam berjajar dalam barisan secara teratur dan rapi (tidak semrawut atau kacau). Maksud dari tandur jajar ini adalah agar kelak dalam tahap pemeliharaan tanaman yaitu, penyiangan, pemupukan dan pemberantasan hama, dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. *Blak* terbuat dari belahan bambu selebar sekitar $5\frac{1}{2}$ cm dan panjangnya antara 4–6 meter. Hal ini bergantung pada jumlah anggota kelompok kerjanya. Seandainya kelompok tersebut berjumlah 4 orang, maka *blak* yang digunakan adalah yang berukuran 4 meter. Demikian pula jika umpamanya kelompok kerja tersebut terdiri dari 6 orang, maka *blak*nya adalah yang 6 meter. Sebagai alat tandur jajar, pada belahan bambu tersebut dibuat keratan agak dalam, yang berfungsi sebagai tanda pada waktu menanam. Pada tanda inilah bibit padi kemudian ditancapkan ke tanah oleh penandur. Jarak antara dua keratan pada setiap *blak* tidak selalu sama. Dalam hal ini, ada *blak* yang jarak keratannya 20 cm, dan ada pula *blak* yang jarak keratannya 22 cm. *Blak* yang berjarak 20 cm, digunakan untuk tandur jajar yang jarak tanamnya adalah 20 x 20 cm. Sedangkan *blak* yang berjarak 22 cm digunakan untuk tandur jajar yang berjarak tanam 22 x 22 cm. Jarak yang lebih lebar ini digunakan pada lahan sawah yang terbukti sangat subur.

Walaupun dalam kenyataan, kelompok kerja penanam adalah orang perempuan seluruhnya, tapi tenaga kerja laki-laki masih tetap diperlukan. Dalam kegiatan ini, orang laki-laki bertugas mengangkut dan membagi-bagikan bibit ke pada kelompok penanam. Selain itu, orang laki-laki juga bertugas mengangkut dan menyediakan peralatan dan barang yang relatif berat untuk kegiatan tandur. Pupuk TSP, sebagai pupuk dasar juga kadang-kadang disebarkan beberapa saat sebelum tanam yang dilakukan oleh orang laki-laki. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh majikan laki-laki.

1.3 Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan pengamatan dan pengawasan pertumbuhan/perkembangan serta tindakan perbaikan terhadap kelangsungan hidup tanaman di lahan pertanian, sampai siap untuk dipanen. Kegiatan ini antara lain meliputi pemberian pupuk (*perabukan*), penyisipan (mengganti tanaman yang mati), penggemburan dan penyiangan (*matun*), pengendalian dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman, serta pengaturan ketinggian air. Jadi semua kegiatan yang sifatnya untuk melindungi tanaman padi dari berbagai gangguan yang dapat menurunkan hasil produksi atau kegagalan panen.

Begitu selesai tahap penanaman, pada saat itu pula proses pemeliharaan tanaman mulai berlaku. Biasanya, sehari setelah ditanam, petani mengamati hasil penanaman. Apakah hasilnya baik atau kurang baik. Tanaman padi yang tercabut atau roboh, atau kurang tegak ditancapkan dan diluruskan kembali. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa hari. Kemudian, satu sampai dua minggu berikutnya, dilakukan pemupukan pertama (*perabukan*).

Seharusnya pemupukan atau *perabukan* dilakukan dua sampai tiga kali, tapi kebanyakan petani hanya melakukan dua kali saja. Bahkan ada yang hanya satu kali, ini berarti pupuk diberikan sekaligus. *Perabukan* yang pertama ini, menggunakan pupuk urea dengan dosis setengah atau sepertiga dari keseluruhan jumlah pupuk yang akan digunakan. Umpamanya, jika satu bagian sawah memerlukan pupuk urea sebanyak 50 kg., maka pada *perabukan* pertama ini hanya diberikan separuh saja; jadi cuma sebanyak 25 kg. Sisanya yang 25 kg lagi diberikan beberapa hari kemudian, yaitu pada saat tanaman berumur antara 35 – 40 hari (biasanya sesudah penyiangan atau *matun* kedua).

Ada dua macam pupuk urea yang digunakan petani Argomulyo. Selain urea butiran atau curah, petani juga sudah menggunakan urea tablet. Urea butiran sudah sejak lama digunakan petani, sedang urea tablet baru digunakan tiga tahun terakhir ini. Dalam penggunaannya di sawah, ada beberapa perbedaan di antara kedua macam pupuk ini. Menurut kebanyakan petani, jika merabuk dengan menggunakan urea tablet, pekerjaannya menjadi jauh lebih berat. Karena harus diberikan secara hati-hati dan tepat. Pupuk ini diberikan kelompok rumpun demi kelompok rumpun. Pada setiap empat rumpun tanaman padi atau *dapuran*, dibanam-

kan 3 atau 4 butir urea tablet. Bahkan ada petani yang hanya membenamkan 2 butir tablet. Perbedaan dosis ini, menurut petani banyak tergantung pada tingkat kesuburan tanahnya. Jika tanahnya cukup subur, maka pemberian ureanya pun cukup dengan dosis rendah. Jadi kurang dari dosis yang dianjurkan. Selain itu pada waktu perabukan, membutuhkan tenaga perabuk yang lebih banyak dan menyita waktu lebih lama (jam kerja bertambah).

Sangat berbeda jika yang digunakan adalah urea butiran atau curah. Merabuk dengan urea butiran jauh lebih mudah, yaitu cukup disebarakan secara merata ke seluruh pertanaman, tidak rumpun demi rumpun. Pemupukan yang berimbang untuk setiap hektar adalah : Urea 250 kg/Rp. 300 per kg.; TSP (Triple Super Posphat) 100 kg/Rp. 260,— per kg.; ZA 100 kg dan KCL 1000 kg. Perlu dijelaskan di sini, bahwa pupuk jenis ZA dan KCL hanya sebagian kecil yang menggunakannya. Mereka menganggapnya tidak begitu penting dan di samping itu harganya pun relatif mahal).

Dalam rangka kegiatan perabukan ini, ada petani yang mengerjakannya sendiri, dibantu oleh isterinya. Petani semacam ini biasanya adalah petani kecil, yang luas sawahnya hanya setengah *bagian*. Jadi masih dapat dikerjakan sendiri dan hanya menggunakan tenaga dari lingkungan rumah tangga sendiri. Di samping itu banyak pula petani yang menggunakan tenaga buruh perabuk, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka bekerja secara borongan. Artinya memborong pekerjaan berdasarkan satuan luas sawah. Untuk sawah seluas *satu bagian* (\pm 2500 M) yang dikerjakan 2 orang buruh perabuk, beayanya adalah 6000 rupiah. Selain itu, mereka memperoleh makanan/minuman, lauk pauk serta rokok. Menurut petani, ada beberapa keuntungan yang diperoleh jika menggunakan urea tablet. Berbeda dengan urea butiran, urea tablet tidak mudah larut dalam air sehingga lebih tahan lama/awet, selain itu tumbuhan pengganggu atau gulma tidak cepat tumbuh dan berkembang. Katanya, produksipun ada sedikit bertambah.

Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya tanaman padi, tumbuh dan berkembang pula berbagai jenis rumput atau *suket* (gulma). Di antaranya adalah *suket wewean*, *kejawan*, *eceng*, *genjer*, *kiambang* atau *ganefo* dan *suket krangkongan*. Suket *ganefo* atau *kiambang*, perkembangannya sangat cepat. Jika berbagai jenis gulma tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan mengalahkan tanaman padi. Itulah sebabnya diperlukan penyiangan atau *matun*. Kegiatan *matun* adalah usaha untuk membasmi dan mengendalikan

kan pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis gulma. Umumnya setelah tanaman padi berumur antara 20 – 25 hari, dilakukan penyiangan atau *matun* pertama. Ada petani yang melakukannya sendiri, tapi banyak pula yang menggunakan tenaga buruh penyiang. Tenaga buruh penyiang ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kelompok kerja ini terdiri dari 2 sampai 3 orang buruh tani.

Tidak seperti pada kegiatan perabukan, yang diupahkan secara borongan, maka pada kegiatan *matun* diupah secara harian, atau *sekesok* demi *sekesok*. Adapun upah *sekesok* adalah antara 1.000 – 1.250 rupiah.

Pada penyiangan pertama ini digunakan suatu alat penyiang yang oleh petani di desa ini disebut *songkro* atau *sorok*. Kadang-kadang ada juga yang menyebutkan *sodo* atau *gosrok*. Selain untuk menghentikan pertumbuhan *suket*, alat ini juga berfungsi untuk menggemburkan dan melunakkan tanah di sekitar rumpun tanaman padi; sehingga akar tanaman bisa berkembang dengan baik. Alat ini terbuat dari lempengan besi, berbentuk empat persegi panjang, yang berukuran 33 x 16 cm. Ukurannya dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan di antara atau di sela-sela rumpun padi. Padi bagian bawah lempengan ini, dibuat membentuk bergelombang atak panjang dan berujung lancip. Maksudnya jika alat ini digunakan, maka rumput atau gulma dapat tercabut atau putus. Jadi pertumbuhan gulma terganggu. Alat ini diberi bertangkai dari kayu atau bambu, sepanjang 145 cm. Alat inilah yang digunakan petani untuk *menggosrok* dan menggarut tanah di sela-sela tanaman padi. Digunakan maju-mundur berulang-ulang, sehingga tanah tergarut dan menjadi gembur, dan suketpun ikut tercabut. Karena alat ini dibuat dari besi, maka petani tidak bisa membuatnya sendiri. Untuk memilikinya, petani dapat membelinya di pasar, seperti di Pasar Godean, Sentolo, Semampir atau di Pasar Kalibayem. Hanya lebih kurang 2.500 rupiah, dan masih bisa ditawar.

Beberapa hari setelah penyiangan pertama ini, biasanya dua atau tiga hari kemudian, dilakukan perabukan kedua. Sama seperti pada pemupukan pertama, pupuk yang digunakan adalah sisa urea yang belum digunakan (separuh yang pertama telah digunakan pada waktu perabukan pertama).

Setelah tanaman padi berumur antara 35–40 hari, dilakukan penyiangan atau *matun* kedua. Pada penyiangan kedua ini, ada sebagian petani yang menggunakan alat *songkro*. Tapi kebanyakan petani tidak menggunakannya lagi. Penyiangan kedua ini biasanya

langsung dilakukan dengan tangan. Karena pada saat itu, tumbuhan pengganggu sudah cukup besar dan tinggi, akarnya pun sudah cukup kuat menancap. Itulah sebabnya, penyiangan langsung dengan tangan lebih efektif daripada jika menggunakan *gosrok*. Dalam kegiatan ini, *suket* yang tumbuh di antara tanaman padi dicabut satu demi satu. Dari pengamatan, dapat diketahui bahwa kegiatan ini terus dilakukan sampai tanaman berumur sekitar 50 hari. Petani yang memiliki sawah yang cukup luas, memang harus menggunakan tenaga buruh penyang. Kelompok kerja yang terdiri dari dua sampai tiga orang ini diupah secara harian atau *sekesok*. Petani kecil umumnya melakukannya sendiri, dan sering dibantu oleh isterinya. Waktu kerjanya pun tidak tentu, tak punya jadwal yang tetap. Ada kalanya pagi hari (*sekesok*) dan kadang-kadang sore hari (*sesore*). Jadi sesempatnya saja.

Selain *suket* atau gulma, masalah lain yang cukup mencemaskan petani adalah kemungkinan munculnya hama dan penyakit tanaman. Hama yang paling potensial dan sangat ditakuti petani di desa ini, selain hama *sundep* dan *wereng* adalah tikus dan burung emprit (emprit kepala putih). Hama *sundep* dan *wereng*, mengakibatkan penyakit *putih/hampa* (*kokok beluk*) dan *kerdil rumput*, yang dapat mengakibatkan gagal panen atau *puso*. Kedua jenis penyakit ini biasanya diatasi petani dengan penyemprotan insektisida khusus seperti *diazinon*, *sevin* dan lain-lain. Selain itu digunakan juga insektisida butiran seperti *furadan* yang disebarkan (setelah dicampur dulu dengan urea butiran) ke seluruh tanaman. Insektisida cair disemprotkan dengan memakai alat semprot (*hand sprayer*) yang berkapasitas 10 liter atau yang 20 liter. Karena harga alat ini relatif mahal, maka tidak semua petani memilikinya. Walaupun begitu, masih ada kemungkinan untuk meminjam atau menyewanya. Petani miskin biasanya dapat meminjam atau menyewanya pada pemilik alat ini. Biayanya pun cukup murah, hanya 500 rupiah sehari. Pekerjaan penyemprotan hama termasuk pekerjaan yang berat, sehingga memerlukan tenaga yang kuat. Itulah sebabnya, orang yang melakukan pekerjaan ini hanya orang laki-laki. Perlu dijelaskan di sini bahwa dalam rangka wawasan lingkungan sekarang ini, penggunaan insektisida sangat dibatasi. Obat ini hanya digunakan jika tanaman benar-benar sudah terserang hama *sundep* atau *wereng*.

Hama yang paling menjengkelkan petani adalah hama tikus. Sewaktu-waktu, hama ini dapat meledak dan menghabiskan

seluruh tanaman padi. Hama ini biasanya diatasi petani dengan cara kimiawi, yaitu dengan mengumpannya dengan racun *pospit*, *racumun* atau *klerat*. Bahan ini dapat diperoleh petani dengan mudah, dan bisa dibeli bebas di kios penyalur pupuk. Sedang hama emprit terutama *emprit petak*, diusir dengan menakut-nakutinya dengan suara-suara keras atau teriakan-teriakan. Yang melakukannya biasanya orang perempuan dan anak-anak.

Selain hama dan penyakit seperti tersebut di atas, hal lain yang juga cukup penting pada tahapan ini adalah pengaturan ketinggian air di lahan pertanaman. Walaupun dalam pertanian sawah, air merupakan unsur pokok, tapi persediaannya perlu pengaturan. Kebutuhan air disesuaikan dengan umur tanaman. Pada tanaman yang berumur 3 hari, ketinggian air dinaikkan sampai 1 cm. Keadaan ini tetap dipertahankan sampai 10 hari berikutnya. Sesudah umur ini terlampaui, perlahan-lahan ketinggian air berangsur-angsur dinaikkan sedikit demi sedikit. Sehingga pada saat tanaman berumur 25 hari, ketinggian air telah mencapai 1½ cm sampai 2 cm. Ketinggian air sedemikian itu, dimaksudkan untuk mencegah tumbuhnya *suket* atau *gulma*. Dalam keadaan seperti itu, gulma berada di bawah permukaan air, terendam dan mati. Biasanya, petani tetap mempertahankan ketinggian air ini sampai tanaman padi mulai berbuah dan mulai tampak berisi. Jika tanaman padi telah mendekati masa panen, di mana buahnya telah berisi padat dan berwarna hijau kekuningan, maka ketinggian air dikurangi. Pada tahapan ini, biasanya petani menutup saluran pemasukan air. Tanaman dibiarkan agak kering, dan tanahnya kelihatan becek. Tindakan ini dimaksudkan untuk mempercepat matangnya buah padi. Yang ditandai oleh warna padi yang tampak kuning keemasan. Artinya buah padi tersebut sudah siap untuk dituai.

1.4 Pemungutan Hasil

Panen, itulah istilah lainnya untuk kegiatan pemungutan hasil. Suatu saat yang menjadi dambaan dan harapan setiap petani. Biasanya suasana panen adalah suatu perwujudan yang memberikan kegembiraan, kebahagiaan; serta secercah harapan untuk hari esok (bagi petani kecil) dan bertambahnya kepemilikan (bagi petani kaya). Panen memberikan kebahagiaan dan harapan-harapan tertentu bagi setiap keluarga atau rumah tangga petani. Tenaga dan modal yang dikerahkan selama ini, memang tak sia-

sia adanya. Apalagi jika tanaman padinya tak memberikan tanda-tanda terserang hama dan bulir/buah padinya tampak padat dan merata di seluruh lahan pertanaman. Adapun hama yang paling potensial, yang dapat mengakibatkan petani tidak panen atau sawahnya puso, adalah hama wereng dan sundep. Tanaman yang terserang hama ini tumbuh kerdil, dan pada serangan sundep bulirnya menjadi hampa. Hama lainnya yang juga cukup ditakuti petani adalah tikus dan burung *emprit* terutama *emprit petak*. Jika hama ini meledak, hasil sawah turun secara drastis).

Pemanenan dilakukan jika buah padi sudah cukup tua dan telah mencapai umur efektif untuk dituai. Buah padi yang sudah cukup umur untuk dituai atau dipanen, memberikan tanda-tanda yang cukup jelas. Daun "bendera" dan buah pada bulirnya tampak menguning keemasan. Selain itu, daunnyaupun tampak mulai menua, berwarna kuning kecoklatan.

Perlu untuk diketahui, bahwa umur efektif pada setiap varietas padi sehingga buahnya cukup tua atau cukup umur untuk dipanen tidak sama. Jika yang ditanam adalah varietas IR-64 atau Way Seputih dan yang sejenisnya, maka tanaman ini sudah bisa dipanen pada umur 110-115 hari. Artinya jika tanaman tadi telah mencapai umur tersebut, buah padinya sudah cukup baik untuk dituai. Tapi biasanya, petani mulai memungut hasilnya sesudah umur efektif tersebut dilampaui beberapa hari. Seandainya yang ditanam adalah dari varietas Cisadane, maka petani harus menunggu lebih lama. Karena varietas padi ini umur efektifnya adalah paling sedikit 140 hari.

Selain itu, intensitas cahaya matahari sangat berperan pula dalam mempercepat masaknyanya atau menguningnya buah padi. Karena dalam keadaan tertentu, seperti mendung atau hujan, walaupun tanaman padinya telah mencapai umur efektif, belum juga bisa dipanen karena belum menunjukkan ketuaannya. Umurnya telah memenuhi syarat untuk dipanen, tetapi buahnya tetap saja berwarna kuning kehijauan. Buah padi pada bulirnya masih didominasi warna hijau. Jika keadaan semacam ini muncul dalam kenyataan, biasanya petani mengambil tindakan dengan membuang seluruh air dari petakan sawah yang padinya telah cukup umur tersebut. Ketinggian air di petakan sawah dikurangi secara drastis. Keadaan tanahnya dibiarkan setengah becek atau *macak-macak*. Adapun maksud dari tindakan ini, adalah agar buah padi pada bulirnya lebih cepat tua dan kuning merata. Dalam hal ini,

petani yang bijaksana, tidak akan gegabah terburu-buru untuk memanen padinya; walaupun umurnya sudah memenuhi syarat. Ia harus yakin betul bahwa padinya cukup tua dan baik untuk dituai. Jadi selain umur efektif, keadaan fisik tanaman juga harus diperhatikan dengan cermat. Sehingga pada saat padi dipanen, keadaannya benar-benar cukup baik, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua.

Akan tetapi dalam keadaan tertentu dan tak terduga, seperti datangnya serangan hama tikus, ulat *grayak* dan burung emprit; maka pemanenan bisa saja dilakukan lebih awal atau dipercepat. Padi yang terlalu cepat dipanen atau kurang cukup tuanya, menghasilkan beras yang kurang bermutu. Selain remuk jika digiling, juga tinggi kadar kapurnya. Sesudah digabahkan, tidak tahan lama untuk disimpan. Demikian pula jika dijual, harganya pun rendah karena kurang daya saing (mutunya rendah). Jelas keadaan semacam ini sangat merugikan petani.

Pada waktu penelitian ini dilakukan, terdapat satu bagian sawah di Dusun Watu yang buah padinya sudah relatif tua tapi belum merata belum juga dipanen. Tampaknya si petani ingin memperoleh padi/gabah yang bermutu baik. Dengan begitu, beras yang dihasilkan pun jelas akan lebih baik.

Pada tahapan yang terdahulu, tampak bahwa para petani di desa ini sudah sepenuhnya meninggalkan dan melepaskan berbagai upacara yang bertalian dengan proses produksi pertanian di sawah. Baik pada tahapan menebar benih, pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan tanaman, upacara-upacara yang bersifat magis religius sudah tidak pernah dilakukan lagi. Sekarang sebagian besar petani di desa ini menganggap tindakan tersebut sebagai perbuatan sia-sia. Selain itu juga dianggap menghabiskan biaya dan membuang-buang waktu. Hasil produksi atau berhasilnya usaha tani, lebih ditentukan oleh unsur-unsur baru atau masukan modern dalam pertanian sawah.

Adapun masukan modern yang dimaksud adalah antara lain:

1. benih unggul (produksi tinggi),
2. pupuk,
3. insektisida/herbisida,
4. pengolahan tanah secara mekanis (traktor),
5. cara bercocok tanam yang tepat.

Bagi kebanyakan petani di desa ini, masukan modern tersebut di atas dianggap lebih menentukan peningkatan produksi sawah, bahan oleh ada atau tidak adanya upacara-upacara tradisional tersebut.

Tapi anehnya, sikap dan perilaku "modern" dan "berani" seperti yang diwujudkan petani pada waktu pra-produksi, tidak berlaku pada tahapan pemungutan hasil atau panen. Pada tahapan ini, para petani justru tampak waspada. Artinya, sikap tradisional dan irasional muncul kembali. Karena pada tahapan ini, para petani desa ini masih tetap melakukan upacara magis religius yang disebut *wiwit*. Upacara *wiwit* atau *diwiwiti*, yang artinya "dimulai", ini adalah untuk menghormati dan rasa terima kasih pada *Mbok Sri* (maksudnya Dewi Sri). Jika belum melakukan upacara ini, ada rasa was-was di kalangan petani yang sawahnya akan dipanen. Kekhawatiran ini, menjadi lebih mendalam karena akibatnya peri terlihat nyata. Diceritakan bahwa pernah suatu rumah tangga petani yang hampir seluruh anggotanya *kesurupan* (kemasukan ruh halus) karena tidak melakukan upacara *wiwit* tersebut.

Pelaksanaan upacara inipun sangat sederhana dan tidak banyak makan biaya. Jadi memang tidak memberatkan anggaran petani. Upacara dilaksanakan sehari sebelum panen atau pada hari pelaksanaan panen itu sendiri. Suguhan pada upacara ini juga sangat sederhana terdiri dari nasi putih yang dimasukkan ke dalam *ceting* (wadah dari anyaman bambu) dan yang diberi lauk-pauk berupa telur ayam rebus. Kemudian pada nasi ini ditambahkan semacam sayuran, yang disebut *urap* atau *gudangan*. Suguhan inilah yang dibawa si petani ke sawah yang akan dipanen. Mereka menaruhnya di bagian yang agak kering (*galengan*) dan melakukan upacara kecil dengan mengucapkan mantera dan doa keselamatan, semoga anggota keluarga dan warga desa umumnya selamat sentosa. Setelah selesai upacara kecil tersebut, suguhan tadi boleh dimakan oleh siapa saja. Kebanyakan yang suka memakannya adalah anak-anak yang kebetulan ditemui di jalan. Kalau tak ada yang mau memakannya di sawah, suguhan tersebut dibawa pulang, dimakan bersama. Biasanya suguhan ini bisa dimakan oleh 7 orang karena memang dibuat sebanyak tujuh piring.

Walaupun kebanyakan petani Agromulyo hanya memiliki lahan sawah yang sempit, tetapi mereka tidak memanennya sendiri. Mereka selalu memberitahu dan mengundang anggota kerabat

dan para tetangga untuk ikut panen di sawahnya. Bagi petani miskin dan tak memiliki sawah, hal ini merupakan kesempatan yang cukup berharga dan membahagiakan. Karena ikut serta dalam kegiatan panen, berarti akan memperoleh *bawon*. Walaupun perolehan *bawon* tidak begitu besar, tapi cukup untuk menyambung hidup. Bukan secara kebetulan jika kebanyakan dari para penderep atau buruh derep adalah orang perempuan. Walaupun begitu kadang-kadang terdapat juga orang laki-laki di antara para penderep perempuan. Mereka ini biasanya adalah suami isteri yang menuai bersama.

Selain ani-ani, alat lain yang sering digunakan untuk menuai adalah *cengkrong*, yaitu semacam arit bermata dua. Pula yang direbus *arit cilik* yang bentuknya lebih besar dari *cengkrong* dan digunakan juga untuk panen. Dahulu pernah diperkenalkan arit bergerigi, yang dianggap cukup efektif untuk menuai padi, tapi kemudian tidak populer di kalangan petani. Baik *cengkrong* maupun ani-ani dapat digunakan dengan baik oleh penderep perempuan maupun penderep laki-laki. Tapi biasanya ani-ani lebih mantap jika berada di tangan penderep perempuan. Adapun penggunaan *cengkrong* atau ani-ani pada waktu panen, biasanya ditentukan oleh jenis padi yang akan dituai. Seandainya jenis padi yang akan dituai mudah rontok atau gugur, maka pemilik sawah lebih suka jika padinya dituai dengan ani-ani. Penggunaan alat ini adalah untuk menghindarkan padi atau gabah berhamburan dan terbuang percuma. Akan tetapi pada jenis padi yang relatif tidak mudah rontok, biasanya digunakan *cengkrong*. Menurut para petani, ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh jika menggunakan alat ini. Pemanenan dengan *cengkrong* dapat dilakukan dengan cepat. Selain itu hasil pemanenan bersih, karena seluruh rumpun tanaman padi terpotong habis dan terbawa semuanya. Lahan sawah tampak bersih dari sisa-sisa batang padi atau *damen*. Hal ini akan memudahkan petani pada waktu mengolahnya kembali.

Penderep biasanya mengumpulkan hasil tuaiannya dalam wadah berupa karung plastik atau bakul (jika dituai dengan ani-ani) atau ditumpuk di suatu tempat (kalau menggunakan *cengkrong*). Perontokan atau penggabahan dilakukan hari itu juga sesudah pemanenan selesai seluruhnya. Kalau pemanenan dilakukan dengan *cengkrong*, maka perontokannya dilakukan di sawah. Karena jika diangkut ke rumah terlalu memberatkan penderep.

Perontokan atau penggabahan dilakukan dengan cara membanting berulang-ulang pada suatu landasan dari kayu atau bambu. Bagian pangkal batang padi dipegang serumpun demi serumpun dan bagian bulir padi atau *malai* dibanting pada landasan yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang tersusun seperti tangga. Seluruh kegiatan pembantingan ini dilakukan di atas hamparan semacam tikar dari bahan karung plastik. Padi yang rontok atau gabah langsung terkumpul di atas tikar tersebut. Dahulu perontokan pernah dilakukan dengan cara memukul-mukulnya dengan kayu atau bambu.

Padi yang dituai dengan ani-ani biasanya digabahkan atau dirontokkan di rumah pemilik sawah. Di sini padi dirontokkan dengan cara dipukul-pukul dengan batang kayu atau bambu, sampai seluruh padi lepas dari malainya dan hanya tinggal jerami atau *merangnya*. Selain dipukul-pukul atau *digebuk*, perontokan dapat juga dilakukan dengan cara diinjak-injak yang dalam istilah setempat disebut *diiles*. Dilakukan dengan cara *mengilesnya* atau menginjaknya setumpuk demi setumpuk, sampai padinya lepas dari malainya. Penggunaan cara yang terakhir ini relatif berat dan memakan waktu yang cukup lama.

Cara lain yang jauh lebih maju adalah dengan menggunakan alat perontok semi mekanis (alat perontok bukan mesin/APBM). Adapun mekanisme alat ini tak jauh berbeda dengan prinsip perputaran roda sepeda, karena alat ini digerakkan dengan kaki. Jika pedal pada alat ini digenjot atau *digohet* maka roda gigi yang ada di sebelah atas akan berputar. Pada roda gigi (yang terbuat dari kayu dan besi) yang berputar inilah padi yang akan dirontokkan ditaruh. Kalau pedal di *gohet* lebih cepat, maka perputaran roda gigi akan bertambah cepat pula, dan perontokannya lebih cepat selesai. Penggunaan alat ini sangat banyak menolong petani dalam perontokan. Karena bagaimanapun, kegiatan perontokan merupakan salah satu bagian pekerjaan yang terberat (bila dikerjakan secara tradisional). Dengan menggunakan alat ini, sebagian pekerjaan petani yang relatif berat telah diambil alih oleh alat yang sederhana ini. Karena bentuk dan prinsip kerjanya serta cara penggunaannya cukup sederhana, maka alat ini dapat digunakan oleh tenaga kerja laki-laki, maupun perempuan.

Di atas disebutkan, bahwa para penderep atau buruh derep menerima *bawon* sebagai upah atas hasil jerih payahnya ikut kerja memanen. Adapun yang dimaksud dengan *bawon*, adalah upah

natura yang diterima oleh penderep atau buruh derep yang ikut serta memanen di suatu sawah petani tertentu. Upah yang dimaksud adalah sebagian dari jumlah keseluruhan padi atau gabah yang dapat ia tuai atau kumpulkan dalam kegiatan panen tersebut. Jadi semakin tangkas dan rajin si *penderep* menuai, semakin besar jumlah padi yang dapat ia kumpulkan; berarti semakin banyak hasil *bawon* yang akan diperolehnya.

Besarnya bagian *bawon* tidak sama di semua daerah. Bagian *bawon* berbeda dari masyarakat desa yang satu ke masyarakat desa yang lainnya. Bahkan pada satu masyarakat desapun bagian *bawon* tidak sama besarnya. Selalu terdapat variasi, seperti nampak jelas di Desa Argomulyo ini. Kalau diamati dengan cermat, perbedaan tersebut cukup besar juga. Tinggi rendahnya upah derep atau *bawon*, tampaknya sangat tergantung pada selera pemilik sawah yang akan panen. Jadi besarnya upah derep tersebut tidak ditentukan secara adat yang berlandaskan keadilan dan kemanusiaan. Ada kalanya, tinggi rendahnya *bawon* tergantung pula pada ada tidaknya hubungan kekerabatan antara pemilik sawah dan penderep. Umpamanya, kalau masih anggota kerabat, besar *bawonnya* adalah 1 : 4. Artinya dari setiap lima bagian padi/gabah yang dapat dikumpulkan petani, maka satu bagian menjadi hak atau *bawon* penderep; sedang yang empat bagian lainnya menjadi hak pemilik sawah, demikian seterusnya. Tetangga dekat dinilai sama dengan anggota kerabat, jadi *bawonnya* juga sama seperti yang tersebut di atas, yaitu satu berbanding empat. Sedang pada penderep yang hubungannya lebih jauh atau bukan kerabat, semisal tetangga jauh, maka *bawonnya* pun lebih rendah yaitu 1 : 5. Kadang-kadang ada di antara petani yang memberikan bagian 1 : 6, atau bahkan 1 : 7. Para penderep dari desa-desa lain yang bertetangga dihargai sama dengan penderep tetangga jauh. Bagi kebanyakan petani di desa ini, memberikan *bawon* rendah pada kerabat, rasanya tidak sampai hati. Adapun yang lebih kejam adalah *bawon* yang diterima para penderep dari pihak *penebas*. Diinformasikan bahwa ada *penebas* yang sampai hati memberikan *bawon* 1 : 11, bahkan ada yang 1 : 12. Jadi *bawonnya* jauh lebih kecil dari *bawon* yang diterima dari petani biasa.

Sistem *tebasan*, adalah salah satu cara petani untuk menjual padi atau gabahnya kepada orang pedagang yang di sini disebut *penebas*. Dengan cara ini petani yang padinya sawah sudah mencapai umur efektif dan menunjukkan ketuaannya (siap untuk dipanen),

menjualnya kepada penebas langsung di sawah. Artinya, si petani menjual padi atau gabahnya yang masih ada pada batangnya. Pada sistem ini, petani tidak memanen tanaman padinya sendiri. Petani dalam hal ini terbebas dari segala tetekebengek pemanenan dan pengolahan hasil. Jadi yang menanggung risiko pemanenan dan pengolahan hasil adalah si penebas sendiri. Dalam hal pemanenan oleh *penebas*, mereka biasanya membawa buruh derepnya sendiri. Demikian juga alat angkut yang digunakan juga dibawa dari desanya sendiri. Sehingga tak ada lagi yang tersisa bagi masyarakat desa setempat. Berapakah penghasilan (bawon) para penderep setiap musim panen? Seorang penderep perempuan mengatakan bahwa ia bisa mengumpulkan bawon sebanyak empat kuintal. Tapi ada juga penderep yang hanya mampu mengumpulkan hanya sebanyak dua kuintal. Bagi kebanyakan buruh tani atau petani miskin, hasil sebanyak ini lumayan besar dan sangat berharga serta tinggi nilainya.

1.5. Pengelolaan hasil

Adapun yang dimaksud dengan pengelolaan hasil di sini adalah, keseluruhan perlakuan atau tindakan terhadap hasil panen, yaitu padi atau gabah, serta pengaturan dan penggunaan secara bijaksana, sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pada petani. Pengelolaan hasil dilakukan sesudah padi dirontokkan dari malainya atau sesudah *digabahkan*. Dalam perlakuan ini termasuk proses pengeringan, penyimpangan, dan lain-lain yang termasuk usaha untuk meningkatkan mutu hasil panen. Dalam berbagai literatur dalam negeri, kegiatan ini disebut kegiatan pasca panen.

Berhubungan dengan hasil panen, kenyataan membuktikan bahwa ada sebagian petani yang lebih suka menggunakan sistem *tebasan*, daripada memanen dan mengelola hasil panennya sendiri (padi atau gabahnya). Dari kenyataan ini, para penebaslah yang lebih berperan dalam pengelolaan hasil tersebut. Sedang si petani berada sepenuhnya di luar kegiatan ini, terlepas sama sekali dari kegiatan pasca panen.

Sistem tebasan adalah salah satu sistem atau cara jual-beli padi atau gabah langsung di tengah sawah yang tanaman padinya sudah cukup umur, buahnya cukup tua dan siap untuk dipanen. Petani menjual langsung padinya yang belum dituai kepada penebas. Jadi jual-beli dilakukan dalam keadaan padi atau gabah masih berada pada batangnya. Proses jual beli dilakukan dengan sistem ta-

war menawarkan. Tinggi rendahnya harga padi sangat bergantung pada kekuatan dan keuletan tawar menawar kedua belah pihak. Bergantung pula pada kemampuan petani dan *penebas* dalam menaksir kepadatan tanaman padi. Jika tanaman tampak padat, maka diperkirakan hasil padinyapun tinggi pula. Dalam keadaan seperti itu, biasanya kekuatan penawaran ada pada si petani. Tapi perlu diketahui di sini, bahwa kata akhir tetap ada pada *penebas*. Para *penebas* adalah juru taksir yang berkeahlian tinggi. Kebanyakan taksirannya tak jauh berbeda dengan kenyataan, yaitu sesudah padi dituai. Sesudah harga disepakati kedua belah pihak, maka hak pemanenan ada pada *penebas*.

Sistem tebasan di desa ini sudah ada sejak lama, yaitu sejak sebelum tahun 1970an. Bahkan ada yang memperkirakan, sistem ini telah ada sejak tahun 1959. Kebanyakan *penebas* datang dari desa lain terutama dari Kabupaten Sleman. Di desa Argomulyo sendiri setidaknya terdapat dua sampai tiga orang yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai *penebas*.

2. SISTEM PENGERAHAN TENAGA

Adapun yang dimaksud dengan sistem pengerahan tenaga di sini adalah suatu cara untuk mengorganisir dan menggerakkan sejumlah tenaga kerja yang ada atau tersedia di dalam lingkungan masyarakatnya, untuk melakukan kegiatan dalam suatu bentuk usaha tertentu. Dalam sistem ini, termasuk pengerahan tenaga kerja dari lingkungan keluarga atau rumah tangga, gotong royong dan tenaga kerja upahan.

2.1. Tenaga kerja keluarga

Salah satu masalah pokok dalam proses produksi pertanian di pedesaan saat ini, adalah tersedianya tenaga kerja. Karena acapkali terjadi, kelangkaan tenaga kerja menjadi hambatan utama dan proses produksi. Kelangkaan tenaga ini sangat terasa pada saat pengolahan tanah, penanaman dan tahap pemeliharaan tanaman. Hal ini berkaitan erat dengan masukan modern seperti benih unggul, pupuk, insektisida dan lain-lain. Dari berbagai kenyataan di lahan pertanian/sawah, menunjukkan bahwa sarana produksi modern ini meningkatkan pula kebutuhan atas tenaga kerja. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa sarana produksi baru tersebut harus selalu digunakan tepat waktu dan tepat dosis atau takarannya. Jadi unsur baru ini meningkatkan pula secara langsung jumlah pe-

kerjaan di sawah. Intensitas dan frekuensi pekerjaanpun meningkat, sehingga jumlah tenaga kerja yang diperlukan juga bertambah. Saat tanam yang relatif serentak ikut pula meningkatkan permintaan atas tenaga kerja.

Diperkenalkannya traktor tangan di desa ini, adalah dalam rangka usaha mengantisipasi kelangkaan tenaga kerja terutama pada tahap pengolahan tanah. Tapi karena harga satu unit traktor masih cukup mahal, maka hanya segelintir petani saja yang dapat memilikinya. Paling sedikit ada tiga unit traktor yang beroperasi di desa ini. Ketiga traktor inilah yang kemudian dipinjam sewakan kepada para petani di sini. Jika dibandingkan dengan luas sawah dan banyaknya jumlah pekerjaan serta mendesaknya musim tanam, maka ketiga unit traktor tersebut tadi jelas belum memadai. Itulah sebabnya tenaga dan cara lain yang sering disebut cara-cara tradisional, seperti tenaga manusia dan hewan (dengan lukunya) masih tetap digunakan. Jadi dalam proses produksi pertanian di desa ini, unsur modern berdampingan dengan unsur tradisional, di mana tenaga manusia masih tetap tinggi frekuensi penggunaannya. Tenaga ini ada yang berupa tenaga dari lingkungan keluarga atau rumahtangga petani sendiri, atau menggunakan tenaga upahan (buruh tani).

Bagi para petani di desa ini, lingkungan keluarga merupakan sumber utama tersedianya tenaga kerja untuk diaktifkan di lahan sawah atau pertaniannya. Keluarga batihnya yang pertama-tama menjadi pokok perhatiannya, karena pada hakekatnya rumah tangga keluarga batih petani di pedesaan merupakan suatu unit ekonomi. Disebut sebagai satu unit ekonomi, karena setiap anggota rumahtangga atau keluarga batihnya merupakan tenaga kerja produktif. Dalam kerangka ini, peran pencari nafkah bukan hanya suami, tapi juga isteri dan anak-anaknya. Itulah sebabnya, dalam sistem pertanian di desa ini penggunaan tenaga kerja keluarga sangat dominan. Hampir pada setiap tahap pekerjaan anggota keluarga atau rumah tangga ikut serta secara aktif di dalamnya. Yang paling menonjol adalah peran serta suami dan isteri. Frekuensi dan intensitas kegiatan kedua anggota keluarga ini cukup tinggi. Jika pada suatu saat, peran pokok atau tenaga kerja utama adalah suami; maka isterinya bertindak sebagai tenaga pembantu. Demikian pula sebaliknya, jika isteri sebagai tenaga utama, maka suami sebagai tenaga pembantu. Pada tahap pengolahan tanah misalnya, peran suami adalah sebagai tenaga kerja utama, sedang isteri ber-

tindak sebagai tenaga kerja pembantu. Berbeda umpamanya pada tahap penanaman dan kegiatan *matun* (pemeliharaan tanaman), tenaga kerja utama adalah isteri, sedang suami sebagai tenaga pembantu.

Tenaga kerja keluarga memegang peranan penting bukan hanya pada petani kecil, tapi juga pada petani bertanah luas dan relatif kaya. Tenaga keluarga pada petani berlahan sempit, merupakan sumber tenaga kerja yang utama. Karena hampir semua tahap dan jenis pekerjaan di sawah dikerjakan sendiri oleh anggota keluarga si petani. Kalaupun si petani dalam kenyataan menggunakan tenaga orang lain sebagai tenaga upahan tapi biasanya hanya terbatas pada pekerjaan tertentu yang jika dikerjakan sendiri memerlukan waktu yang relatif lama. Untuk ketepatan waktu tanam (sesuai jadwal musim tanam di suatu daerah), mereka terpaksa menggunakan tenaga orang lain atau tenaga upahan. Adapun tahapan dan jenis pekerjaan yang banyak menyita waktu dan banyak tenaga kerja adalah pengolahan tanah, penanaman dan saat pemanenan. Dalam keadaan tertentu, misalnya si petani tak mempunyai uang; maka pengolahan tanah masih mungkin dikerjakan si petani sendiri. Tapi dalam kegiatan penanaman (*tandur*) dan pemanenan, tidak mungkin dilakukan sendiri. Bagaimanapun, kedua jenis kegiatan ini tetap memerlukan tenaga dari luar keluarga atau dari luar rumah tangga. Selain itu, kegiatan panen mempunyai fungsi sosial, yaitu pemerataan kesejahteraan atas hasil sawah. Ada semacam norma tak tertulis, bahwa pada saat panen padi tidak patut untuk dituai sendiri. Anggota masyarakat lainnya merasa berhak untuk ikut menikmatinya.

Tenaga keluarga pada petani kaya mempunyai peran yang sedikit berbeda. Walaupun kelompok petani kaya dapat mengerahkan tenaga kerja upahan (buruh tani), tapi tenaga dari lingkungan keluarga sendiri masih tetap dianggap penting. Meskipun tenaga keluarga ini tidak secara aktif dan langsung bekerja di sawah, tapi kehadiran mereka masih tetap dibutuhkan. Tenaga semacam ini biasanya bertindak sebagai pengawas para pekerja. Selain itu, tenaga keluarga ini sering pula bertindak sebagai tenaga pembantu. Biasanya ikut membantu menyediakan peralatan yang diperlukan para pekerja. Seperti kebanyakan para petani lainnya, baik isteri maupun suami ikut terlihat dalam berbagai kegiatan di sawah.

Dari berbagai pengamatan menunjukkan bahwa banyak kegiatan di sawah yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan pe-

rempuan secara bersama-sama. Jika diamati sepintas lalu, seolah-olah tak terlihat adanya pembagian kerja antara orang laki-laki dan perempuan. Tapi jika diamati lebih dalam, sistem pembagian kerja berdasarkan seksual tetap ada dan terwujud dalam kegiatan di sawah. Dalam kenyataan sehari-hari pun biasanya ada pekerjaan yang khusus dilakukan oleh orang laki-laki dan ada pula yang khusus dilakukan orang perempuan. Bagian pekerjaan yang dianggap berat dan memerlukan tenaga fisik yang kuat, dilakukan oleh orang laki-laki. Pada masyarakat dan kebudayaan setempat, pekerjaan semacam ini dianggap kurang pantas dilakukan oleh orang perempuan. Demikian pula sebaliknya, pekerjaan yang dianggap ringan lebih pantas dilakukan oleh orang perempuan. Itulah sebabnya, pada tahap pengolahan tanah, membalik tanah dan membuat galengan, mencabut wini, menyemprot hama dan mengangkut, dalam kenyataan memerlukan tenaga fisik yang kuat karena itu hanya dilakukan oleh orang laki-laki. Sedang kegiatan penanaman atau *tandur* dan pemanenan atau *derep*, dianggap lebih patut dikerjakan orang perempuan.

Pemanenan atau *derep*, pada jaman dahulu memang hanya dilakukan oleh orang perempuan, krena pada waktu itu, memanen dengan menggunakan alat ani-ani lebih cocok digunakan orang perempuan. Orang perempuan dianggap lebih terampil menggunakan ani-ani pada waktu menuai padi. Tapi sekarang, sesudah diperkenalkannya pemanenan dengan *cengkrong* (arit bermata dua), kegiatan ini dilakukan oleh orang perempuan maupun laki-laki. Seperti juga pada kegiatan penyiangan *gulma* atau *matun*, bukan hanya dilakukan orang perempuan. Pada kegiatan yang relatif ringan ini, orang laki-laki juga ikut aktif bekerja di dalamnya. Frekuensi bekerjanya pun relatif sama tingginya.

Pada dasarnya, pembagian kerja seperti tersebut di atas lebih banyak ditentukan oleh kebudayaan masyarakat setempat. Karena pantas atau tidak pantas suatu pekerjaan dilakukan orang perempuan atau orang laki-laki; lebih banyak ditentukan oleh kebudayaan atau kebiasaan masyarakat. Jadi pembagian kerja tersebut di atas, bukan karena hambatan atau keterbatasan fisik atau anatomi di antara kedua jenis kelamin tersebut.

Pada banyak masyarakat pedesaan, peran serta anak-anak biasanya cukup tinggi. Tapi di desa ini perwujudannya agak jauh berbeda. Walaupun tak ada hambatan atau larangan bagi anak-anak untuk ikut aktif bekerja di sawah, tapi dalam kenyataan di

sawah, mereka tak pernah tampak. Dari pengamatan selama penelitian, belum pernah ada terlihat anak-anak ikut bekerja di sawah. Tampaknya, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak, cukup tinggi di desa ini. Mereka lebih mementingkan pendidikan (ilmu sebagai nilai utama), dari pada mengerahkan anak-anak bekerja di sawah. Apalagi berbagai kemudahan dalam pendidikan di desa ini cukup besar. Lingkungan masyarakat desanya memang sangat mendukung untuk memperoleh pendidik yang relatif baik. Fasilitas pendidikan yang ada pun sangat lengkap. Tingkat pendidikan dasar dan menengah ada dan cukup tersedia. Bahkan bagi yang mampu (otak dan uangnya) dapat melanjutkan ke Universitas Wangsa Manggala yang berlokasi di desa ini. Selain itu, sarana dan prasarana transportasi sangat baik, sehingga anak-anak yang ingin bersekolah di luar desanya dapat dengan mudah melakukannya. Itulah sebabnya, anak-anak desa ini lebih terpusat perhatiannya pada pendidikan daripada ikut bekerja di sawah.

Minat anak-anak terhadap pendidikan memang cukup besar. Hal ini tampak jelas pada waktu pagi dan siang hari. Rombongan anak sekolah bersepeda mendominasi jalan utama di desa ini. Hilir mudik, ada yang baru kembali dan ada pula yang akan pergi ke sekolah masing-masing.

2.2. Gotong royong

Salah satu sistem pengerahan tenaga yang sering diwujudkan pada masyarakat pedesaan adalah apa yang disebut sistem gotong royong. secara sederhana dapat diartikan sebagai pengorganisasian dan pengerahan sejumlah individu untuk melaksanakan kegiatan tertentu secara bersama-sama. Dalam berbagai literatur, sistem pengerahan tenaga ini (gotong royong) dibatasi sebagai suatu kegiatan kerjasama (tolong menolong) dalam rangka usaha tertentu misalnya ekonomi, sosial, kekerabatan dan politik, serta sebagai sistem nilai budaya yang menjwai segala macam usaha itu.

Dalam rangka penelitian ini, semacam gotong royong yang dimaksud dalam kegiatan kerjasama tolong menolong dalam rangka usaha dibidang ekonomi, yaitu kerjasama dalam proses produksi pertanian di sawah. Pada dasarnya sistem gotong royong merupakan salah satu usaha atau cara untuk mengatasi keterbatasan jumlah tenaga kerja atau butuh tani pada suatu saat tertentu. Kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja biasanya sangat terasa

pada permulaan musim tanam, yaitu pada saat puncak kesibukan di sawah. Karena umumnya pada saat seperti itu, permintaan atas tenaga kerja atau buruh tani meningkat tajam. Sedang pada saat yang sama, penawaran tenaga kerja atau jumlah buruh tani yang tersedia tidak bertambah. Jadi pada saat puncak kesibukan seperti tersebut di atas, keterbatasan tenaga kerja menjadi masalah utama dalam proses produksi pertanian di desa ini.

Dahulu, ketika tenaga kerja atau buruh tani masih relatif langka sistem gotong royong atau kerjasama tolong menolong pernah berkembang dengan baik. Masyarakat desa setempat, kegiatan kerjasama tolong menolong semacam ini sering disebut *sambatan*. Kadang-kadang ada juga yang menyebutnya dengan istilah *rewang*. Perlu dijelaskan di sini bahwa kedua istilah ini, yaitu *sambatan* dan *rewang* bukan hanya digunakan untuk kerjasama di bidang pertanian saja, tapi digunakan juga untuk kegiatan kerjasama di luar pertanian.

Dalam perwujudannya, kegiatan gotong royong dilakukan oleh sekelompok petani dan yang dapat disebut sebagai kelompok kerja sama yang biasanya terdiri dari empat sampai lima orang petani. Sebagai suatu kelompok mereka melakukan pekerjaan yang relatif sama pada sawah milik setiap anggota kelompok secara bergiliran dan bergantian, sampai seluruh anggota memperoleh gilirannya. Jika seluruh sawah sama anggota telah selesai dikerjakan, maka kelompok kerjasama tersebut dengan sendirinya bubar. Pada saat yang lain, kelompok kerjasama ini dapat diaktifkan kembali. Adapun keanggotaannya bisa saja sama seperti sebelumnya, tapi bisa juga berbeda. Pada pertanian sawah, kelompok kerjasama ini biasanya diaktifkan pada tahapan kerja yang memerlukan tenaga cukup besar dan penyelesaian yang cepat. Tahapan kerja yang dimaksud, adalah tahap pengolahan tanah (termasuk membuat persemaian) dan penanaman atau tander (termasuk mencabuti bibit atau *wini*).

Sekarang keadaannya sudah sangat jauh berbeda. Selama ini sistem produksi pertanian telah cukup banyak berubah. Demikian pula sistem pengerahan tenaganya juga sudah banyak berbeda dengan di masa lampau. Perubahan dalam sistem pertanian di lahan sawah ini, erat kaitannya dengan unsur-unsur baru atau masukan modern yang diterapkan di dalamnya. Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa masukan modern seperti pupuk, insektisida, benih unggul dan cara bercocok tanam, secara langsung

menambah jumlah dan jenis pekerjaan di sawah. Hal ini berarti bertambahnya jumlah tenaga kerja atau buruh tani dalam proses produksi pertanian sawah. Kalau pada jaman dahulu, kelangkaan tenaga kerja diantisipasi dengan kerjasama tolong menolong atau gotong royong. Tapi sekarang, cara ini tak mungkin lagi bisa diterapkan. Sekarang petani mempunyai kesibukannya sendiri-sendiri. Praktek gotong royong yang dahulu merupakan sistem pengerahan tenaga yang utama, sekarang sudah tak mungkin lagi dilakukan. Bahkan banyak petani beranggapan, bahwa cara tersebut tidak efisien dan lebih merepotkan. Dalam beberapa hal malah lebih menambah beban pekerjaan karena kelompok kerja harus diberi makan dan hal-hal lainnya. Apalagi anggota kelompok tadi besar jumlahnya. Itulah sebabnya, petani sawah di desa ini lebih mengandalkan tenaga kerja upahan atau buruh tani daripada menggunakan sistem tersebut di atas. Pada saat mengolah tanah misalnya, para petani dapat menyewa traktor dan awaknya. Demikian pula pada saat tanam, petani bisa mengupah buruh tander, yang bekerja secara borongan.

2.3 Tenaga kerja upahan

Salah satu masalah pokok yang sering dihadapi petani dalam proses produksi pertanian di lahan sawah adalah kelangkaan atau terbatasnya tenaga kerja. Seperti biasanya, hal ini amat terasa pada puncak kesibukan dalam proses produksi. Frekuensi dan intensitas pekerjaan sekonyong-konyong meningkat. Sehingga pada saat tenaga kerja sangat diperlukan, justru pada saat itu pula terasa kesulitan untuk memperolehnya.

Bagi petani yang berlahan sempit, hambatan tadi masih mungkin diatasi dengan mengerahkan tenaga kerja dari lingkungan keluarga atau rumahtangganya. Artinya, si petani masih mungkin untuk melakukannya sendiri. Itupun hanya mungkin pada beberapa tahapan pekerjaan saja. Sedang pada tahapan pekerjaan yang lain, si petani tetap membutuhkan tenaga dari luar keluarganya sendiri. Bagaimanapun, ia tetap memerlukan tenaga bantuan dari luar, yaitu tenaga kerja upahan atau butuh tani. Kalaupun umpamanya, pengolahan tanah masih mungkin dikerjakannya sendiri (meskipun menyita waktu lebih lama) maka kegiatan penanaman dan panen tidak mungkin dikerjakan sendiri. Artinya, tenaga kerja dipenuhi dari lingkungan keluarga batih sendiri. Bagaimanapun, kedua kegiatan tersebut memerlukan tenaga

kerja yang lebih banyak, karena harus diselesaikan dengan cepat. Selain itu, kegiatan ini tidak bisa dilakukan setahap demi setahap atau dikerjakan sedikit demi sedikit.

Adapun kegiatan panen, biasanya tidak menghadapi masalah ketenagaan karena setiap orang atau tenaga kerja di desa ingin ikut serta. Bahkan ada kesan, bahwa tenaga yang terlibat pada kegiatan panen tampak sangat berlebihan. Jumlah tenaga pemanen dan luas sawah yang dipanen tidak seimbang. Dalam hal ini jelas, bahwa imbalan yang diperoleh juga amat kecil. Tapi yang penting adalah ikut dalam kegiatan panen untuk memperoleh *bawon*. Perolehan *bawon*, sama pula artinya dengan mempunyai gabah untuk penyambung hidup.

Dari berbagai penjelasan tersebut di atas, menunjukkan bahwa masalah ketenagaan lebih menekan pada petani kaya pemilik sawah yang relatif luas (kebetulan jumlah mereka kecil sekali). Dalam hal ini, kendala ketenagaan pada petani kaya lebih besar daripada petani kecil. Tak mengherankan jika frekuensi penggunaan tenaga kerja upahan atau buruh tani oleh petani kaya jauh lebih tinggi. Karena pada petani kaya semacam ini, seluruh tahapan pekerjaan (pengolahan tanah termasuk membuat persemaian, penanaman termasuk mencabuti bibit atau *wini*, dan pemeliharaan tanaman) dikerjakan oleh tenaga upahan atau buruh tani. Pada petani semacam ini, buruh tani merupakan tenaga pokok atau tenaga andalan dalam proses produksi pertanian. Walaupun tenaga kerja dari lingkungan keluarga batih sendiri masih mungkin untuk dikerahkan, tapi dalam kenyataan tenaga semacam ini hanya berfungsi sebagai tenaga bantuan atau pelengkap saja. Karena sifatnya yang hanya sebagai tenaga bantuan, maka secara fisik mereka tidak bisa diharapkan benar untuk bekerja di sawah. Jadi yang berperan secara aktif di lahan sawah adalah para tenaga upahan atau buruh tani yang menjual tenaganya pada petani kaya pemilik lahan sawah yang cukup luas.

Seperti umumnya tenaga kerja yang terdapat di masyarakat pedesaan, para buruh tani bekerja tidak berdasarkan keahlian tertentu yang dimilikinya. Karena dalam kenyataan hampir seluruh tahapan kegiatan di lahan sawah dapat dikerjakan oleh mereka. Tampaknya, spesialisasi atau keahlian khusus tidak berkembang dalam kegiatan pertanian. Memang pada beberapa bentuk pekerjaan tertentu, tampak seolah-olah terdapat pembagian kerja yang berdasarkan keahlian. Pada pekerjaan meluku atau

mentraktor (traktor tangan/hand traktor) misalnya kelihatannya seperti pekerjaan yang memiliki keahlian tertentu. Seakan-akan hanya buruh tani tertentu saja yang dapat melakukannya. Tapi pada umumnya, semua buruh tani cukup terampil melakukannya, asal diberikan kesempatan mempelajari dan mempraktekannya di lapangan. Menurut kebanyakan mereka, keahlian ini relatif mudah untuk mempelajarinya, hanya diperlukan beberapa hari saja.

Masalah tersebut di atas, hampir sama saja halnya dengan pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Berbagai bentuk pekerjaan yang tampak hanya dilakukan orang perempuan atau laki-laki saja, sebenarnya lebih didasarkan oleh kebudayaan masyarakat setempat. Jadi bukan karena keterbatasan fisik, maupun keterbatasan mental. Karena biasanya dalam keadaan tertentu yang memaksa, kedua jenis tenaga ini dapat melakukannya dengan baik. Hasil pekerjaan buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan sama baiknya dalam pekerjaan yang sama di lahan sawah. Kalau memang begitu keadaannya, apakah aktivitas dalam proses produksi pertanian begitu gampang? Sehingga setiap orang di desa dapat mengerjakannya dengan baik. Apakah memang bidang pertanian tidak memerlukan buruh tani dengan keahlian tertentu yang lebih khusus sifatnya?

Walaupun begitu, dalam kenyataan yang diwujudkan sehari-hari dalam pertanian sawah di desa ini terdapat beberapa kelompok buruh tani. Perlu dijelaskan bahwa pengelompokan ini lebih didasarkan pada bentuk pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan si buruh tani pada suatu saat tertentu. Bentuk pekerjaan yang dilakukan sifatnya juga sementara dan berubah-ubah atau beralih-alih. Umpamanya, hari ini si buruh tani berperan dan bekerja sebagai pencabut bibit di persemaian sedang hari-hari berikutnya ia bekerja sebagai pengolah tanah atau buruh penyiang. Sedang pada saat panen, ia bertindak sebagai tenaga penuai. Jadi pengelompokan ini, tak ada hubungannya dengan sistem pembagian kerja berdasarkan keahlian. Pengelompokan ini adalah pengkategorisasian yang dibuat untuk memudahkan dalam mencapai pengertian tentang perwujudan ketenagakerjaan pada masyarakat desa dengan dominasi pertanian sawah. Selain itu, pengelompokan ini di buat berdasarkan kenyataan sehari-hari yang diwujudkan di lahan sawah.

Secara umum, buruh tani di desa ini dapat dibagi ke dalam paling sedikit empat kelompok atau golongan besar. Adapun kelompok atau golongan buruh tani tersebut, adalah: buruh tani pengolah tanah, buruh tani penanam, buruh tani penyiang, dan buruh tani pemungut hasil atau pemanen.

Buruh tani pengolah tanah adalah buruh yang terlibat langsung dalam kegiatan mengolah tanah di sawah. Kegiatan ini meliputi pekerjaan membalik tanah, menghaluskan dan kemudian meratakannya sampai tanah sawah tersebut sia dan baik untuk ditanami pada saat penanaman atau *tandur*. Adapun mereka yang termasuk ke dalam kelompok ini, adalah buruh cangkul/*macul*. Pengendali luku dan garu, serta awak traktor tangan. Termasuk pula di sini buruh yang terlibat dalam pembuatan persemaian tempat menaburkan benih padi.

Buruh cangkul atau *macul*, adalah buruh yang bekerja membalik tanah dengan alat tradisional yang disebut cangkul atau *pacul*. Sebenarnya, buruh yang mencari nafkah dengan alat tradisional ini sudah sangat jarang. Sebagian besar petani (pemilik dan penggarap) lebih suka menggunakan cara dan tenaga buruh pengolah tanah yang lain. Mengolah tanah dengan menggunakan tenaga buruh cangkul dianggap tidak efisien. Selain itu, jika menggunakan tenaga ini, terasa sangat menyita waktu. Padahal unsur kecepatan dan ketepatan waktu sangat diperhatikan oleh petani. Itulah sebabnya para petani lebih suka mengolah tanah sawahnya dengan alat dan cara lain umpamanya dengan mengupah atau menyewa pemilik luku atau traktor.

Walaupun begitu, ini tidak berarti bahwa apa yang disebut cangkul atau *pacul* tidak digunakan lagi dalam pertanian sawah di desa ini. Bagi para petani, alat pengolah tanah ini dianggap salah satu peralatan pertanian yang terpenting. Begitu pentingnya, sehingga pada setiap rumah tangga petani satu atau dua buah cangkul.

Frequency penggunaan cangkul di lahan sawah masih tetap tinggi. Karena ada bagian-bagian tertentu dalam pengolahan tanah, yang pengerjaannya lebih efektif dan mudah dilakukan dengan menggunakan alat tradisional ini. Hanya saja sekarang, alat ini tidak lagi digunakan untuk mencari nafkah. Memburuh bermodal cangkul, sudah bukan masanya lagi. Sudah menjadi bagian peningkatan masa lalu yang hanya ada dalam kenangan para manula.

Kalaupun masih ada, jumlahnya kecil sekali jika dibandingkan dengan buruh pengolah tanah lainnya yang terdapat di desa ini.

Adapun buruh tani mengolah tanah yang lain yang peranannya cukup menonjol dalam pertanian sawah di desa ini adalah buruh pengolah tanah dengan menggunakan luku. Biasanya, buruh semacam ini merupakan pemilik dari peralatan tersebut. Berarti dialah yang memiliki luku (bersama garu) dan hewan penariknya yang terdiri dari seekor kerbau.

Buruh peluku, biasanya bekerja secara borongan, yaitu berdasarkan luas sawah yang dikerjakan. Luas sawah yang diborong bisa setengah "bagian", atau satu "bagian", dua "bagian" dan seterusnya. Karena hewan penariknya adalah ternak kerbau yang justru tidak tahan terhadap hawa panas, maka buruh peluku sudah meemulai pekerjaannya sejak diwaktu subuh. Dimulai pagi buta sekitar pukul 05.00 dan baru berakhir sesudah cahaya matahari mulai menyengat, yaitu sekitar pukul 09.30. Memang pada saat seperti itu, suhu udara mulai terasa panas dan menggigit. Kerbau menarik tampaknya lebih cepat merasakan perubahan suhu, hewan itu mulai sukar dikendalikan dan lebih sering berhenti atau mogok kelelahan. Pada saat seperti itu, si buruh pelukunya pun juga tampak mulai penat dan jengkel. Ia kelihatannya mulai kesal dan cemeti lebih sering mendarat di punggung si kerbau penarik luku.

Barang kali, satu-satunya tahapan pekerjaan yang seluruh tenaganya orang perempuan adalah dalam kegiatan penanaman. Seperti kelompok kerja lainnya, keanggotaannya relatif tetap. Kelompok kerja yang terdiri dari empat sampai enam orang ini, biasanya juga sudah saling kenal mengenal. Karena sebagian besar dari mereka berasal dari satu desa, yaitu Desa Argomulyo ini. Mereka adalah isteri-isteri para petani miskin yang tinggal di berbagai dusun. Kelompok penanam semacam ini, bekerja atas dasar borongan. Memborong menanam sawah petani yang luasnya berbeda-beda. Dari yang berukuran "setengah bagian", "satu bagian", sampai yang lebih dari satu hektar. Untuk luas sawah "satu bagian", kelompok penanam atau tandur ini memborongnya dengan imbalan 12.000 rupiah. Selain itu, kelompok ini memperoleh tambahan lainnya, yaitu makanan/minuman dan lauk pauk ala kadarnya. Karena mereka bekerja atas dasar borongan, maka jadwal kerjanya berbeda dengan kelompok kerja lainnya.

Jadwal kerjanya tidak ditentukan oleh waktu "sekesok" atau "sesore". Biasanya mereka bekerja sampai seluruh luas sawah yang diborong itu rampung seluruhnya. Dalam hal ini, jadwal kerjanya lebih ketat. Kelompok semacam ini biasanya bekerja dari pukul tujuh pagi sampai pukul lima sore. Seandainya yang luas sawah yang diborong tanam tersebut hanya seluas "satu bagian", maka penanaman bisa diselesaikan hari itu juga.

Ketenagaan pada tahap penyiangan gulma (yang termasuk pemeliharaan tanaman), agak berbeda dengan ketenagaan pada tahap penanaman tersebut di atas. Kelompok penanam merupakan kelompok kerja yang kompak karena berhubungan erat dengan diterapkannya sistem tandur jajar dalam penanaman. Artinya penanaman dilakukan secara teratur dan rapi seolah-olah dalam barisan (jarak tanam diatur dengan menggunakan alat tanam yang disebut *blak*). Tapi pada penyiangan, tidak terlihat sebagian satu kelompok kerja yang kompak. Di mana masing-masing bekerja sendiri-sendiri, dan terlepas satu dengan yang lainnya. Walaupun pekerjaan penyiangan ini dianggap sebagai pekerjaan yang ringan, tapi orang laki-laki ikut juga terlibat di dalamnya. Orang laki-laki biasanya menyiangi dengan menggunakan *songkro* atau *sodo*. Jadi kelompok kerjanya terdiri dari orang laki-laki dan perempuan; yang jumlahnya antara tiga sampai empat orang buruh penyiang.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pemanenan atau pemungutan hasil, tidak mempermasalahkan ketenagaan. Karena hampir semua tenaga kerja yang ada di desa ini ingin ikut serta di dalamnya. Jadi tidak sulit mencari tenaga atau buruh pemanen. Kompak pemanen inipun lebih bervariasi, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kebanyakan dari mereka ini adalah suami isteri, keluarga petani miskin tak bertanah di desa ini.

Perlu juga diketahui, bahwa sebagian dari buruh pemanen atau penderep tersebut ada yang berasal dari desa lainnya yang bertetangga. Pada saat panen umpamanya, banyak petani miskin dari Desa Ngaran dan Gancaan, di Kabupaten Sleman, ikut memanen. Biasanya mereka ini masih berkerabat dengan para pemilik sawah di Desa Argomulyo. Kelompok penderep biasanya terdiri dari enam sampai delapan orang. Kalau kebetulan sawah yang dipanen cukup luas, umpamanya satu hektar atau lebih, maka jumlah pemanen jauh lebih besar lagi.

3. PRODUKSI, KONSUMSI, DAN DISTRIBUSI

Sistem produksi, konsumsi dan distribusi dilihat sebagai satu kesatuan saling berkaitan erat. Aspek yang satu selalu berhubungan dengan yang lainnya. Dalam bentuknya yang sederhana, tujuan utama produksi adalah untuk memperoleh hasil yang setinggi-tingginya dari modal atau faktor produksi yang ada. Dalam rangka sistem pertanian rakyat di pedesaan, sebagian besar dari hasil yang diperoleh adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau rumah tangganya sendiri. Apabila hasil produksi yang diperoleh cukup besar sehingga terdapat surplus: maka sebagian surplus tersebut didistribusikan ke pihak lain atau pihak ketiga. Dengan proses distribusi ini, kelompok masyarakat lain, yang bukan petani misalnya dapat menggunakan atau mengkonsumsi hasil produksi pertanian desa ini. Atau bisa saja konsumen semacam ini (yang bukan petani) juga terdapat di Desa Argomulyo ini.

3.1 Produksi

3.1.1 *Jenis dan jumlah*

Sistem produksi, pada dasarnya adalah semua usaha atau kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana sesuatu barang atau benda (ekonomi) dapat dihasilkan. Dalam rangka penelitian ini, produksi yang dimaksud adalah produksi di bidang hasil pertanian. Dan yang lebih khusus lagi adalah pertanian di lahan sawah. Dalam rangka produksi ini, aspek yang akan dibahas adalah tentang "jenis dan jumlah", serta "pemanfaatan hasil". Hal yang pertama menyangkut berbagai jenis hasil produksi di lahan sawah, terutama tentang berbagai varietas padi yang ditanam petani dan tingkat hasil produksinya. Artinya, seberapa besar kemampuan produksi padi yang ditanam petani saat ini. Sedangkan hal yang kedua berkaitan dengan penggunaan hasil produksi tersebut oleh petani dalam menopang kelangsungan hidupnya dan keluarganya.

Tanah, dalam hal ini lahan sawah, merupakan faktor produksi yang utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga petani di pedesaan. Kepemilikan faktor produksi tersebut sangat menentukan apakah suatu keluarga petani dalam keadaan berkecukupan atau tidak (layak secara ekonomi). Pada bagian lain di atas diutarakan bahwa sebagian besar petani di Desa Argomulyo ini adalah petani berlahan sempit. Banyak diantara petani di

desa ini yang hanya memiliki lahan sawah seluas "satu bagian", yaitu antara 2000 – 2500 meter persegi. Bahkan ada petani yang hanya memiliki atau menggarap sawah seluas "setengah bagian". Jadi dalam hal ini, si petani berkubang pada lahan sawah seluas 1000 meter persegi (lebih kurang).

Memang ada juga diantara penduduk desa ini yang memiliki atau menggarap lahan sawah yang cukup luas, yaitu lebih dari satu hektar. Dibandingkan dengan banyaknya petani berlahan sempit, jumlah mereka ini sedikit sekali. Boleh dikatakan mereka ini adalah termasuk petani kaya di desanya. Tapi di antara penduduk desa yang berlahan luas ini, adalah mereka yang menjadi perangkat desa atau pamong desa. Sebagai anggota pamong desa, mereka memperoleh hak mengolah atau menggarap tanah *bengkok*, seluas dua sampai tiga hektar. Dalam hal ini, kepala dusun memperoleh tanah *bengkok* hanya seluas satu hektar. Perlu dijelaskan bahwa biasanya sebagian sawah *bengkok* yang diperoleh itu disewakan kepada petani lainnya (petani tak bertanah), dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang umum di desa ini adalah *maro*, artinya pemilik dan penggarap masing-masing memperoleh bagian yang sama besarnya. Hasil dibagi dua; sedang biaya produksi ditanggung oleh penggarap. Adakalanya, benih disediakan oleh pemilik sawah atas permintaan si penggarap.

Pada lahan sawah semacam inilah para petani menanam sawahnya dengan padi. Beberapa puluh tahun yang lalu petani menanam jenis padi lokal yang berumur panjang dan hasil produksinya pun rendah. Sekarang petani Argomulyo telah mengenal berbagai jenis padi atau varietas padi. Sekarang seluruh petani menanam sawahnya dengan padi varietas unggul tahan wereng (VUTW). Adapun padi varietas unggul yang cukup terkenal dan banyak di tanam petani di sini adalah Way Seputih, IR 64, Cisadane, Pelita, dan Citarum.

Jika dbandingkan dengan varietas lokal, varietas unggul baru ini jauh lebih baik, dan memberikan keuntungan ganda pada petani. Sesuai denga namanya, varietas unggul tersebut memiliki ciri-ciri, produksi tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, umur lebih baik pendek, batang rendah, tanah rebah, anak banyak dan nasinya enak dimakan. Varietas Way Seputih masih relatif baru di sini. Ditanam petani baru dua tiga tahun terakhir. Padi Way Seputih ini kurang begitu disukai burung pipit. Pada waktu penelitian ini dilakukan, ada sebagian sawah yang dijadikan se-

bagai percobaan oleh dinas pertanian setempat. Adapun varietas padi yang di uji tanam di sini diberi kode: MR-10-AR-34, B4754- KN dan MR-10-AR-26. Karena masih dalam uji coba, maka petani belum mengetahui nama varietasnya.

Selain umur padi unggul ini pendek, yaitu antara 110 hari (IR-64 dan Way Seputih) sampai 140 hari (Cisadane), produksi padinya pun jauh lebih tinggi. Varietas unggul baru tersebut bisa menghasilkan padi 6,5–7 ton perhektar. Tapi dalam kenyataan sekarang, dari sawah seluas "satu bagian", dapat menghasilkan padi sekitar 13 kuintal (1,3 ton). Agar produksi varietas unggul ini memberikan hasil maksimal, maka proses penanamannya pun memerlukan persyaratan yang cukup ketat. Adapun unsur baru dalam proses penanaman yang diterapkan petani adalah: (1), pengolahan tanah semourna, (3), menggunakan benih bersertifikat, (3) pergiliran varietas berdasar ketahanan, (4). pemupukan berimbang, (5) populasi tanaman minimal 200.000 rumpun/hektar; jarak tanam 20 x 20/22x22., (6) penggunaan Sitosim (PPC) 0,5 Lt/Ha, (7) penggunaan air tingkat usaha tani secara efisien, (8) pengendalian hama terpadu, (9) pengaturan pola tanam: IP 200% (padi – padi – palawija), dan (10) penanganan pasca panen.

Kesepuluh persyaratan tersebut di atas merupakan satu kesatuan. Agar produksi mencapai hasil maksimal maka kesepuluh persyaratan tersebut harus diterapkan seluruhnya secara utuh. Memang dapat dikatakan, bahwa inilah salah satu ciri pertanian modern yang diterapkan oleh para petani di desa ini.

3.1.2 Pemanfaatan hasil

Seperti telah diutarakan di atas, bahwa para petani di desa ini adalah petani sawah dengan lahan sempit. Hasil produksi yang diperoleh pun jelas kecil pula. Umpamanya, dari luas sawah "satu bagian", hanya dapat menghasilkan 1,3 ton padi kering panen. Padahal masukan modern seperti yang dipersyaratkan tersebut di atas telah diterapkan. Kalaupun umpamanya, kapasitas lahan tersebut hendak dipacu, maka paling banyak produksi hanya bisa meningkat satu atau dua kuintal lagi. Apa artinya padi sekecil itu bagi petani. Apalagi, jika rumah tangga petani beranggotakan 5 sampai 6 orang (rata-rata jumlah penduduk per-rumah tangga di Kabupaten Bantul pada tahun 1991 adalah 5,1 jiwa).

Petani kaya yang memiliki atau menggarap sawah yang cukup luas, hasil yang diperoleh memang lumayan besar. Selain untuk konsumsi rumah tangga atau keluarga sendiri, sisanya masih cukup banyak. Sisa atau surplus inilah yang kemudian di jual untuk memperoleh uang kontan. Dijual dalam bentuk padi (gabah) atau dalam bentuk beras (sudah digiling). Uang kontan yang diperoleh dari penjualan inilah yang kemudian digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga petani tersebut. Baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan kalau masih mencukupi juga kebutuhan tersier. Jadi hasil inilah yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan atas bahan makanan, pakaian dan tempat berlindung atau perumahan.

Sebagian dari hasil ini digunakan untuk membeayai pendidikan anak, pemeliharaan kesehatan dan kebutuhan perjalanan atau transportasi. Banyak pula di antara petani semacam ini yang melengkapi rumah tangganya dengan berbagai alat elektronik (radio dan TV.), perlengkapan rumah tangga dan peralatan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarganya. Bagi petani berlahan luas, bermacam-macam kebutuhan hidup seperti yang diuraikan di atas masih mungkin dibeayai oleh hasil sawahnya. Paling tidak, untuk sebagian kebutuhan hidup keluarganya bisa diperolehnya dari situ.

Hal tersebut di atas jauh berbeda dengan keadaan petani berlahan sempit, yang produksi padinyapun jelas kecil pula. Untuk konsumsi keluarga sendiri pun belum tentu mencukupi walaupun sawah bisa ditanami dua kali. Apalagi untuk memenuhi keperluan yang sifatnya melengkapi atau kebutuhan sekunder. Itulah sebabnya banyak keluarga petani semacam ini yang kemudian membuka usaha kecil-kecilan. Banyak di antara mereka yang menjalankan usaha perdagangan, seperti membuka warung yang menjual bermacam-macam kebutuhan dapur atau membuka warung nasi dan makanan lainnya. Ada pula yang membuka warung sate di malam hari, di pinggir jalan raya yang menghubungkan desa ini dengan Kodya Yogyakarta. Yang juga cukup menarik adalah petani kecil yang membuka usaha kerajinan yang membuat minyak kelapa. Seluruh hasil usahanya ini kemudian bisa dipasarkannya sampai ke kota Yogyakarta. Lainnya, banyak pula yang membuka usaha kost bagi para mahasiswa Universitas Mangsa Manggala. Usaha kost ini tampak menonjol di lingkungan Dusun Karanglo, dimana universitas tersebut di atas berlokasi. Jadi bukan secara kebetul-

an jika para mahasiswa banyak yang mencari pondokan di dusun ini karena tempat tinggal dan tempat belajar saling berdekatan.

Diperkirakan, penghasilan yang diperoleh dari usaha sampingan ini jauh lebih besar dari hasil yang didapat dari pertanian berlahan sempit tersebut di atas. Walaupun begitu, mereka tetap mengaku dan menganggap dirinya sebagai petani, bukan pedagang atau lainnya.

3.2. Konsumsi

3.2.1. Primer

Adapun yang dimaksud dengan konsumsi di sini, adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan usaha-usaha penggunaan atau pemakaian barang dan benda ekonomi oleh konsumen dalam jangka waktu tertentu. Jadi bagaimana perilaku petani sawah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama jangka waktu tertentu. Dalam garis besarnya, konsumsi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu konsumsi yang termasuk golongan kebutuhan primer atau kebutuhan mutlak, dan golongan kebutuhan sekunder atau pelengkap. Golongan kebutuhan primer atau mutlak adalah kebutuhan yang mau tidak mau harus bisa dipenuhi oleh setiap individu. Sering dikatakan jika kebutuhan primer ini tak dapat dipenuhi, maka individu tadi akan mati. Walaupun si individu tersebut dapat bertahan hidup, sifatnya hanya sementara waktu saja. Cepat atau lambat ia pasti mati. Karena kalau kebutuhan primer tadi tak terpenuhi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka organisme tubuh tidak berfungsi dengan baik, jelas akibatnya adalah kematian.

Sedang golongan kebutuhan sekunder, dianggap sebagai keperluan pelengkap dalam kehidupan individu. Kalau kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi, maka individu tadi sebagai makhluk hidup tidak akan mati. Ada yang mengatakan; "Kalau dapat dipenuhi, ya lebih baik; kalau tidak, ya tidak apa-apa." Kalau kebutuhan primer lebih berkaitan erat dengan organisme tubuh, maka kebutuhan sekunder lebih ditentukan oleh perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Pada dasarnya, pemenuhan kebutuhan sekunder ini adalah dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan individu sebagai manusia yang berbudaya. Artinya, kalau dapat terpenuhi, hidup menjadi lebih bermutu dan lebih berarti. Adapun yang termasuk golongan kebutuhan primer ini, adalah bahan makanan, pakaian dan rumah sebagai tempat berlindung. Pada

beberapa kelompok masyarakat yang perkembangan kebudayaannya sudah sedemikian jauh, kebutuhan primer ini termasuk juga kebutuhan atas pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan informasi.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan akan bahan makanan, terutama makanan pokok tidak menjadi masalah di sini. Karena sebagai petani, merekalah yang memproduksinya. Bahkan produksi padi atau gabah para petani di desa ini (secara keseluruhan) masih berlebih atau surplus. Tapi dalam memenuhi kebutuhan yang lainnya, misalnya salah satu dari "sembilan bahan kebutuhan pokok rakyat Indonesia" (seperti minyak goreng, garam, gula pasir dan lain-lain para petani harus berhubungan dengan produsen lainnya. Atau berhubungan dengan para pedagang yang ada di desa ini atau di tempat lain.

Biasanya kebutuhan yang bentuknya sederhana saja, (baik dalam jumlah atau mutunya) dapat diperoleh dengan mudah di desa ini. Cukup banyak pedagang yang membuka warung dan toko, yang menjual berbagai macam kebutuhan primer tersebut. Seandainya barang yang diperlukan tidak tersedia, penduduk masih bisa mencarinya di pasar desa terdekat, seperti di Godean, Semampir atau di Sentolo. Pasar ini juga digunakan para petani untuk membeli berbagai peralatan dan sarana produksi pertanian. Untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sifatnya lebih kompleks, penduduk dapat memperolehnya dengan mudah di berbagai pasar yang ada di Kotamadya Yogyakarta. Hal ini dapat dilakukan dengan mudah oleh penduduk desa, karena jarak desa ini dengan pusat kota tidak begitu jauh (± 15 km). Selain itu, transportasi cukup lancar dan yang lebih penting lagi adalah tarifnya yang relatif murah, yaitu tiga ratus rupiah sekali jalan.

3.2.2 Sekunder

Kebutuhan sekunder pada dasarnya merupakan pengembangan dari kebutuhan primer tersebut di atas. Kebutuhan pelengkap atau sekunder ini, dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan mutu kehidupan individu. Sebagai makhluk yang berbudaya, kehidupannya hendaknya lebih berkualitas. Jadi kalau makan, tidak hanya sekedar makan seadanya saja. Tapi hendaknya lebih dari itu. Begitu pula halnya dengan berpakaian dan penyediaan tempat berlindung; tidak hanya sekedar bisa berpakaian atau tidak kehujanan dan terhindar dari terpaan angin. Kenyamanan hidup merupakan

unsur pokok dalam kebutuhan sekunder ini.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pemenuhan kebutuhan sekunder lebih ditentukan oleh perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Dalam hal kebutuhan sekunder ini, sampai batas tertentu masih bisa disediakan para pedagang di desa ini. Tapi untuk kebutuhan yang lebih canggih misalnya, tentunya tidak dicari di desa. Untuk kebutuhan barang-barang elektronik, perangkat transportasi, atau perlengkapan rumah tangga yang bermutu baik; maka penduduk harus membelinya di berbagai pasar di Kotamadya, Yogyakarta. Perlu dijelaskan di sini, bahwa kebanyakan konsumen yang melakukan itu, hanyalah mereka yang tergolong petani kaya. Pola konsumsi mereka ini memang agak jauh berbeda dengan golongan petani lainnya.

3.3. Distribusi

3.3.1. *Langsung dan Tidak Langsung*

Sistem distribusi, adalah semua usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyebar luasan hasil produksi (pertanian) dari produsen (petani) kepada pemakai atau konsumen. Jadi distribusi menyangkut pula bagaimana hasil produksi disebar luaskan dan sampai ketangan konsumen tanpa hambatan. Dalam hal ini sistem distribusi dilihat dalam dua bentuknya yang nyata yaitu sistem distribusi langsung dan tidak langsung. Selain itu, sarana dan prasarana distribusi sebagai penunjang, ikut pula dijelaskan.

Adapun yang dimaksud dengan distribusi langsung, adalah semua kegiatan penyebarluasan barang (dalam hal ini hasil produksi pertanian) secara langsung dari produsen ke tangan konsumen. Dalam sistem ini, hanya ada dua pihak yang berproses, yaitu produsen (petani) dan konsumen sebagai pemakai. Distribusi secara langsung, biasanya terjadi di antara sesama anggota kerabat atau sesama tetangga yang berdekatan rumah. Distribusi semacam ini, selalu berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakatnya. Distribusi yang terwujud sebagai usaha untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sosial, adat maupun agama. Dalam kenyataan sehari-hari, hal ini tampak pada saat adanya pesta perkawinan atau sunatan, yang pada saat mana berbagai macam makanan dan lauk pauknya dibagikan secara langsung. Hal ini terlihat juga pada waktu pelaksanaan upacara kecil di sawah yang disebut mewiwiti. Pada upacara sebelum panen ini, pemilik/penggarap sawah mem-

buat suguhan atau sedekahan berupa makanan yang nantinya boleh dimakan siapa saja yang mau. Jadi tampak bahwa pada acara-acara semacam ini makanan (hasil produksi yang sudah diolah) secara langsung bisa dinikmati oleh orang lain sebagai konsumen. Adapun distribusi langsung lainnya yang juga cukup menarik, adalah sistem bagi hasil pada saat panen. Dalam kegiatan ini, *penderep* menerima bagian (upah) secara natura atau *bawon*. Di sini penderep menerima bawonnya secara langsung dari pemilik atau penggarap secara langsung.

Sedang distribusi tidak langsung, selalu melalui pihak ketiga atau lebih. Di dalam proses ini, pihak ketiga tersebut mengantari produsen dengan konsumen. Pihak ketiga ini, yang sering disebut sebagai pedagang, mengantari kepentingan petani sebagai produsen dan masyarakat luas sebagai konsumen. Dalam perwujudannya, hal ini tampak nyata pada sistem tebasan. Di sini, petani sebagai produsen, menjual padinya secara langsung kepada penebas yang juga berperan sebagai pedagang. Sebelum dipasarkan ke konsumen, padi tersebut diproses terlebih dahulu.

3.3.2 Sarana dan Prasarana distribusi.

Distribusi tidak mungkin berlangsung tanpa di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Adanya transportasi yang baik dan lancar sangat membantu proses pendistribusian hasil produksi sawah petani ke tangan konsumen. Sarana dan prasarana transportasi di desa ini cukup baik. Jalan utama yang seolah-olah membelah desa ini menjadi dua bagian keadaannya sangat baik. Di samping beraspal mulus lebarnya juga sangat memadai. Dua kendaraan roda empat dapat berpapasan dengan mudah. Demikian pula jalan yang menghubungkan antar dusun, juga sangat memadai. Walaupun baru diperkeras dengan batu kali, tapi masih dapat dilalui kendaraan roda empat. Bahkan truk dengan kapasitas angkut besarpun juga bisa melaluinya. Jika diperlukan alat angkut ini bisa digunakan untuk mengangkut padi atau gabah petani. Dalam distribusi ini, hal transportasi atau angkutan tidak begitu menjadi masalah.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

1. Analisa

Pada tulisan Y. Boelaars dalam bukunya "Kepribadian Indonesia Modern" (tahun 1984) dikatakan bahwa masyarakat petani sawah saat ini (khususnya suku bangsa Bali dan Jawa) memiliki suatu kepribadian, pandangan hidup dan mentalitas sendiri. Dua mentalitas masyarakat petani mayoritas ini mempengaruhi pula kepribadian orang Indonesia modern lainnya di sektor lain yang non-petani. Akan tetapi tetap ada perbedaan dalam memahami antara petani ladang dengan petani sawah, karena masing-masing memiliki ciri yang berbeda (Boelaars 1984 : xxi).

Suatu modernisasi di pedesaan akan memberikan dampak terhadap masalah perekonomian dan gejala urbanisasi (aspek-aspek ini banyak ditemukan terutama di Jawa dan Bali, meskipun ada juga di luar pulau-pulau Jawa). Usaha-usaha pemerintah hendak meningkatkan produksi melalui sistem koperasi, melalui kredit-kredit bagi yang berekonomi lemah, melalui perbaikan infrastruktur, kesehatan dan pendidikan, membawa suatu mentalitas baru pada masyarakat yang bersangkutan.

Petani-petani di desa Argomulyo ini dapat dikatakan sangat terbuka terhadap pembaharuan, seperti menerima alat-alat mekanisasi, dan adanya kesediaan para petani untuk menanam jenis-jenis padi yang baru sebagai percobaan, guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Diterimanya usaha pembaharuan di atas tidak dapat dilepaskan dari kerja keras para Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Namun demikian kesediaan menerima perubahan tersebut tidak lepas dari mendesaknya kepentingan petani-petani itu sendiri.

Kesediaan para petani di Desa Argomulyo untuk menerima perubahan yang ditawarkan oleh pihak PPL dan para petugas dari aparat pemerintah desa setempat, pada dasarnya didorong oleh keinginan para petani untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan dengan demikian diharapkan mereka dapat hidup lebih layak setelah bekerja keras di sawah. Tidak dapat disangkal bahwa pada saat masih melakukan kegiatan pertanian dengan sistem yang masih tradisional hasilnya masih jauh dari memuaskan. Tentu saja tidak semua kegiatan pertanian tradisional adalah kurang baik.

Sebagai ilustrasi pada tahun 1982 di pedesaan dalam wilayah D.I. Yogyakarta 6% dari penduduk merupakan kelompok miskin, yaitu buruh tani dan petani kecil yang hanya bekerja 1–3 jam per hari : 64% bekerja 4–6 jam, dan hanya 30% yang bekerja lebih dari 6 jam sehari. Apabila dihitung per tahun ternyata 665 buruh tani bekerja maksimal 7 bulan saja, sehingga mereka dapat dikatakan menganggur selama 5 bulan atau 42% dari seluruh potensi kerjanya (Mubyarto & Sartono 188 : 24).

Dampak dari adanya modernisasi di desa ini dapat terlihat nyata dari adanya perubahan pada alat-alat pertanian, yaitu yang semula masih dilakukan dengan peralatan sederhana sekarang sebagian sudah setengah mekanisasi dan sebagian lagi sudah mekanisasi penuh.

Yang dimaksud di sini dengan setengah mekanisasi ialah alat yang dalam menjalankannya masih harus dilakukan oleh tenaga manusia seperti misalnya, alat perontok padi, alat ini tidak dapat beroperasi tanpa dikayuh oleh manusia, karena belum menggunakan tenaga listrik atau bahan bakar. Sedangkan yang dimaksudkan dengan mekanisasi penuh adalah alat yang sudah sepenuhnya dapat dikatakan tidak menggunakan tenaga manusia lagi dalam mengoperasionalkannya karena sudah digunakan tenaga listrik atau bahan bakar minyak penggerak motor.

Namun pada saat penelitian di Desa Argomulyo dilaksanakan kondisi sebagaimana digambarkan di atas sudah meningkat cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sudah semakin majunya cara para petani melakukan kegiatan bertani.

Dalam upaya meningkatkan hasil pertanian di desa ini sebagaimana dijelaskan pada BAB II, telah dilakukan sistem koordinasi antara aparat desa setempat dengan para petani dalam rangka mengatur pembagian kerja khususnya mengenai percobaan jenis padi baru, sistem pembagian air dan pembagian hasil sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan.

Untuk lebih efektif dan efisien dalam memajukan pertanian, usaha yang telah dilakukan antara lain pengklasifikasian tingkat kemampuan sebagaimana berikut :

- kelompok tani tingkat pemula, yaitu petani yang hasil sawahnya masih kurang dari 200 kwintal padi.
- kelompok tani tingkat lanjut, yaitu petani yang hasil sawahnya antara 200—300 kwintal padi.
- kelompok tani tingkat madya, yaitu petani yang hasil sawahnya antara 500—600 kwintal padi.
- kelompok tani tingkat utama, yaitu petani yang hasilnya lebih dari 700 kwintal.

Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan pengklasifikasian tersebut diperoleh dari penelitian PPL yang didasarkan atas cara penggarapan meliputi alat yang digunakan untuk bertani dan kemampuan produktifitas.

Dari hasil wawancara pengamatan di lapangan dapat dilihat bahwa sistem pembagian tersebut dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat di sawah-sawah yang setiap petak tertentu diberi nama kelompoknya masing-masing, jenis padi yang ditanam dan luas tanah yang dikerjakan. Dengan cara demikian kordinator kelompok dapat lebih mudah melakukan pemantauan.

Adapun yang terlibat dalam kordinasi pelaksanaan tugas di lapangan ialah Perangkat Desa bagian Ekonomi dan Pembangunan (Ekbang), Dinas Pertanian Daerah yaitu Mantri Tani dan PPL. Sedangkan dari Dinas Pertanian Daerah adalah bagian Seksi Pengairan, Seksi Jalan, Seksi Bangunan dan lain sebagainya.

Realisasi kegiatan penerapan Teknologi Produksi terhadap kelompok-kelompok tani tersebut meliputi : pola tanam, pengolahan, penggunaan benih, penggiliran varietas, jarak tanam dan pemupukan berimbang.

Keberhasilan sistem pertanian tersebut di atas dapat terlihat saat ini dengan semakin baiknya taraf hidup masyarakat petani, yang antara lain dapat dilihat dengan nyata dengan semakin sadarnya para petani untuk menyekolahkan anak-anaknya bahkan sampai perguruan tinggi. Sebagaimana dijelaskan pada BAB III bahwa selama penelitian ini dilakukan tidak pernah terlihat ada anak-anak usia sekolah yang berada di sawah membantu orangtuanya. Sebaliknya kita justru melihat setiap pagi atau siang dan sore hari dari ke dua arah jalan utama desa ini, berbondong-bondong anak-anak sekolah baik dengan menggunakan motor, sepeda atau jalan kaki memenuhi jalan untuk menuju atau kembali

dari sekolah. Bahkan tidak sedikit anak petani yang bersekolah di perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Justru di Universitas Wangsa Menggala yang ada di desa ini banyak didapati mahasiswa dari luar Pulau Jawa.

Adanya pengaruh maupun akibat dari pembangunan telah merubah keadaan daerah pedesaan Argomulyo. Di satu sisi memberikan dampak positif yaitu semakin meningkatnya hasil pertanian sehingga secara langsung juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun demikian dampak negatif adanya mekanisasi yang menyebabkan adanya jumlah penganggur belum terlalu terlihat di desa ini (lihat Bab 3, sub bab 2.1). Buruh yang pekerjaannya tergantikan oleh mesin, seperti misalnya mesin pengolah tanah, masih mendapatkan pekerjaan di bioang lain khususnya dalam hal mengolah tanah juga, karena mesin pengolah tanah tersebut hanya ada 3 buah di desa ini. Untuk mengoperasikan mesin ini cukup oleh seorang operator saja dan untuk mengolah tanah seluas 2200 m² dibutuhkan dua hari kerja dan biaya Rp 19.000,- sehari. Sedangkan bila dikerjakan oleh buruh pacul maka diperlukan sekitar 6 orang dengan upah lebih kurang Rp 5000,- per orang per hari dan membutuhkan waktu 3-4 hari kerja. Contoh lain ialah mesin perontok padi, pada waktu yang lalu pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh buruh kaum wanita dengan upah sistem bagi hasil. pada saat ini masih ada yang melakukan demikian tetapi ada juga yang sudah setengah mekanisasi (mesin perontok yang dikayuh) dan juga yang menggunakan masih secara keseluruhan (huller). Dengan adanya mekanisasi ini cukup banyak tenaga buruh yang beralih ke jenis pekerjaan lain, karena tenaganya sudah tergantikan dengan mesin.

Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan banyaknya kaum buruh yang memanfaatkan waktunya untuk melakukan suatu usaha lain dalam rangka menambah penghasilan. Bagi kaum buruh tani wanita, beberapa diantara mereka melakukan kegiatan membuat tikar dari mendong, hasilnya kemudian dipasarkan di pasar-pasar tradisional. Tikar ini selalu dibutuhkan oleh para petani, baik untuk rumah tangga ataupun untuk menjemur padi. Selain itu juga ada yang menjual makanan dengan berkeliling kampung. Umumnya pekerjaan ini mereka lakukan saat-saat sepi permintaan akan tenaga mereka. Kesempatan kerja di sektor informal ini atau dapat juga disebut sebagai sektor sekunder bahkan tertier, yang memang harus dapat diciptakan oleh mereka.

Seperti kehadiran Universitas Wangsa Menggala di desa ini, telah mempengaruhi pola usaha keluarga para petani. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya rumah para petani dijadikan rumah pondokan bagi mahasiswa, dengan biaya sewa antara Rp 100.000,- – Rp 250.000,-/tahun. Untuk ukuran desa nilai tersebut sudah cukup tinggi. Selain itu tidak sedikit para istri petani membuka usaha warung makanan untuk memenuhi kebutuhan makan para mahasiswa yang umumnya tidak mungkin untuk masak sendiri. Bahkan di beberapa rumah terlihat juga tempat penyewaan perlengkapan komputer untuk para mahasiswa yang harganya relatif terjangkau.

Sebenarnya bila dilihat secara umum, dapat dikatakan secara ekonomi masyarakat desa Argomulyo tidaklah terlalu miskin, mengingat masih banyaknya ekonomi masyarakat desa Argomulyo tidaklah terlalu miskin, mengingat masih banyaknya alternatif matapencaharian tambahan yang dapat mereka lakukan sebagai pengganti kegiatan mereka sebagai buruh tani.

Dalam usaha mengembangkan potensi ekonomi pedesaan sehubungan dengan adanya modernisasi diperlukan analisa untuk mendapatkan keterangan agar segala bidang kegiatan dapat dilakukan secara serentak dan terpadu. Untuk itu perlu diidentifikasi bidang-bidang usaha di pedesaan, baik di tingkat primer, sekunder maupun primer. Perlu juga diketahui kesempatan-kesempatan usaha yaitu mulai dari bidang usaha yang telah ada yang masih bisa ditingkatkan, sejak bidang-bidang yang sama sekali baru. Identifikasi komoditi itu bisa dilihat dari kemungkinan teknologis yang ada maupun dengan melihat pada kebutuhan atau permintaan pasar.

Dalam hal ini mungkin yang menarik untuk dilihat adalah masih berlangsungnya sistem gotong-royong di antara masyarakat petani di Desa Argomulyo yang disebut dengan sambatan atau rewang (lihat Bab 3 sub bab 2.2). Gotong royong dengan sistem bergilir ini khususnya terjadi bila pada saat yang bersamaan dilakukan pekerjaan yang membutuhkan banyak buruh tani, sehingga kekurangan tenaga pekerja di mana-mana. Untuk mengatasinya beberapa pemilik sawah biasanya bergabung untuk mengerjakan sawah mereka secara bergilir. Kekurangan tenaga buruh akhir-akhir ini disebabkan telah semakin banyaknya anak muda yang bersekolah atau urbanisasi ke kota, sehingga buruh yang ada hanyalah para wanita yang sudah berumur dan memang sudah menjadi buruh sejak mudanya. Padahal pekerjaan yang membutuhkan buruh sangatlah banyak, antara lain sejak

mulai penanaman, perawatan sampai menjelang panen, pemanenan sampai pengeringannya. Sehingga seringkali buruh-buruh tani yang dibutuhkan didatangkan dari desa tetangga, karena begitu mendesaknya kebutuhan akan tenaga mereka. Bahkan seringkali buruh tani dari desa lain tersebut sudah menjadi langganan.

Dari pengamatan di lapangan terbukti bahwa sistem gotong-royong di desa ini masih berjalan dengan baik. Berdasarkan pemikiran Mubyarto seandainya terjadi perubahan makna atau hilangnya sistem gotong royong amat tergantung pada perubahan kondisi lingkungan yang mungkin berkembang sedemikian rupa, sehingga gotong-royong tidak diperlukan lagi atau tidak dapat dilaksanakan lagi. Sementara faktor penyebabnya dapat diperkirakan oleh : pertama, sumber daya alam tidak dapat berkembang secepat pertambahan penduduk, sehingga man land ratio yang semakin memburuk telah menyebabkan penduduk miskin di pedesaan harus bekerja keras untuk mencari nafkah "hari ini". Ini berarti ia mengorbankan waktunya untuk bergotong-royong. Ke dua, peranan pemerintah dalam pembangunan pedesaan khususnya dalam bentuk dana-dana pembangunan menjadi sangat besar, sehingga lebih rasional untuk tidak menggantungkan lagi pada kerja gotong-royong dalam membangun pedesaan.

Sistem gotong-royong di kalangan petani sebenarnya tidak hanya pada saat melakukan kegiatan saja tetapi juga dalam kegiatan seremonialnya.

Hampir semua masyarakat desa dapat kita lihat mempunyai hubungan antar rumah tangga untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan-kepentingan unit-unit yang berpartisipasi dan kepentingan-kepentingan yang mengikat kaum petani dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam hubungan ini, upacara atau seremoni mempunyai satu fungsi khusus dalam rangka mensahkan unit-unit sosial dan hubungan di antara mereka.

Pada masyarakat petani di manapun banyak seremoni menyertai berbagai kegiatan dalam rangka siklus hidup mereka. Selain itu juga kegiatan seremoni selalu mengelilingi unit domestik dan membantunya dalam pengelolaan ketegangan-ketegangan yang timbul dalam kegiatan-kegiatannya. Kegiatan seremoni bagaimanapun berfungsi untuk mendukung dan mempersatukan perangkat-perangkat pelaku yang bila tidak ada seremoni itu dapat menimbulkan ketegangan sosial.

Selain itu juga sering dijumpai seremoni yang menopang keutuhan hubungan-hubungan sosial yang lebih luas yang diguna-

kan manusia untuk membangun kehidupan mereka. Demikianlah dalam komunitas-komunitas petani kita akan menjumpai seremoni yang melibatkan orang-orang sebagai anggota komunitas dan yang berfungsi untuk menopang tatanan sosial mereka bersama, untuk membersihkannya dari kekacauan dan untuk memulihkan keutuhannya.

Pada masyarakat petani di Argomulyo kegiatan seremonial dalam rangka siklus kegiatan pertanian masih dilaksanakan sampai saat ini, karena selain memiliki dampak psikologis juga dalam rangka membina hubungan baik diantara pemilik tanah dengan buruhnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum penanaman bibit dan pada saat akan panen (lihat Bab 3 sub bab 1.2 dari 2.5) yaitu dengan membuat nasi lengkap dengan urapan dan dibagikan kepada buruh tani yang akan bekerja di sawah, maksud simbolik dari kegiatan ini ialah untuk memohon keselamatan dan memberi kekuatan kepada para pekerja selama berkegiatan di sawah.

Sebenarnya sebagian besar masyarakat petani di desa ini menganut agama Islam, sedangkan kebiasaan sebagaimana tersebut di atas merupakan pengaruh dari agama Hindu namun sudah dilaksanakan sejak nenek moyang mereka.

2. Kesimpulan

Modernisasi dalam rangka pembangunan pedesaan, khususnya pada masyarakat yang menggantungkan hidup pada kegiatan pertanian, penekanannya ditujukan demi peningkatan hidup petani yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Usaha ini terus diupayakan oleh pemerintah ialah karena kecilnya peluang penduduk untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai dengan upah yang pantas di pedesaan. Walaupun sebenarnya dalam kenyataannya peluang kerja cukup tersedia, namun tampaknya mereka tidak mampu meraihnya, karena kurangnya ketrampilan yang dimilikinya.

Dari hasil pengamatan selama penelitian di desa Agomulyo mengenai dampak modernisasi terhadap sistem pertanian, maka dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Tahap pengolahan tanah (lihat Bab 3 sub bab 1.1).

Dalam kegiatan ini terlihat adanya pengaruh modernisasi yaitu mekanisasi pada alat pertanian pengolahan tanah (traktor tangan) yang saat penelitian dilangsungkan disebutkan oleh aparat desa setempat jumlahnya tidak lebih dari 3 buah. Namun bagi pemiliknya memiliki traktor ini memberikan keuntungan

sendiri, karena pada saat pengolahan tanah, dapat dikatakan traktornya tidak pernah sepi di sewa orang. Dengan biaya sewa, Rp 19.000/hari sudah termasuk bahan bakar dan operatornya, oleh para petani harga ini masih dianggap cukup murah, karena kerjanya cepat dan hasil tanah yang diolahnya baik. Namun karena terbatasnya jumlah maka bagi yang memerlukannya harus bersedia menunggu sampai gilirannya. Namun demikian setelah ditraktor tetap dibutuhkan tenaga manusia untuk meratakannya.

2. Tahap penanaman (lihat Bab 3 sub bab 1.2)

Pada saat dilakukan penanaman hampir semua alat-alat yang digunakan masih tradisional, seperti misalnya untuk meratakan penanaman bibit masih digunakan bambu (blak). Pengerjaannya dilakukan oleh kaum buruh tani wanita.

3. Tahap pemeliharaan (Bab 3 sub bab 1.3)

Pada tahap ini alat-alat yang digunakan adalah alat penyemprot hama dan pupuk semi mekanisme (sempontan yang digendong). Selain itu perawatan yang harus dilakukan ialah menyiangi rumput-rumput liar yang mengganggu tumbuhnya padi, untuk ini digunakan alat songkro atau sorok. Sedangkan untuk menghalau burung biasanya digunakan tali yang digantungi perca-perca kain dan bunyi-bunyian, sehingga bila digerakkan akan mengejutkan burung-burung pemakan padi.

4. Tahap pemanenan (lihat Bab 3 sub bab 1.4)

Pada tahap ini dilakukan pemotongan padi yang sudah menguning. Alat yang digunakan untuk menuai padi ialah cengkrong dan ani-ani. Alat-alat tersebut merupakan alat-alat tradisional yang telah digunakan sejak nenek moyang mereka.

5. Tahap pengelolaan hasil (Bab 3 Sub bab 1.5).

Pada tahap ini padi masih melekat di tangkainya dilepaskan dengan mesin perontok atau dengan tangan dipukul-pukulkan ke lantai sehingga menghasilkan gabah. Alat perontok padi ini ada yang semi mekanisasi yaitu mesin perontok yang masih harus dikayuh untuk memutar alat perontoknya dan ada juga yang mekanisasi penuh, yaitu dengan mesin yang bertenaga bahan bakar atau listrik. Setelah menjadi gabah biasanya sebelum disimpan di dalam karung-karung, gabah tersebut dijemur sampai kering terlebih dahulu, supaya tahan disimpan dalam waktu yang lama.

6. Kegiatan religi yang dilakukan pada proses penanaman padi. Kegiatan religius berkaitan dengan proses kegiatan pertanian yang masih dilakukan oleh setiap petani di desa Argomulyo ini ialah terutama pada saat akan panen yaitu dengan menyiapkan nasi yang diletakkan di centing dengan lauk-pauknya dan sayur gubahan yang biasanya diletakkan di tampah. Selain itu juga disediakan 7 buah piring sebagai syarat. Biasanya makanan ini diletakkan di salah satu sudut sawah, lalu didoakan secara bersama-sama. Setelah itu baru dibagikan pada siapa saja yang menginginkan dan biasanya kepada para buruh yang akan bekerja pada sawah tersebut. Tujuan dari upacara ini ialah merupakan ucapan terima kasih terhadap "Dewi Sri" yang telah memberikan padi-padi yang tumbuh baik, selain itu juga memohon keselamatan dan kekuatan bagi mereka yang akan menunai padi.
7. Keterlibatan aparaturnya Pemerintahan Daerah dan Desa dalam sistem pertanian di desa Argomulyo, khususnya mengenai sistem pembagian air, pemupukan, percobaan jenis tanaman padi yang baru merupakan suatu kegiatan manajemen yang tidaklah muoah. Namun hal tersebut sudah dilaksanakan beberapa tahun terakhir sambil terus dilakukan perbaikan-perbaikan yang masih dianggap kurang.
8. Adanya Universitas Wangsa Menggala di desa ini telah memberikan motivasi kegiatan ekonomi yang masih baru di kalangan masyarakatnya yang mayoritas masih hidup dari bertani, antara lain yaitu adanya usaha menyewakan kamar, membuka kedai makanan dan menyewakan komputer dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa. Hal ini memberikan dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat setempat.
9. Sistem Pengarahan Tenaga Kerja (lihat 3.2.1)
Sistem yang masih digunakan pada penggunaan tenaga kerja ialah dengan memanfaatkan tenaga di lingkungan keluarga sendiri, gotong royong, dan tenaga kerja upahan. Sistem pemberian imbalan yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan di antara pemberi kerja dan penerima kerja. Umumnya sistem pengupahan yang diberlakukan akan sama antara satu pemilik sawah dengan pemilik lainnya karena biasanya sudah dimusyawarahkan di kantor desa.

Dari apa yang sudah diuraikan di atas, maka dapatlah dilihat bahwa proses modernisasi yang sedang berlangsung di desa Argomulyo, khususnya dalam bidang mekanisasi peralatan per-

tanian dapat berjalan secara wajar, sehingga tidak terlihat adanya benturan budaya yang menyolok sehingga menimbulkan konflik sosial, kepentingan dan psikologis.

Masih dipertahankannya sebagian besar peralatan pertanian tradisional tidak berarti mereka adalah masyarakat yang tidak mau menerima pembaharuan, tetapi melainkan sejauh ini alat-alat tersebut masih dianggap lebih praktis dan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan kerja mereka.

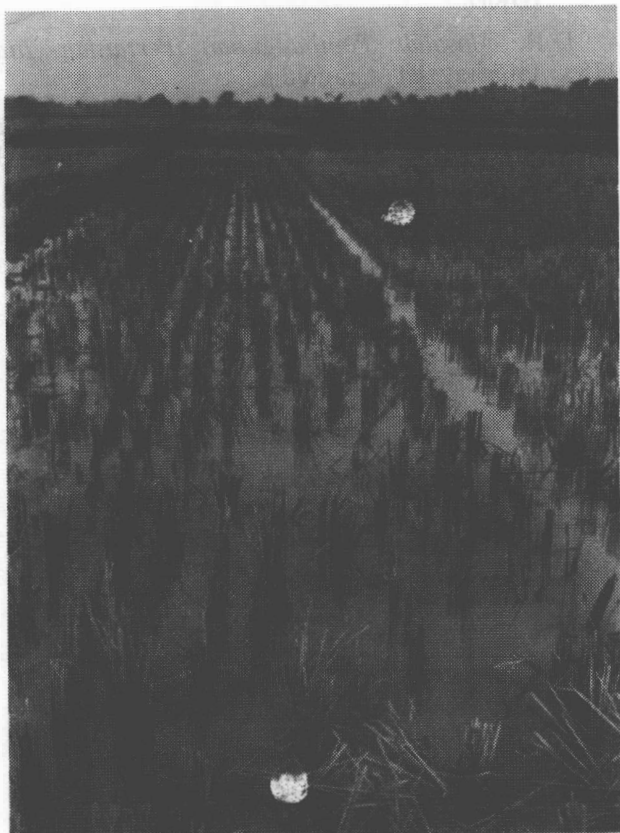
Jadi perubahan yang terjadi karena adanya modernisasi khususnya di bidang mekanisasi pertanian telah berlangsung di Desa Argomulyo, walaupun dapat dikatakan cenderung berjalan lambat. Sejauh ini perubahan yang terjadi ialah di sektor-sektor yang oleh masyarakat setempat dianggap menguntungkan sehingga dapat diterima oleh mereka.

REFERENSI

1. Bappeda, Prop. Di Yogyakarta *Perluasan Studi Pendataan 1991 sumber dan Potensi Pembangunan. Profil Kab. Dati II Bantul*
2. Boelaars, Y. *Keperibadifn Indonesia Modern. Suatu Penelitian 1984 Antropologi Budaya.*
3. Geertz, Clifford *Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi 1976 di Indonesia.* Jakarta : Bhratara, Terjemahan S. Supomo.
4. Herawati, Isni dan Sumintarsih *Peralatan Produksi Tradisional 1989 dan perkembangannya, di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta, Proyek IPNB, Direktorat. Sejarah dan Nilai Tradisional.
5. Kantor Statistik Kabupaten Bantul. *Bantul dalam Angka, 1992 Tahun 1991.*
6. ———; *Penduduk Kabupaten Bantul Hasil Registrasi 1993 Penduduk Akhir Tahun 1992.*
7. Kantor Statistik Prop. D. I. Yogyakarta. *Daerah Istimewa 1992 Yogyakarta dalam Angka 1991.* Yogyakarta, Kantor Statistik Prop. D.I. Yogyakarta.
8. Kantor Kepala Desa *Data Monografi Desa Argomulyo, 1993 Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.*
9. Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo *Pembangunan Pedesaan 1988 di Indonesia.* Yogyakarta.

10. Murniatmo, Gatut dan Murianto Wiwoho dan Krisnanto et.
1989 *Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional di Daerah Yogyakarta*. Jakarta, Direktorat Sejarah dan Hilai Tradisional, Proyek IDKD.
11. Penny, D.H. *Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia*.
1978 Jakarta : PT. Gramedia.
12. Suprpti, M.C. (Penyunting). *Sistem Pertanian Tradisional di Bandongan, Magelang, Jawa Tengah*. Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IPNB.

LAMPIRAN :



Gambar 1
Tanah sawah yang digenasi air sebelum diolah



Gambar 2
Bibit padi atau Winih di persemaian



Gambar 3
Pacul seloroan dan pacul irasan, alat untuk mengolah tanah



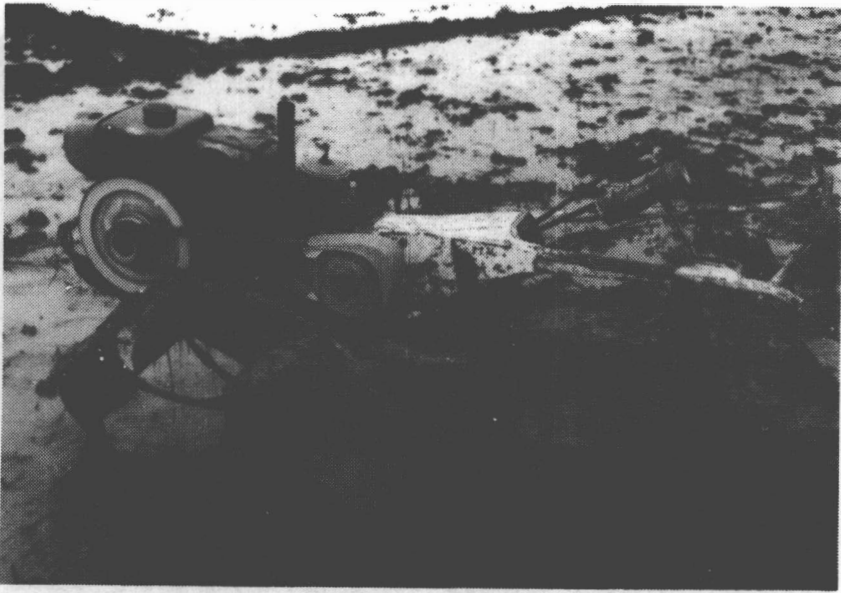
Gambar 4
Luku, alat untuk membalik tanah.



Gambar 5
Garu, alat untuk menghaluskan dan meratakan tanah sebelum ditanami



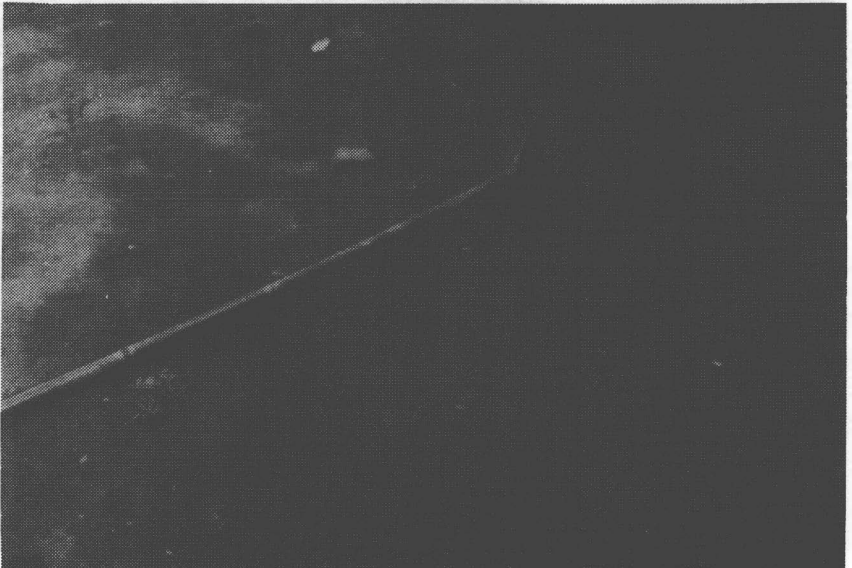
Gambar 6
Petani yang sedang mengolah tanah dengan luku yang
dihela 2 ekor kerbau



Gambar 7
Traktor tangan, alat untuk mengolah tanah.



Gambar 8
Petani yang sedang mengolah tanah sawah dengan traktor tangan

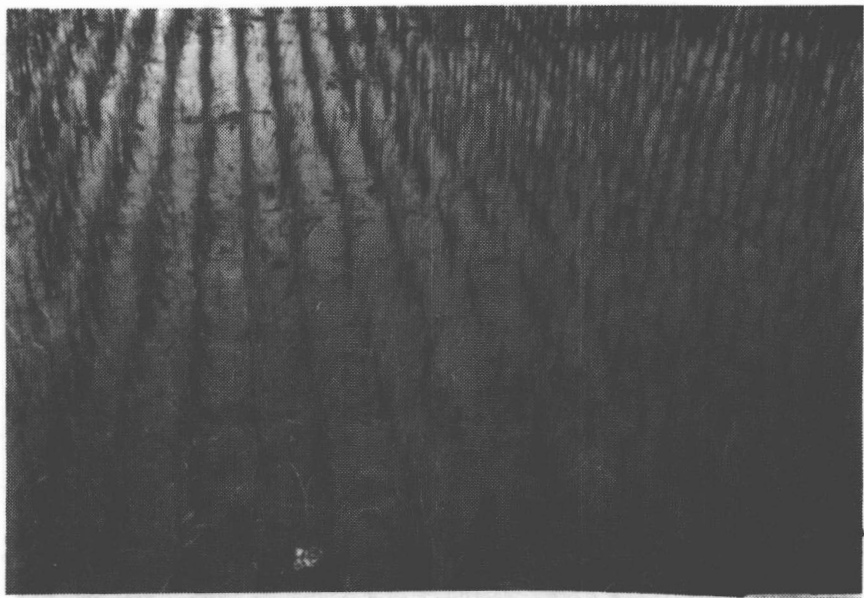


Gambar 9
Songkro atau sodo, alat untuk menyiangi tumbuhan pengganggu.



Gambar 10

Petani yang sedang menyiangi rumput dengan songkro atau sodo



Gambar 11

Tanaman padi yang berumur dua minggu sesudah tanam.



Gambar 12
Tanaman padi yang sudah menguning dan cukup tua, siap untuk dipanen.



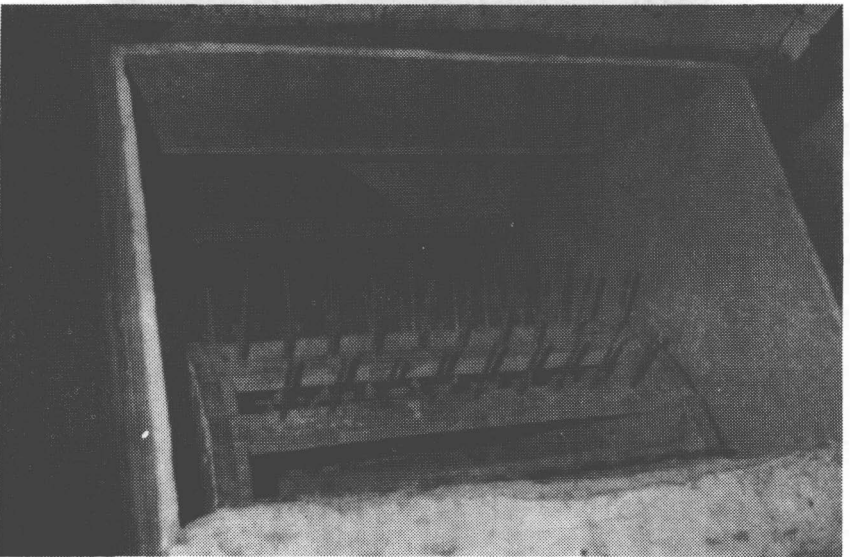
Gambar 13
Ujung paling kiri adalah cengkrong, alat untuk menuai padi.



Gambar 14
Buruh derep sedang menuai padi dengan menggunakan ani-ani



Gambar 15
Alat perontok padi bukan mesin



Gambar 16
Alat perontok padi dilihat dari atas.



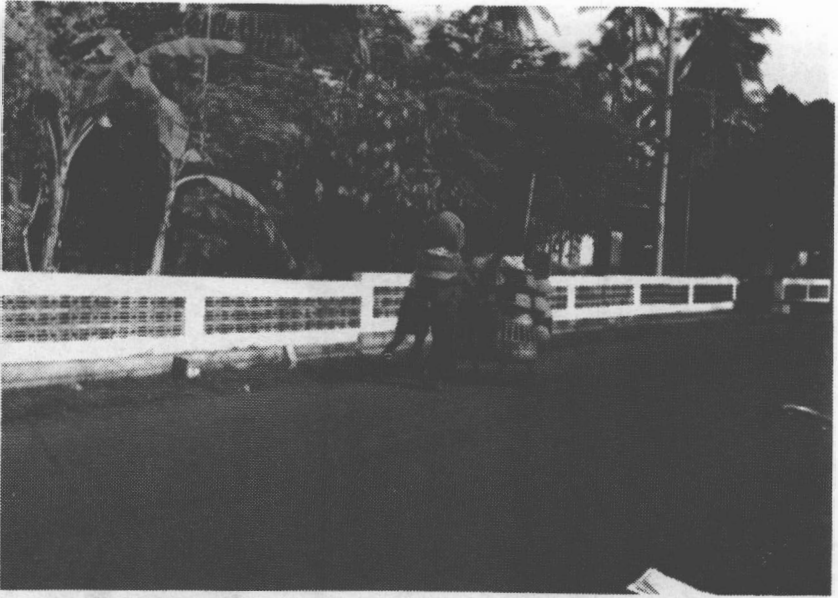
Gambar 17

Petani menjemur padi di tepi jalan dengan alas keping, semacam tikar dari anyaman bambu.



Gambar 18

Padi atau gabah yang sudah cukup kering, disimpan dalam karung plastik.



Gambar 19
Jalan Kemusuk Raya, beraspal muius



Gambar 20
Jalan tanah di lingkungan dusun.



Gambar 21
Bendung Pacar di Kali Konteng, Argomulyo; mampu mengairi sawah seluas
85, 90 Ha.

